



AL-FATIHAH



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di MAN Kisaran

Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan Dan Karakter Mulia Di Pesantren Raudlatul Hasanah

Pengawasan Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan

Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)

Posisi Pendidikan Islam Dalam Issu Demokratisasi Pendidikan Nasional

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Binjai

Guru dan Pembelajaran Inovatif

Peranan Al-Jam`iyatul Washliyah Dalam Pendidikan

Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan

Kontradiksi Al-Quran Dan Hadist

Diterbitkan oleh:

STIT AL-ITTIHADIAH LABUHANBATU UTARA

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara

Email: jurnal@stit-al-ittihadiahlabura.ac.id

No HP: 085361163293 / 082148132919

e-Jurnal Address: <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih>

Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab : Syafaruddin

Ketua Penyunting : Mursal Aziz

Wakil Penyunting : Muhammad Kaulan Karima

Sekretaris : Ihsan Satria Azhar

PENYUNTING PELAKSANA

**Candra Wijaya – Siti Halimah – Ilka Zufria – Ahmad Syarkawi – Toni Nasution
Salminawati – Mesiono – Miswar Rangkuti – Asrul**

PENYUNTING AHLI

Muhibbut Thobari (UIN Ar-Raniri Banda Aceh)

Darwin (Universitas Negeri Medan)

Duski Samad (UIN Imam Bonjol Padang)

Haidar Putra Daulay (UIN Sumatera Utara)

Muhajir (IAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

Ismail (UIN Raden Patah Palembang)

BENDAHARA

Ahmad Taufik Al-Afkari

TATA USAHA

Abdul Kholik Munthe

DITERBITKAN OLEH:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga No 210 Labuhanbatu Utara

Telp/Hp: 085361163293

E-Mail: stit-alittihadiyahlabura@gmail.com



STIT AL-ITTIHADYAH LABUHANBATU UTARA

AL-FATIH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara, No. Hp. 085361163293
Website: www.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id, E-Mail: jurnal@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi	ii
Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di MAN Kisaran Syafaruddin, Hadi Akmal Lubis, A.Taufik Al-Afkari Siahaan	203-230
Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan Dan Karakter Mulia Di Pesantren Raudlatul Hasanah Sopian Sinaga	231-250
Pengawasan Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan Rahmadi Ali	251-266
Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah) Dedi Sahputra Napitupulu	267-283
Posisi Pendidikan Islam Dalam Issu Demokratisasi Pendidikan Nasional Irwan Saleh Dalimunthe	284-300
Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Binjai Hadi Widodo, Budi Febrian	301-312
Guru dan Pembelajaran Inovatif Zunidar	313-329
Peranan Al-Jam`Iyatul Washliyah Dalam Pendidikan M. Rozali	330-359
Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan Syahrin Pasaribu	360-387
Kontradiksi Al-Quran Dan Hadist Ihsan Satria Azhar	388-402
Petunjuk Pengiriman Naskah	403-404

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI MAN KISARAN

Syafaruddin,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suatara Utara Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id

Hadi Akmal Lubis

Dosen Institut Agama Islam Daar al Ulum Kisaran
Jl. Mahoni No.999, Mekar Baru, Kisaran, Kabupaten Asahan

A.Taufik Al-Afkari Siahaan

Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara

Abstract: *this research describes how management library in improving student reading interest in the MAN range. The purpose of this research is to know the: (1) planning the library in improving student reading interest, (2) organizing the library in improving student reading interest, (3) the implementation of the program library in increasing interest in reading (4) the supervision of library in increasing interest in reading. This study uses qualitative methods, because it is intended to explain the behaviour of the head of the madrasa, the head of the library, teachers, and students in the implementation of the management of the library to improve the reading interests of students. Data collection techniques used consisted of interviews, observation and study of the document. While the data analysis was done with the reduction of data, exposure data and the withdrawal of the conclusion.*

The findings of this research there are four, namely: first; Planning Library in improving student reading interest in the MAN Range involving the head of the madrasa, the Committee, head of libraries, librarians, and students. Such personnel collaborated in planning the program library, with the purpose of preparing a guide to activities to avoid errors and unintended failure in determining a plan library as well as to increase the effectiveness and efficiency in their implementation. Second; Organizing library MAN Range is done by creating an organizational structure and Division of tasks Library Manager library, in accordance with their respective personal ability and has never followed a training library. The third; The implementation of the program library in improving student reading interest in the MAN Range is done after the process of planning and organizing library along with the staff of the library has been the realization of a variety of programs it works with full commitment and responsibility. The implementation of the programme of work perpustakaanpengaturan hours of compulsory reading for students of every class have been scheduled every week, program services read the book and borrow a book in the library will receive rewards or awards. Fourth; The supervision of library in improving student reading interest carried the head of the Madrasa, the

caretaker Committee, head of the library. This form of surveillance carried out in accordance with the basic tasks and functions, by monitoring and evaluating the results of the performance of the head library mainly ketercapaian work programme library.

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan di Sekolah sangat strategis dalam transformasi pengetahuan, teknologi, seni dan agama. Perluasan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas, dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran perpustakaan sekolah. Kehadiran perpustakaan sekolah adalah untuk tujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna perpustakaan di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya para guru dan siswa. Perpustakaan berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di tingkat sekolah. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX pasal 35 dinyatakan bahwa, perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar lainnya ialah ruangan laboratorium, ruang keterampilan, tempat olahraga, dan lain-lain.¹

Perpustakaan sekolah merupakan suatu tempat yang menyimpan, mengolah, dan menyediakan berbagai karya tulis, karya cetak, dan karya rekam yang dilakukan dengan sistem yang baku guna menunjang tujuan sekolah. Menurut Undang-undang Perpustakaan Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Bab VII, jenis-jenis perpustakaan, pasal 23 bahwa perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan.
- 2) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki koleksi buku teks yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung :Citra Umbara, 2010), h. 78.

pendidikan yang bersangkutan pelajaran dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik.

- 3) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.
- 4) Perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 5) Perpustakaan sekolah / madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang diluar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.²

Dalam undang-undang tentang perpustakaan di atas, mewajibkan kepada sekolah/madrasah untuk menyelenggarakan perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional perpustakaan. Undang-undang tentang Perpustakaan No 43 tahun 2007 menjadi salah satu diantara landasan dasar untuk menyelenggarakan perpustakaan di sekolah / madrasah. Perpustakaan madrasah merupakan bagian penting dari komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari lingkungan madrasah. Sebagai salah satu sarana pendidikan, perpustakaan madrasah berfungsi sebagai penunjang belajar bagi para siswa dan membantu siswa dan guru dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan madrasah. Perpustakaan madrasah harus memungkinkan para guru dan siswa memperoleh kesempatan untuk memperluas dan menambah pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Sudah semestinya perpustakaan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran, bukan lagi menjadi pelengkap saja bagi keberadaan sebuah madrasah. Sebagai salah satu fasilitas dalam proses pembelajaran, perpustakaan madrasah memiliki fungsi utama yaitu pendidikan, penyimpanan, dan pelestarian

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007), h. 3.

bahan pustaka dan rekreasi. Layanan yang diberikan perpustakaan madrasah adalah penyediaan bahan bacaan bagi penggunanya.³

Perpustakaan madrasah memberikan berbagai jenis layanan bagi penggunanya seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan pendidikan pemakai. Selain itu, perpustakaan madrasah juga menyediakan berbagai bahan bacaan yang dapat digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan perpustakaan madrasah/ organisasi. Pengelolaan dilakukan oleh kepala perpustakaan dengan kewenangannya sebagai manajer dalam perpustakaan melalui komando-komando atau keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Kehadiran perpustakaan di MAN Kisaran menjadi faktor menentukan dalam transformasi pengetahuan bagi siswa untuk mendukung pembelajaran efektif. Perpustakaan madrasah ini telah berupaya menjadi perpustakaan madrasah yang dapat melayani seluruh komponen warga madrasah dalam hal kebutuhan informasi dan mencari literatur bacaan. Sistem layanan perpustakaan yang dilakukan perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran terdiri dari sistem layanan terbuka (semua pengunjung dapat secara terbuka untuk mencari sendiri jenis koleksi buku yang akan dibaca dan dipinjamnya untuk dibawa ke luar ruangan perpustakaan) dan sistem layanan tertutup (pengunjung perpustakaan tidak diperbolehkan membawa keluar jenis koleksi referensi perpustakaan dan harus mendapat izin dari petugas perpustakaan), koleksi buku perpustakaan jumlahnya cukup memadai berdasarkan jumlah siswa yang ada, dan persentase jumlah pengunjung dan peminjam buku yang sekaligus membaca buku di perpustakaan tampaknya cenderung sedikit.

Fenomena menunjukkan bahwa penelusuran bahan pustaka di perpustakaan madrasah ini berbasis teknologi dan informasi, memiliki perpustakaan digital serta berbagai prestasi yang didapatkan perpustakaan MAN Kisaran adalah sebagai juara I perpustakaan madrasah terbaik tingkat kabupaten Asahan pada tahun 2009,

³Elin Rosali, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), h. 53.

Juara III pengelola perpustakaan madrasah tingkat kabupaten Asahan pada tahun 2012, Juara I perpustakaan terbaik tingkat provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014, dan memperoleh akreditasi B dari perpustakaan Nasional RI pada tahun 2015.⁴

Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran berupaya melakukan terobosan dan revitalisasi peran dan fungsi perpustakaan madrasah melalui manajemen perpustakaan untuk mendukung program dan visi-misi madrasah. Berbagai program dan terobosan yang direncanakan, diharapkan dapat memberi ruang yang lebih besar agar perpustakaan madrasah sebagai *center of knowledge* dapat terealisasi secara optimal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran ? (2) Bagaimana pengorganisasian perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran ? (3) Bagaimana pelaksanaan program perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran ?, (4) Bagaimana pengawasan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran ?

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program dan pengawasan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan memberi masukan kepada kepala madrasah dan pengelola perpustakaan madrasah untuk memaksimalkan perpustakaan sebagai sumber belajar peserta didik, dan membenahi manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Temuan Dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Perencanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran melibatkan seluruh komponen madrasah, seperti kepala madrasah, komite, kepala perpustakaan, pustakawan, dan siswa. Semua warga madrasah saling bekerjasama dalam merencanakan perpustakaan. Adapun

⁴Imran Ariadin, Kepala Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, wawancara di Kisaran, tanggal 10 Oktober 2015.

tujuan dari disusunnya perencanaan perpustakaan secara bersama-sama adalah untuk menghindari kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan dalam menentukan rencana perpustakaan serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya.

Perencanaan sebagai proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana melakukannya. Dalam perencanaan perpustakaan yang dilakukan adalah membuat program kerja perpustakaan. Program kerja perpustakaan ini terdiri dari program kerja jangka panjang dan program kerja jangka pendek.

Kajian dokumen dapat digambarkan dengan adanya program kerja yang jelas. Program kerja jangka panjang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengadaan buku perpustakaan dengan melakukan gerakan wakaf sejuta buku sampai tahun 2020.
- b. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk pengadaan modul pembelajaran dengan media audio visual (*slide*) dan akan ditampilkan satu kali setiap pekan.
- c. Pemutaran film dokumenter dan sinematografi yang bernapaskan Islam (seperti, film Umar bin al-Khatib, film Sang Pencerah, dll) dilakukan dua kali dalam satu bulan.
- d. Melakukan *stock opname* untuk buku non fiksi satu kali setiap satu tahun.
- e. Penelusuran minat baca siswa melalui pengembangan diri (*soft skill*) dengan membahas beberapa tema yang terkini dilakukan satu bulan sekali.
- f. Memberikan pengetahuan dasar tentang perpustakaan kepada peserta didik baru pada acara masa *ta'aruf* di awal tahun pelajaran baru dilakukan satu kali dalam satu tahun.
- g. Membuat seminar perpustakaan yang dilakukan dalam satu kali dalam setahun.

Rincian program kerja perpustakaan jangka pendek terdiri dari:

- a. Melakukan pengkodean buku perpustakaan secara otomatis dan manual dilakukan setiap pekan.

- b. Melakukan katologisasi buku perpustakaan secara automasi dan manual dilakukan setiap pekan.
- c. Melakukan entri data buku perpustakaan secara automasi dan manual dilakukan setiap pekan.
- d. Membuat kartu tanda pelajar yang dapat difungsikan sebagai kartu anggota perpustakaan yang sudah memiliki *barcode*, bekerjasama dengan pihak manajemen madrasah yang dilakukan satu kali dalam satu tahun.
- e. Membuat bulletin perpustakaan yang dilakukan secara berkala setiap pekan.
- f. Membuat kalender perpustakaan setiap tahun, memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang aktif meminjam dan mengunjungi perpustakaan setiap semester.
- g. Membentuk *club* siswa untuk perpustakaan yang difungsikan sebagai kader muda perpustakaan satu kali dalam dua tahun.
- h. Mengikuti berbagai macam *event* pertandingan tentang perpustakaan, baik tingkat daerah kabupaten, provinsi, maupun nasional.
- i. Perpustakaan dalam angka dan data statistik yang bertujuan untuk melihat perkembangan perpustakaan dalam satu kali dalam satu bulan.

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.⁵ Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.⁶

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar manajemen, karena *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling* pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini adalah dinamis. Perencanaan ini ditunjukkan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi. Hasil perencanaan baru akan diketahui pada masa depan. Agar resiko yang

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, *op.cit*, h. 2.

⁶*Ibid.*, h. 4.

ditanggung itu relatif kecil, hendaknya semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini adalah masalah memilih, artinya memilih tujuan, dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada. Tanpa alternatif, perencanaan pun tidak ada. Perencanaan merupakan kumpulan dari beberapa keputusan.

Perencanaan diproses oleh perencana (*planner*) hasilnya menjadi rencana. Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan rencana. Produk dari perencanaan adalah rencana. Dalam suatu rencana ditetapkanlah tujuan yang ingin dicapai dan pedoman-pedoman untuk mencapai tujuan itu. Dalam membuat suatu perencanaan harus menetapkan prosedur kegiatan dan membuat anggaran atau biaya dalam menjalankan suatu kegiatan. Karena perencanaan tanpa adanya prosedur akan membuat perencanaan tidak memiliki kejelasan arah yang akan dilakukan dan biaya merupakan unsur mutlak dan sangat penting untuk menjalankan berbagai program kerja yang akan dilakukan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁷

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada⁸. Masalah perencanaan adalah masalah memilih yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada. Perencanaan dan rencana sangat penting karena : (1) Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai, (2) Tanpa perencanaan dan rencana tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan, (3) Rencana adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan, (4) Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada keputusan dan proses manajemen pun tidak ada.⁹

Rencana bisa tertulis maupun tidak tertulis, tetapi sebaiknya dibuat secara tertulis agar perencanaan yang sudah ditetapkan dapat diingat kembali. Fungsi

⁷Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

⁸Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 40.

⁹*Ibid.*, h. 91.

perencanaan dalam pendidikan menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan tugas, menetapkan ikhtiar biaya yang diperlukan dan pemasukan yang diharapkan akan diperoleh dan rangkaian tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.¹⁰

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang akan diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan, dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Rencana adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Setiap rencana mengandung dua unsur, yaitu tujuan dan pedoman.¹¹

Asas-asas perencanaan (*principles of planning*) terdiri atas:

a. *Principle of contribution to objective*

Setiap perencanaan dan segala perubahannya harus ditunjukkan kepada pencapaian tujuan.

b. *Principle of efficiency of planning*

Suatu perencanaan efisien, jika perencanaan itu dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan dengan biaya yang sekecil-kecilnya.

c. *Principle of primacy of planning* (asas pengutamaan perencanaan)

Perencanaan adalah keperluan utama para pemimpin dan fungsi-fungsi lainnya, *organizing, staffing, directing, dan controlling*. Seorang tidak akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya, tanpa mengetahui tujuan dan pedoman dalam menjalankan kebijaksanaan.

d. *Principle of pervasiveness of planning* (asas pemerataan perencanaan)

Asas pemerataan perencanaan memegang peranan penting mengingat pemimpin pada tingkat tinggi banyak mengerjakan perencanaan dan bertanggung jawab atas berhasilnya rencana itu.

e. *Principle of planning premise* (asas patokan perencanaan)

Patokan-patokan perencanaan sangat berguna bagi ramalan, sebab premis-premis perencanaan dapat menunjukkan kejadian-kejadian yang akan datang.

¹⁰M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1993), h. 21.

¹¹Malayu S.P. Hasibuan, *op.cit*, h. 93.

- f. *Principle of policy frame work* (asas kebijaksanaan pola kerja)
Kebijaksanaan ini mewujudkan pola kerja, prosedur-prosedur kerja, dan program-program kerja tersusun.
- g. *Principle of timing* (asas waktu)
Asas waktu adalah perencanaan waktu yang relatif singkat dan tepat.
- h. *Principle of planning communication* (asas tata hubungan perencanaan)
Perencanaan dapat disusun dan dikoordinasikan dengan baik, jika setiap orang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan memperoleh penjelasan yang memadai mengenai bidang yang akan dilaksanakannya.
- i. *Principle of alternative* (asas alternatif)
Alternatif ada pada setiap rangkaian kerja dan perencanaan meliputi pemilihan rangkaian alternatif dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.
- j. *Principle of limiting factor* (asas pembatasan faktor)
Dalam pemilihan alternatif-alternatif, pertama-tama harus ditunjukkan pada faktor-faktor yang strategis dan dapat membantu pemecahan masalah. Asas alternatif dan pembatasan faktor merupakan syarat mutlak dalam penetapan keputusan.
- k. *The commitment principle* (asas keterikatan)
Perencanaan harus memperhitungkan jangka waktu keterikatan yang diperlukan untuk pelaksanaan pekerjaan.
- l. *The principle of flexibility* (asas fleksibilitas)
Perencanaan yang efektif memerlukan fleksibilitas, tetapi tidak berarti mengubah tujuan.
- m. *The principle of navigation changes* (asas ketetapan arah)
Perencanaan yang efektif memerlukan pengamatan yang terus-menerus terhadap kejadian-kejadian yang timbul dalam pelaksanaannya untuk mempertahankan tujuan.
- n. *Principle of strategic planning* (asas perencanaan strategis)

Dalam kondisi tertentu manajer harus memilih tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan rencana agar tujuan tercapai dengan efektif.¹²

Pelaksanaan pekerjaan tergantung pada baik buruknya suatu rencana. Perencanaan harus diarahkan pada tercapainya tujuan. Jika tujuan tidak tercapai mungkin disebabkan oleh kurang baiknya rencana. Perencanaan harus didasarkan atas kenyataan-kenyataan objektif dan rasional untuk mewujudkan adanya kerjasama yang efektif. Perencanaan harus mengandung atau dapat diproyeksikan kejadian-kejadian pada masa yang akan datang. Perencanaan harus memikirkan matang-matang tentang anggaran, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, dan standar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan harus memberikan dasar kerja dan latar belakang bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Menurut perspektif Islam, pentingnya sebuah perencanaan telah dijelaskan di dalam Q.S. Asy-Syarah ayat 7-8 :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. 8. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.*¹³

Dalam ayat di atas telah dijelaskan apabila telah menyelesaikan suatu urusan agar mengerjakan suatu urusan berikutnya dengan sungguh-sungguh dan persiapan yang maksimal. Dalam konteks fungsi manajemen, pekerjaan atau kegiatan yang akan dilakukan sangat tergantung kepada perencanaan yang dilakukan agar tujuan dari suatu kegiatan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Perencanaan yang akan dilakukan harus melewati serangkaian rencana program-program kerja yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan perencanaan antara lain yaitu:

¹²*Ibid.*, h. 93-94.

¹³Q.S. Asy-Syarah/94:7-8

- a. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman caracara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
- b. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tuj-uan.
- c. Perencanaan adalah suatu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
- d. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.
- e. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
- f. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
- g. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian.
- h. Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari mismanagement dalam penempatan karyawan.
- i. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.¹⁴

Dalam menyusun perencanaan syarat-syarat berikut perlu diperhatikan yakni sebagai berikut: (1) Perencanaan harus didasarkan atas tujuan yang jelas, (2) Bersifat sederhana, realistis, dan praktis, (3) Terinci, memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan, (4) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu, (5) Terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu menurut urgensinya masing-masing, (6) Diusahakan adanya penghematan tenaga biaya dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya, (7) Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.¹⁵

Adapun hal-hal ataupun perencanaan yang dilakukan di perpustakaan MAN Kisaran mencakup merencanakan program kerja kegiatan perpustakaan,

¹⁴*Ibid.*, h. 95.

¹⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), h. 15.

pembelian sarana dan prasarana, fasilitas dan kebutuhan perpustakaan, rencana pengadaan bahan koleksi perpustakaan, dan rencana pengadaan ruangan perpustakaan digital. Di perpustakaan madrasah ini sudah ada perencanaan perpustakaan. Jika program layanan minat baca siswa direncanakan dengan cermat dan matang, maka minat baca siswa akan meningkat dan perpustakaan menjadi lebih efektif.

2. Pengorganisasian Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Pengorganisasian perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran sudah memiliki struktur organisasi perpustakaan dan pembagian uraian tugas pengelola perpustakaan secara sederhana. Seluruh pengelola perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran sudah pernah mengikuti diklat perpustakaan. Kepala perpustakaan belum berkualifikasi S1 ilmu perpustakaan dan memiliki sertifikat diklat perpustakaan. Idealnya seorang kepala perpustakaan sesuai dengan Permendiknas No 25 Tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan sekolah, seorang diangkat sebagai seorang kepala perpustakaan harus berkualifikasi S1 dengan masa tugas minimal tiga tahun. Pustakawan fungsional di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran sampai saat ini hanya berjumlah satu orang dan belum bisa diangkat sebagai kepala perpustakaan karena dari masa kerja yang belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pengorganisasian perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran dilakukan berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki untuk mengelola perpustakaan. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kisaran menempatkan para anggotanya atau pengelola perpustakaan tidak secara sembarangan melainkan ada syarat dan kriteria yang harus dipenuhi untuk bisa mengelola perpustakaan. Sesuai dengan peraturan Permendiknas No 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan bahwa setiap sekolah/madrasah untuk semua jenis dan jenjang yang mempunyai jumlah tenaga perpustakaan sekolah/madrasah lebih dari satu orang, mempunyai lebih dari enam rombongan belajar (rombel), serta memiliki koleksi minimal 1000 (seribu) judul materi perpustakaan dapat mengangkat kepala perpustakaan sekolah/madrasah.

Standar nasional perpustakaan terdiri atas: standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan; dan standar pengelolaan.¹⁶ Setiap sekolah/madrasah untuk semua jenis dan jenjang yang mempunyai jumlah tenaga perpustakaan sekolah/madrasah lebih dari satu orang, mempunyai lebih dari enam rombongan belajar (rombel), serta memiliki koleksi minimal 1000 (seribu) judul materi perpustakaan dapat mengangkat kepala perpustakaan sekolah/madrasah.¹⁷

1. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Pendidik.

Kepala perpustakaan sekolah/madrasah harus memenuhi syarat: a. Berkualifikasi serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana (S1); b. Memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah; c. Masa kerja minimal 3 (tiga) tahun.

2. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Tenaga Kependidikan.

Kepala perpustakaan sekolah dan madrasah harus memenuhi salah satu syarat berikut: (a) Berkualifikasi diploma dua (D2) Ilmu Perpustakaan dan Informasi bagi pustakawan dengan masa kerja minimal 4 tahun; atau (b) Berkualifikasi diploma dua (D2) non-Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah dengan masa kerja minimal 4 tahun di perpustakaan sekolah/madrasah.

3. Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.

Setiap perpustakaan sekolah/madrasah memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berkualifikasi SMA atau yang sederajat dan bersertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.¹⁸

Organisasi hanya merupakan alat dan wadah tempat menejer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil dari

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan...., h. 11.

¹⁷ Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI), h. 2.

¹⁸*Ibid*

pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator atau manajer, hasilnya organisasi yang sifatnya statis. Jika pengorganisasian baik maka organisasi pun akan baik dan tujuan pun relatif mudah dicapai. Pengorganisasian menurut Departemen Agama RI dalam pedoman pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dalam suatu organisasi perlu dilakukan untuk memberikan pembagian tugas kepada para anggota, pembagian tugas ini menjadi arah tugas mereka dalam menjalankan kegiatan organisasi dan sebaiknya dalam pembagian tugas ini harus diberikan kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

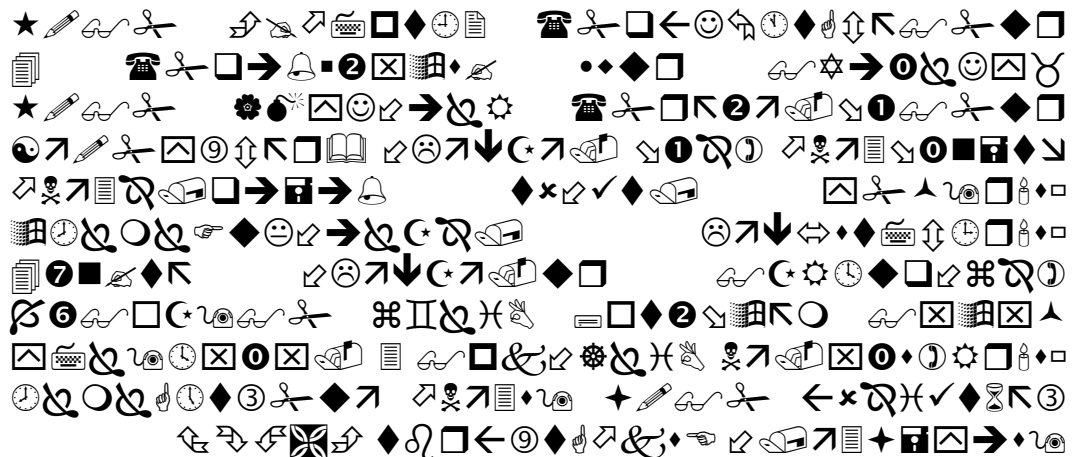
Organisasi menurut M. Manullang dalam buku Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah adalah proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembagian tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Dengan adanya pembagian kerja maka daya guna dan hasil guna organisasi dapat ditingkatkan demi tercapainya tujuan.²¹ Pembagian kerja kepada anggota atau bawahan akan membuat kerja mereka semakin jelas dan terarah. Dalam pembagian kerja kepada para anggota, atasan atau pimpinan harus bisa menempatkan atau memberi bidang pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan sesuai dengan potensi dirinya agar tujuan dari setiap bidang

¹⁹Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 23.

²⁰Malayu S.P.Hasibuan, *op.cit*, h. 40.

²¹*Ibid.*, h. 10.

pekerjaan dapat tercapai. Menurut perspektif Islam, pentingnya sebuah pengorganisasian telah dijelaskan di dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 yaitu:



*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya, agar kamau mendapat petunjuk.*²²

Dalam ayat di atas telah dijelaskan agar berpegang teguh pada tali agama Allah Swt. dan jangan bermusuh-musuhan. Dalam konteks fungsi manajemen, pengorganisasian merupakan pertimbangan struktural yang terdiri atas penciptaan rantai komando organisasi, pembagian kerja, penentuan kewenangan. Pengorganisasian yang teliti akan memastikan penggunaan sumber daya manusia dilakukan secara efisien. Dengan pemahaman ini dari kepentingan penggunaan, dapat menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan kolektif, atau pekerjaan yang dilakukan secara terorganisir adalah arti dari tujuan sebuah manajemen. Satu organisasi menyatakan sumber daya bersama-sama untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

Unsur-unsur organisasi yaitu:

1. Manusia (*human factor*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pimpinan dan ada yang dipimpin (bawahan)
2. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya.
3. Tujuan artinya organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai.

²²Q.S. Ali Imran/3:103.

4. Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada, jika pekerjaan ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
5. Struktur, artinya organisasi itu baru ada, jika ada hubungan dan kerjasama anatara manusia yang satu dengan yang lainnya.
6. Teknologi, artinya organisasi itu baru ada jika terdapat unsur teknis.
7. Lingkaran (*environment external social system*) artinya, organisasi itu baru ada, jika ada lingkungan yang saling memengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.²³

Keberadaan pengorganisasian perpustakaan perlu didukung manajemen efektif yang dilakukan dengan memenuhi prinsip organisasi yang baik. Tanda-tanda atau ciri-ciri organisasi yang baik dan efektif, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tujuan organisasi itu harus jelas dan realistis.
2. Pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, sub-subsistem atau bagian-bagian harus baik dan jelas.
3. Organisasi itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan.
4. Tipe organisasi dan strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan
5. Unit-unit kerja (departemen-bagian) ditetapkan berdasarkan atas eratnya hubungan pekerjaan.
6. *Job description* setiap jabatan harus jelas dan tidak ada tumpang tindih pekerjaan
7. Rentang kendali setiap bagian harus berdasarkan volume pekerjaan dan tidak boleh terlalu banyak.
8. Sumber perintah dan tanggung jawab harus jelas, melalui jarak yang terpendek.
9. Jenis wewenang yang dimiliki oleh setiap pejabat harus jelas.
10. *Mismanagement* penempatan karyawan tidak ada.
11. Hubungan anatara bagian dengan bagian lainnya jelas dan serasi.
12. Pendelegasian wewenang harus berdasarkan *job description* karyawan.

²³*Ibid.*, h. 122.

13. Deferensiasi, koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi harus baik.
14. Organisasi harus luwes dan fleksibel
15. Organisasi harus memiliki anggaran dasara dan anggaran rumah tangga.²⁴

Tanda organisasi di atas diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam sebuah organisasi yang baik, efektif, dan efisien. Diantara cirri organisasi seperti yang dikemukakan di atas ialah bahwa pendelegasian wewenang terhadap seorang bawahan harus sesuai dengan uraian tugasnya masing-masing.

Proses atau langkah-langkah pengorganisasian ialah sebagai berikut:

1. Menejer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, apakah profit motif atau servis motif.
2. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya menejer harus mengetahui, merumuskan dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftarkegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
3. Mengelompokkan kegiatan-kegiatan, artinya menejer harus mengelompokkan kegoatan-kegiatan kedalam beberapa kelompok atas dasar tujaun yang sama. Kegiatan-kegiatan bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau satu bagian.
4. Pendelegasian wewenang, artinya menejer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
5. Rentang kendali, artinya menejer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.
6. Peranana perorangan, artinya menejer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang tindih tugas dihindarkan.
7. Tipe organisasi, artinya menejer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, apakah lain *organization*, *line and staff organization* ataukah *function organization*.
8. Struktur (*organization chart* = bagan organisasi), artinya menejer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan, apa struktur organisasi “segitiga vertikal, segitiga horizontal, berbentuk

²⁴*Ibid.*, h. 187.

lingkaran, bebentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal /horizontal ataukah berbentuk oval.”²⁵

Jika proses pengorganissian di atas dilakukan dengan baik dan berdasarkan ilmiah organisasi yang disusun akan baik, efektif, efisien, dan sesua kebutuhan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Islam adalah agama yang universal untuk seluruh alam, tidak dibatasi oleh bangsa, ras, dan jenis kelamin. Dimana pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Mereka butuh kerja sama dengan orang lain untuk dapat bertahan, Islam menekankan perlunya kerja sama dalam kelompok oleh sebab itu, Islam tidak dapat dilatih oleh kelompok – kelompok individu yang terisolasi. Jelasnya Islam itu adalah agama yang sempurna. Al-qur’an menyuruh setiap muslim supaya berkelompok/berjemaah dan ditunjukkan untuk semua umat.

3. Pelaksanaan Program Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Pelaksanaan program perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran sudah sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Hal ini tampak pada program kerja kepala perpustakaan yang dapat terlaksana seperti, jam wajib baca bagi siswa setiap kelas telah terjadwal setiap pekan sehingga seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri Kisaran pernah membaca buku dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi yang dibutuhkan oleh siswa guna mendukung proses belajar siswa, pemustaka yang sering membaca buku dan meminjam buku terbanyak di perpustakaan akan mendapat *rewards* atau penghargaan berupa buku bacaan.

Pelaksanaan program perpustakaan sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Seperti memberi penghargaan berupa hadiah buku bacaan kepada siswa yang sering membaca buku dan meminjam buku terbanyak di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran. Bagi siswa yang sering membaca buku diperpustakaan dan peminjam buku terbanyak di perpustakaan akan dipublikasikan di akhir tahun oleh pihak perpustakaan. Hal ini menjadi motivasi bagi siswa untuk gemar membaca dan berkunjung ke perpustakaan. Selain itu,

²⁵*Ibid.*, h. 196.

peneliti juga menemukan proses pengolahan buku di perpustakaan dilakukan secara manual dan automasi seperti pengecapan, mendata buku ke buku induk dan data buku elektronik, pelabelan, kelengkapan isi buku lainnya. Kemudian setiap masing-masing kelas telah memiliki jadwal wajib membaca di perpustakaan. Program ini dapat mengedukasi bagi para siswa untuk meningkatkan minat baca dan memanfaatkan perpustakaan dalam proses pembelajaran.

Program pemberian hadiah bagi siswa yang sering membaca buku dan meminjam buku terbanyak di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran ini sangat disenangi oleh para siswa sebagai motivasi bagi mereka untuk terus rajin membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar bagi siswa, pengolahan bahan pustaka secara digital. Hasil dari kerja keras dan kesungguhan seluruh komponen Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, terutama di bidang perpustakaan telah membawa perpustakaan madrasah ini sebagai perpustakaan SMA/SMK/MA sederajat terbaik I tingkat provinsi Sumatera Utara 2009, dan juara I perpustakaan SLTA terbaik tingkat provinsi Sumatera Utara 2014, nominasi perpustakaan Nasional, dan memperoleh akreditasi perpustakaan dengan nilai B dari perpustakaan Nasional RI.

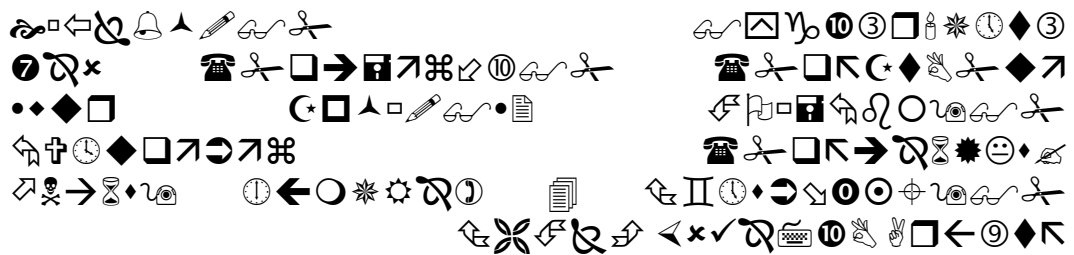
Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²⁶

²⁶Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 34.

Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK. Fungsi pengarahan adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasikan tujuan dimulai. Penerapan fungsi sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, dan cita-cita. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggih tau andalnya, baru dapat dilakukan jika karyawan (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya.

Menurut perspektif Islam, pentingnya sebuah pelaksanaan telah dijelaskan di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:



*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*²⁷

Dalam ayat di atas telah dijelaskan untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan atau totalitas dan jangan menuruti langkah-langkah setan. Dalam konteks fungsi manajemen, pelaksanaan merupakan menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang diberikan atasan kepada bawahan atau anggota harus dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab, totalitas, dan maksimal. Perlu adanya kerjasama yang baik dari atasan kepada bawahan atau anggota maupun antar sesama anggota dalam melaksanakan tugas-tugas. Sehingga tujuan yang akan dicapai dapat diwujudkan.

²⁷Q.S. Al- Baqarah/2:208.

Pelaksanaan berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.²⁸ Dalam hal ini tugas pelaksanaan dilakukan oleh pemimpin. Dimana pemimpin madrasah yakni kepala madrasah harus menggerakkan personel dalam melaksanakan program madrasah. Melaksanakan atau menggerakkan (*actuating*) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan personil dalam melaksanakan program kerja perpustakaan.

Menurut Saefullah bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggerakkan tersebut adalah: (1) Penetapan memulai rencana kerja, (2) Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan, (3) Pemberian motivasi pada anggota agar mau bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, (4) Pembinaan para pekerja atau anggota, (5) Peningkatan mutu dari kualitas pekerja, (6) Pengawasan dan moralitas pekerja²⁹

Pemimpin yang efektif cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung dan meningkatkan percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja, dan kontribusi wujud kerja. *Actuating* berarti usaha mendapatkan hasil dengan menggerakkan orang lain. Lemahnya kinerja suatu organisasi itu, indikator lemahnya kepemimpinan antara lain ketidakmampuannya menggerakkan potensi sumber daya organisasi yang ada. Kepada kepala madrasah untuk terus memotivasi pustakawan di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran agar terus berupaya mengembangkan perpustakaan. Bahkan Begitu juga, kepada staf perpustakaan agar terus berkomitmen untuk mengembangkan perpustakaan dan berkoordinasi dengan kepala perpustakaan dalam melaksanakan program kerjanya.

Para personel tidak akan bekerja secara maksimal jika arahan dari pemimpinannya tidak jelas mau kemana sebuah organisasi dibawa. Penggerakkan

²⁸Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Nimas Multima, 2004), h. 56.

²⁹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 42.

yang dilakukan oleh pemimpin adalah sebagai pemicu bagi anggota organisasi untuk bekerja dengan baik dan benar. Untuk meningkatkan minat baca siswa, maka kepala perpustakaan harus memiliki program yang menarik sehingga bisa mempengaruhi siswa secara tidak langsung untuk meningkatkan minat baca mereka.

4. Pengawasan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Pengawasan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran dilakukan oleh berbagai pihak seperti kepala Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, pengurus komite, kepala perpustakaan. Tentunya bentuk pengawasan yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Memantau dan mengevaluasi hasil dari kinerja kepala perpustakaan terutama ketercapaian program kerja perpustakaan. Baik program kerja jangka panjang maupun program kerja jangka pendek.

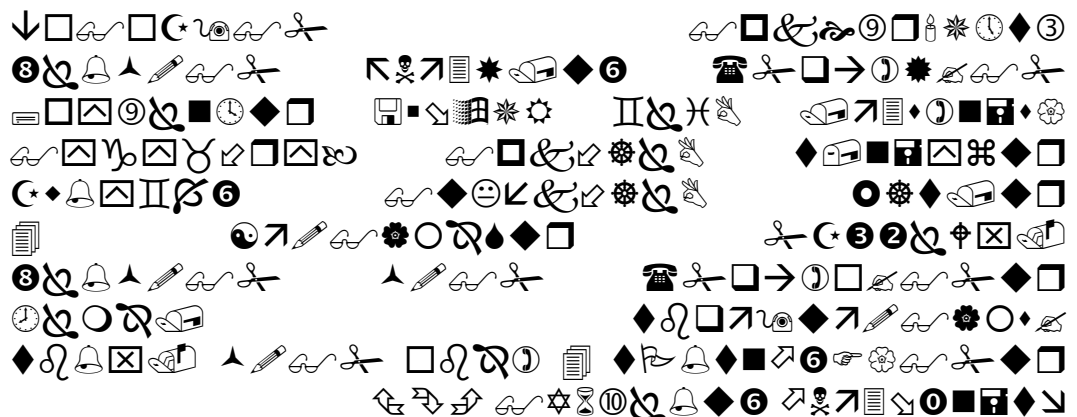
Pengawasan di perpustakaan dilakukan oleh kepala madrasah, kepala perpustakaan, dan komite madrasah. Pengawasan ini dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan cara melihat kondisi ruangan perpustakaan serta fasilitas perpustakaan seperti kondisi buku yang rusak, sampul buku yang lepas, buku yang robek, buku yang hilang, meja baca, dan fasilitas perpustakaan lainnya. Jumlah koleksi buku yang dipinjam siswa juga menjadi bagian pengawasan yang sering menjadi prioritas utama kepala madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga mengecek jumlah koleksi buku diakhir tahun pelajaran berjalan. Sedangkan kepala perpustakaan melakukan pengawasan terhadap pengguna perpustakaan atau siswa yang membaca dan meminjam perpustakaan. Setiap siswa akan diawasi dalam membaca buku, seperti tas harus diletakkan di lemari tempat penitipan tas, hal ini dilakukan untuk menghindari kehilangan buku perpustakaan. Kemudian bagi siswa yang telat mengembalikan buku akan dikenakan denda sebagai bentuk edukasi sikap disiplin siswa.

Mengevaluasi jumlah kunjungan siswa yang sering membaca buku di perpustakaan dan peminjam buku terbanyak di perpustakaan, jumlah koleksi buku di perpustakaan dari awal buku masuk sampai diakhir tahun pelajaran, mengecek buku yang hilang dan buku yang rusak, mengawasi jadwal jam wajib baca setiap kelas. Mengawasi pemeliharaan fasilitas perpustakaan adalah kegiatan untuk

melaksanakan, pengurusan, dan pengaturan agar semua fasilitas dan mobiler perpustakaan selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan perpustakaan madrasah.

Apabila ada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan program perpustakaan yang telah ditetapkan, maka komite juga akan memberi masukan kepada pihak madrasah terutama kepada kepala perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran agar benar-benar dan serius dalam mengelola perpustakaan. Pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi perpustakaan dan apakah tingkat pencapaian tujuan perpustakaan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian apakah perlu diadakan perbaikan.

Menurut perspektif Islam, pentingnya sebuah pengawasan telah dijelaskan di dalam Q.S. An Nisa ayat 1 yaitu:



Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.³⁰

Dalam ayat di atas telah dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt. selalu menjaga dan mengawasi segala bentuk amal perbuatan yang dikerjakan. Dalam konteks fungsi manajemen, pengawasan dilakukan oleh seorang manajer untuk memastikan pelaksanaan program dengan cara membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan apa yang terjadi, kemudian diambil langkah korektif atas adanya ketidaksesuaian. Pengawasan yang dilakukan berkenaan dengan

³⁰Q.S. An- Nisa/3:1.

penggunaan sumber daya manusia, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan penggunaan waktu untuk memastikan kecukupan sumber daya dalam mencapai tujuan.

Pada dasarnya ada tingkah langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan pengawasan, yaitu : (1) menetapkan alat ukur atau standar, (2) mengadakan penilaian atau evaluasi, (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut.³¹ Oleh sebab itu, pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.

Pengawasan dibagi tiga yaitu : (1) pengawasan yang bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan atasan langsung kepada bawahan, (2) *bottom up*, yaitu pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan, (3) pengawasan melekat, yaitu pengawasan yang termasuk *self control*, yaitu atasan maupun bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih dititik beratkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri, dan berupaya menjadi teladan bagi orang lain. Pengawasan yang lebih baik adalah pengawasan dalam arti pembinaan dan pemberdayaan, sehingga dengan menjalankan fungsi pengawasan, seluruh personalia organisasi memiliki rasa pengabdian, komitmen, dan loyalitas yang tinggi pada pekerjaan dan organisasi tempatnya bekerja.

Pengawasan juga merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam pengawasan terdapat kegiatan berikut: (1) Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai, (2) Pembinaan terhadap pegawai, (3) Penelusuran relevansi kerja dengan perencanaan, (4) Pemerintah arah pekerjaan dengan tujuan yang telah ditetapkan³²

Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai dengan hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari

³¹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 15.

³²*Ibid.*, h. 107.

penyimpangan-penyimpangandari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan *input* (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi). Demikian pula pengawasan terhadap aktifitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi). Sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output*.

Penutup

Adapun kesimpulan dari hasil peelitian ini adalah:

1. Perencanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran melibatkan seluruh komponen madrasah, seperti kepala madrasah, komite, kepala perpustakaan, pustakawan, dan siswa. Semua warga madrasah saling bekerjasama dalam merencanakan perpustakaan. Adapun tujuan dari disusunnya perencanaan perpustakaan secara bersama-sama adalah untuk menghindari kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan dalam menentukan rencana perpustakaan serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya.
2. Pengorganisasian perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran sudah memiliki struktur organisasi perpustakaan dan pembagian uraian tugas pengelola perpustakaan secara sederhana. Pembagian tugas pokok dan fungsi pengelola perpustakaan diberikan sesuaidengan kemampuan personal masing-masing. Seluruh pengelola perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Kisaran sudah pernah mengikuti diklat perpustakaan.
3. Pelaksanaan program perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran dilakukan setelah proses perencanaan dan pengorganisasian telah dilakukan, kepala perpustakaan beserta staf perpustakaan telah merealisasikan berbagai program kerjanya masing-masing dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Hal ini tampak pada program kerja kepala perpustakaan yang dapat terlaksana seperti, jam wajib baca bagi siswa setiap kelas telah terjadwal setiap pekan, pemustaka yang sering membaca buku dan meminjam buku terbanyak di perpustakaan akan mendapat *rewards* atau penghargaan.
4. Pengawasan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran dilakukan oleh berbagai pihak seperti

kepala Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, pengurus komite, kepala perpustakaan. Tentunya bentuk pengawasan yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Memantau dan mengevaluasi hasil dari kinerja kepala perpustakaan terutama ketercapaian program kerja perpustakaan. Baik program kerja jangka panjang maupun program kerja jangka pendek.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Lu'lu wa al-Marjan*. Semarang: al-Ridha, 1993.
- Komariah, Aan dan Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Basuki, Sulistiyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2006.
- Darmono. *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Daryanto. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Gresindo, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Hadi, Amirul, H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Hs, Lasa. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: PinusBook Publisher, 2007.
- Kamers Dachnel. *Administrasi Pendidikan : Teori dan Praktek*. Padang: Universitas Putra Indonesia Press, 2005.
- Mudjito. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Murti, Bunanta. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Pungki, Purnomo. *Perpustakaan Sebagai Center for Learning Society: Gagasan Untuk Pengembangan Perpustakaan Madrasah*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Rahman, Abd. *Minat Baca SD di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Ratnaningsih. *Reformasi Pemasyarakatan Budaya Baca*. Dalam E. Koswara (ed.), *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rohman, M. dan Amri, Sofan. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Rosali, Elin. *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*. Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima, 2004.
- Soekarman, Kartosedono. *Faedah Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca*. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia*, 1998.
- Soekarman. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2002.
- Sugiarto. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto, 2006.
- Syihabudin, Qalyubi, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2010.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

MANAJEMEN PEMBINAAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN, KETAQWAAN DAN KARAKTER MULIA DI PESANTREN RAUDLATUL HASANAH

Sopian Sinaga

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang
Jl. Medan-Tg.Morawa, km. 13, Gg.Darmo, Desa Bangun Sari,
Kec. Tg.Morawa, Kab. Deli Serdang Sumut
abumuhammadsinaga@gmail.com

Abstract: *the construction of the student/students in increasing faith, devotion and noble character is very important given to learners to achieve the vision of the education of the nation makes the younger generation into the golden generation the hope of the nation. Boarding schools that are rising and got a good reception from the community of North Sumatra one is boarding Raudlatul Hasanah terrain. Researchers interested in researching and knowing the model of planning, implementation and supervision of student mentoring programme in order to increase faith, devotion and noble character santri. Researchers in collecting data method had been completed the interview, observation and document studies field. The result is one Hasanah Islamic boarding school Raudlatul best boarding school in Northern Sumatra have been doing various methods in order to coaching students in boarding schools. Among the methods and work done are conditioning methods, methods of coercion and kept students with positive activities, the provision of a conducive environment for the students, giving the example of the nanny, optimize wearing a sticker and writings that contain the motivation to live, and the existence of reward as well as a punishment. Boarding school management in terms of supervision of students has been optimizing cooperation between students and ustadz pesantren. Students through the Organization of boarding and OPRH (Organization of the Pesantren Raudlatul Hasanah), while under the leadership of ustadz head of Parenting that includes 4 sections.*

Kata Kunci: Manajemen, Pembinaan Kesiswaan, dan Karakter Mulia.

Pendahuluan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional kita telah menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Hal ini diimplementasikan oleh pemerintah dengan menetapkan berbagai peraturan dan kebijakan sehingga harapan

¹ Undang-undang RI, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 60.

pemerintah dan masyarakat bisa terwujud dengan sempurna. Diantara peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah adalah peraturan dan kebijakan terkait pembinaan peserta didik dalam hal keimanan, ketaqwaan, karakter dan akhlak mulia serta kepribadian peserta didik secara umum yang tertuang dalam:

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Kebijakan terkait pendidikan karakter, pembinaan mental, keimanan dan kepribadian peserta didik yang telah dikeluarkan pemerintah selayaknya untuk kita dukung karena kepribadian yang lurus, istiqamah dan baik adalah merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan terutama setelah mereka menyelesaikan masa studinya dan terjun ke masyarakat. Pendidikan karakter selain merupakan amanah konstitusi, ia juga merupakan kebutuhan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena kehidupan kita akan jauh dari rasa aman dan bahagia, jika tindakan kriminal merajalela.

Salah satu lembaga pendidikan yang terbaik saat ini dan merupakan model pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Pesantren dengan sistem boarding atau berasrama telah menyediakan untuk para santri lingkungan islami yang akan membantu santri menimba ilmu pengetahuan, mengasah kecerdasan, mengembangkan bakat yang ia miliki dan membiasakan budaya hidup yang islami. Pesantren sudah selayaknya mendapatkan porsi yang lebih dalam mendapatkan subsidi dan bantuan dari pemerintah. Hal itu karena institusi ini telah mendedikasikan dirinya untuk menjadi tempat penggodokan anak-anak bangsa yang bermartabat, sebagai tempat pengkaderan ulama dan insan cendikia. Para pengelola sudah meluangkan waktunya selama 24 jam untuk menjadi pahlawan pendidik generasi bangsa.

Salah satu pesantren yang sedang naik daun dan mendapat perhatian yang besar dari berbagai pihak adalah Pesantren Raudlatul Hasanah. Dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah satu pesantren terbaik di Sumatera Utara. Pesantren yang berdiri pada tanggal 18 Oktober 1982 ini memiliki beberapa

keunikan atau keistimewaan yang menjadikannya unggul dari sekolah atau pesantren lain, diantaranya adalah:

1. Jumlah pendaftar yang ingin menjadi siswa/santri baru di pesantren ini sangat besar setiap tahun yang melebihi kapasitas dan daya tampungnya sehingga setiap tahun jumlah pendaftar yang tidak diterima bisa mencapai 500 orang.
2. Banyaknya prestasi siswa baik bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga serta kesenian baik tingkat lokal maupun nasional.
3. Banyaknya lulusan pesantren yang melanjutkan studinya ke luar negeri seperti Mesir dan Arab Saudi.
4. Perkembangan pesantren menjadi lembaga pendidikan besar yang relatif cepat diantaranya telah memiliki beberapa cabang seperti di Sibolga dan memiliki Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.
5. Pesantren ini telah dikunjungi banyak pejabat dan orang-orang penting seperti gubernur Sumut, menteri pendidikan dan kebudayaan (Bambang Sudibyo, Muhammad Nuh), Menteri Agama (Maftuh Basuni, Luqmanul Hakim), Menteri Koperasi (Surya Darma Ali), Menteri Pemuda dan Olahraga (Adiyaksa Daud), Ketua MPR (AM.Fatwa, Hidayat Nur Wahid), Pangkostrad (Edi Rahmayadi) dan lain-lain.²

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti telah memilih pesantren Raudlatul Hasanah sebagai objek penelitian. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti di pesantren ini terutama terkait pembinaan kesiswaan. Penelitian ini berjudul "*Manajemen Pembinaan Kesiswaan dalam meningkatkan Keimanan dan ketaqwaan serta karakter mulia di Pesantren Raudlatul Hasanah*". Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan kesiswaan di Pesantren Raudlatul Hasanah dalam hal peningkatan karakter mulia santri?

² Wawancara dengan Direktur Pesantren yaitu Bapak Rasyidin Bina, Kamis 16 nopember 2018 di ruang rapat pimpinan Pesantren.

Wawancara dengan Sekretaris Pesantren yaitu Ustadz Miftah, Jumat 14 Desember 2018 via telepon.

2. Bagaimana pelaksanaan dan model pembinaan santri dlm peningkatan karakter mulia?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pembinaan kesiswaan di Pesantren Raudlatul Hasanah dalam hal peningkatan karakter mulia santri?

Metode Penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.³ Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumen dan obesrvasi lapangan.

Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen Pembinaan Kesiswaan

Manajemen Pembinaan Kesiswaan terdiri dari kata manajemen dan pembinaan kesiswaan. Kata manajemen diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai pengelolaan. Manajemen menurut Hani Handoko bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴

Adapun pembinaan kesiswaan, maka telah dijelaskan oleh Mulyasa yaitu segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan peribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila.⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan kesiswaan adalah proses pengelolaan pembinaan peserta didik yang mencakup perencanaan, pengawasan, evaluasi kepada siswa agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional.

³ Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Tt.: Gajah Mada University Press, 2005), h. 73.

⁴ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPEF, 1995), h. 8.

⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 43.

2. Tujuan Manajemen Pembinaan Kesiswaan

Diantara tujuan dari manajemen pembinaan kesiswaan adalah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 pasal 1 tentang Pembinaan Kesiswaan yaitu mengaktualisasikan potensi siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

3. Fungsi Manajemen Pembinaan Kesiswaan

Diantara fungsi manajemen pembinaan kesiswaan adalah pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat, potensi bawaan tersebut meliputi: Kemampuan umum, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.⁶

4. Ruang Lingkup Pembinaan Kesiswaan

Adapun ruang lingkup pembinaan kesiswaan adalah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3 ayat 2 diantaranya adalah:

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara.

5. Metode Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, ceramah agama, baca tulis Alquran dan lain-lain.⁷ Metode pembinaan karakter peserta didik dilakukan dengan cara:

- a. Pembinaan dilakukan secara bertahap

⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9-10.

⁷ <http://peraturan.go.id/perpres/nomor-87-tahun-2017.html>, diakses pada 14 Des. 2018

Proses pembinaan dan pendidikan tidak bisa dilakukan secara spontan sekaligus, namun harus dilakukan secara bertahap. Allah swt. Sang khaliq, maha kuasa untuk menciptakan alam semesta dalam satu waktu, menurunkan al-Quran sekaligus, namun Allah tidak melakukan itu tapi justru proses yang dilakukan adalah proses secara bertahap. Ini menunjukkan keutamaan pelaksanaan suatu proses yang melahirkan perubahan yang dilakukan dengan secara bertahap.

- b. Memperlakukan semua orang dengan cara yang sesuai dengan tipe dan karakternya masing-masing.⁸

Merupakan sebuah kesalahan fatal ketika mendidik orang banyak yang berbeda tipe dan karakternya dengan cara yang sama. Orang yang pemaarah tentu tidak bisa diperlakukan sama dengan orang yang lembut dan santun, begitu juga sebaliknya. Betulah yang dijrkn oleh Rasulullah saw. kepada kita, berbeda cara beliau dalam memperlakukan shahabatnya antara yang baru masuk Islam dengan yang sudah kuat imannya.

- c. Mencari momentum yang tepat untuk melakukan pembinaan⁹

Hal ini sesuai dengan manhaj turunnya ayat Alquran yang disesuaikan dengan momen dan waktu yang tepat. Karena pentingnya hal itu, maka para Ahli Tafsir dan Ahli Hadis sangat konsen terhadap asbabun nuzul ayat atau asbabul wurud hadis.

- d. Pembinaan sesuai fitrah (teori pohon)¹⁰

Karakter manusia dapat diibaratkan seperti aneka bibit tanaman yang ditanam di tanah yang subur. Jika ia dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa dirawat, maka ia akan tumbuh besar menjadi tumbuhan yang semrawut tidak terurus. Sementara jika dari awal dirawat dengan baik, maka ia akan menjadi tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Begitu jugalah halnya dalam membina akhlak manusia. Islam tidak datang untuk menghilangkan karakter manusia yang sudah dibawa lahir, namun justru merawatnya dengan baik agar bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin.

- e. Pengarahan dan pemindahan¹¹

⁸ Abdurrahman Hasan Habnakah al-maidani, *al-Akhlaq al-Islamiyah wa ususuha*, Cet. 5, Jilid 1, (Damasykus: Darul Qalam, 1999), h. 196.

⁹ *Ibid.*, h. 198.

¹⁰ *Ibid.*, h. 198.

Tidak ada karakter manusia kecuali semuanya itu ada nilai positif yang bisa diambil darinya. Contohnya adalah karakter orang tamak, sangat cinta dunia, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memenuhi hatinya dengan cinta kepada Allah dan negeri akhirat. Jika ini sudah berhasil maka langkah selanjutnya adalah dengan memalingkan rasa cintanya atas harta dunia kepada mencintai kenikmatan-kenikmatan yang Allah janjikan di negeri akhirat.

f. Motivasi untuk Meningkatkan pilihan

Maksudnya adalah dengan mengarahkan tabiat manusia dari kemauan dan kerelaan menerima sesuatu yang murahan untuk lebih memilih perkara-perkara yang lebih baik dan mulia. Diantara contoh metode ini adalah yang Allah firmankan:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”.¹²

g. Menyibukkan dan membiasakan diri dengan perkara positif¹³

h. Menyalakan motivasi diri¹⁴

Banyak cara untuk menyalakan motivasi diri pada diri seseorang, diantaranya:

- 1) Menanamkan keyakinan yang kuat pada dirinya tentang keimanan kepada Allah swt dan keimanan tentang hari akhirat serta keimanan kepada taqdir Allah swt.
- 2) Diskusi logis
- 3) Pemberian *Reward* dan *punishmen*
- 4) Pembinaan melalui tukar pikiran dan bicara dari hati ke hati (perasaan)¹⁵

¹¹ *Ibid.*, h. 200.

¹² QS. Thaha: 131.

¹³ Abdurrahman, *al-Akhlaq* ... h. 201.

¹⁴ *Ibid.*, h. 195.

¹⁵ *Ibid.*, h. 206-207.

6. Kiat Pembinaan Karakter

Diantara sarana yang bisa dilakukan untuk pendidikan karakter adalah:¹⁶

a. Latihan diri atau praktik langsung (pembiasaan)

Sarana latihan diri melalui pembiasaan ini walaupun awalnya berat tapi hasilnya sangat signifikan baik dilakukan dalam waktu lama maupun sebentar. Sesuatu yang dibiasakan akhirnya menjadi sebuah adat kebiasaan membuat diri sulit untuk lepas darinya karena terlanjur sudah menyenangkannya.

Manusia secara fitrah memiliki kesiapan untuk menerima akhlak atau karakter yang mulia. Walaupun kadar kesiapan itu berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Karena inilah maka Islam memerintahkan untuk berkarakter mulia dan menjauhi karakter buruk.

b. Tinggal di lingkungan yang baik

c. Adanya panutan atau *qudwah* yang baik.

Temuan Dan Pembahasan

1. Temuan Umum

a. Sejarah Pesantren

Pendirian pesantren diawali dengan adanya pengajian rutin masyarakat Paya Bundung yang dibina oleh Ustadz Usman Husni dan keinginan masyarakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah secara resmi. Pada bulan Juni 1986, dimulailah pendidikan tingkat Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Namun program madrasah yang tidak mukim juga masih berjalan hingga tahun 1988.¹⁷

b. Visi, misi dan Panca Jiwa Pesantren RA

Visi Lembaga

¹⁶ *Ibid.*, h. 207.

¹⁷ Diakses dari <https://raudhah.ac.id/sejarah-pesantren> pada Jumat, 14 Desember 2018.

- 1) Menjadikan lembaga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya serta implementasi fungsi *khalifah* Allah di muka bumi.
- 2) Kaderisasi ulama dan pemimpin umat yang di implementasikan secara terstruktur dan simultan melalui milieu yang kondusif, serta layanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik sebagai akademisi maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif, kreatif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu.

Misi Lembaga

- 1) Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keagamaan serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal.
- 2) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *khaira ummah*.
- 3) Membentuk generasi *mutafaqqih fi ad-din* serta memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya *learning society*.
- 4) Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA (*'Ilmi, Qur'any, Rabbany dan 'Alamy*) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. *Iqra* memadukan antara aspek pikir (*'ilmy 'alamy*) dan aspek zikir (*qur'any rabbany*) yang teraktualisasikan dalam intelengensia dan moralitas yang relegius.¹⁸

Panca Jiwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Seluruh kehidupan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa sebagai berikut :

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan

¹⁸ Diakses dari <https://raudhah.ac.id/visi-misi>, pada hari Jumat, 14 Desember 2018.

- 3) Jiwa Berdikari
- 4) Jiwa Ukhuwwah Islamiyah
- 5) Jiwa Bebas

c. Struktur Pengurus Bidang Pengasuhan Pesantren RA

STRUKTUR PENGASUHAN 2018-2020¹⁹

Kepala Bidang Pengasuhan	Abdul Hamid Adam, SE, S.Pd.I, MM
Wakil Kepala Bidang Pengasuhan	Marnang Saing, S.Pd.I
Bendahara Bidang Pengasuhan	Ika Nurhandayani
Staf Kepala Bidang Pengasuhan	Nindya Wita H. Sinaga, S.Ab
Ta'mir Masjid	H. Ahmad Kholil, S.Ag, S.Pd.I
	Mujahit Anshori
Kepala Seksi (Kasi) Bimbingan dan Konseling Putra	H. Dian Hafizhi, Lc
Wakil Kepala Seksi (Wakasi) Bimbingan dan Konseling Putra	Mhd. Adiyani sembiring, S.Pd.I
Staf Seksi Bimbingan dan Konseling Putra	Azmal Fakhri Hasibuan, S.H.I
	Candra Kirana
	Muhammad Ilham Koto
	Hendra Gunawan
	H. Abdul Kadir, Lc
	Rahmad Faisal, S. Psi
Dedek Kurniawan	
Kasi Bimbingan dan Konseling Putri	Halimah, S.Pd.I
Wakasi Bimbingan dan Konseling Putri	Hj. Sarmadiani Rambe, SE, S.Pd.I
Staf Seksi Bimbingan dan Konseling Putri	Nurhani
	Nuzhatul Husna
	Fitri Ade Nastitin
	Mawaddah Ramadhani
Staf Seksi Bimbingan dan Konseling Putri	Erni Julia Nurfadhillah
	Dita Fadhillah Sitorus
	Dalia Utari
Kasi Pramuka dan Drum Band	Abdullah Sani Ritonga, S.Pd.I
Staf Seksi Pramuka dan Drum Band	Fauziah

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Dian, Kepala Seksi Bimbingan dan Konseling Kamis 16 Nopember 2018 di kantor pengasuhan.

Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

	Nur Bagus Prawira
	Muhammad Alfa Rizky
	Ummi Kalsum Harahap
Kasi Bahasa dan Muhadharah Putra	Muhammad Ilyas, S.Pd, M.Si
Staf Bahasa dan Muhadharah Putra	H. Khairul Saleh Harahap, Lc
	M. Syahputra Kembaren
	Kamaluddin Muhammad Hot Pasi, Lc
	H. Rudyah Ismail, Lc
	Muhammad Hanif Mua'fa
	Harik Aziz Faisal
Kasi Bahasa dan Muhadharah Putri	Lamia Dea Reni, S.Pd
Staf Seksi Bahasa dan Muhadharah Putri	Herlin Nikmah, S.Pd
	Lia Juniyanti Lumban Gaol
	Susi Rezkita Dewi
	Novia Khairunnisa
	Shafira Chairunnisa Chery
Kasi Pengemb. Minat & Bakat Santri	Azmi Rauf Hasibuan, S.Pd
Kepala Sub Olahraga dan Seni Putra	Alfin Nasyir Lubis
Staf Sub Olahraga dan Seni Putra	Rudiansyah Anggara Selian
	Arif Reza Lajor Pratama Ginting
KaSub Olahraga dan Seni Putri	Nashratus Shaifa Sembiring, S.Psi
Staf Sub Olahraga dan Seni Putri	Nabila Sahana Nasution
	Nurmala Br. Kaban
KaSub Teknologi Informasi dan Jurnalistik	Syahrial Zulkapadri, S.Pd.I
Staf Sub Teknologi Informasi dan Jurnalistik	Muhammad Ikhsan Zakwani
	May Novita Astri
KaSub Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz	Ovi Ramadhani, SQ, S.Pd.I
Staf Sub Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz	Handoko, S.Pd.I
	Syarif Husein, Lc
	Meutia Az Zahra

d. Tugas dan Kewajiban Kepala Bidang Pengasuhan²⁰

- 1) Membantu tugas-tugas Direktur.
- 2) Berkonsultasi dengan Direktur dalam hal bimbingan dan konseling santri dan santriwati.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Dian, Kepala Seksi Bimbingan dan Konseling Kamis 16 November 2018 di kantor pengasuhan.

- 3) Bertanggung jawab terhadap bimbingan dan konseling santri dan santriwati secara menyeluruh.
- 4) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan seluruh program Seksi-Seksi yang ada di bawahnya.
- 5) Membina penyelenggaraan organisasi dan kepramukaan santri dan santriwati.
- 6) Bertanggung jawab terhadap pemanggilan wali bagi santri dan santriwati yang melanggar disiplin.
- 7) Memberikan sanksi kepada santri dan santriwati yang melakukan pelanggaran berat setelah mendapat persetujuan Majelis Pengasuh dan Direktur.
- 8) Bekerjasama dengan Sekretaris Pesantren dalam menerima kunjungan tamu Pesantren.
- 9) Mengkoordinir guru-guru dalam pelaksanaan bimbingan rohani seminggu sekali bagi seluruh santri dan santriwati.
- 10) Bertanggung jawab dan mengkoordinir keamanan Pesantren secara menyeluruh.
- 11) Bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pengarahan Etiket menjelang liburan.
- 12) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan LPJ OPRH dan Koordinator Gudep.
- 13) Bertanggung jawab atas pelaksanaan *reshuffle* kepengurusan OPRH dan Gudep seizin Direktur.
- 14) Melaksanakan peningkatan profesionalitas dan kualitas Pengasuhan, OPRH dan GUDEP bekerjasama dengan guru-guru.
- 15) Bekerjasama dengan Bidang Pendidikan dalam hal perizinan santri dalam keikutsertaan pada kegiatan di luar Pesantren
- 16) Mengkoordinir guru-guru dalam pengawasan asrama.
- 17) Mengkoordinir pemeriksaan lemari santri dan santriwati minimal sekali dalam satu semester.
- 18) Mengkoordinir takziah ke rumah santri dan santriwati yang kemalangan.

- 19) Mengadakan evaluasi Seksi-Seksi Bidang Pengasuhan setiap bulan.
- 20) Merevisi peraturan dan tata tertib santri dan santriwati setelah berkonsultasi dengan Direktur.
- 21) Berkoordinasi dengan Bidang Pendidikan dalam menindak santri dan santriwati yang melebihi batas izin.
- 22) Bertanggung jawab atas pelaksanaan *tausiyah/qira'atul kutub* setelah shalat Ashar bagi santri dan santriwati kelas V dan VI
- 23) Bertanggung jawab atas pelaksanaan ujian *imamah* dan *khutbah* santri serta *tajaddudnya*.
- 24) Menjadi *steering committee* kepanitiaan yang bernaung di bawahnya.
- 25) Mengkoordinir tugas Dewan Guru di asrama.
- 26) Melaporkan evaluasi kinerja pengurus dan kepanitiaan ke seksi HRD.
- 27) Memberikan laporan tertulis per triwulan kepada Direktur Pesantren.

e. Tugas dan kewajiban Seksi Bimbingan dan Konseling²¹

- 1) Membantu tugas-tugas Kabid Pengasuhan.
- 2) Membimbing dan membina pengurus OPRH dan anggotanya dalam melaksanakan disiplin organisasi.
- 3) Mengadakan pertemuan dan evaluasi dengan pengurus OPRH setiap bulan.
- 4) Bertanggung jawab terhadap jalannya Musyawarah Kerja OPRH.
- 5) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara Apel Tahunan setiap awal Tahun Ajaran.
- 6) Mengawasi semua kegiatan OPRH.
- 7) Melaksanakan Pekan Perkenalan setiap awal Tahun Ajaran.
- 8) Mengontrol santri di dalam dan luar asrama pada waktu sholat dan kegiatan lainnya.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Dian, Kepala Seksi Bimbingan dan Konseling Kamis 16 November 2018 di kantor pengasuhan.

- 9) Menyelesaikan segala pelanggaran santri berkoordinasi dengan Kabid Pengasuhan.
- 10) Memberi izin santri dan santriwati kelas V dan VI KMI yang akan meninggalkan Pesantren.
- 11) Memberikan sanksi bagi santri dan santriwati yang melakukan pelanggaran disiplin.
- 12) Membuat dokumentasi pelanggaran disiplin santri.
- 13) Menerima dan memberikan solusi terhadap pengaduan wali santri dan santriwati pada masalah nonakademik.
- 14) Mengkoordinir musyrif asrama untuk mengumpulkan santri/wati di asrama masing-masing minimal seminggu sekali guna pengarahan dan evaluasi.
- 15) Mengevaluasi kinerja musyrif asrama dan melaporkannya kepada kepala Bidang Pengasuhan.
- 16) Menyusun jadwal khatib dan imam sholat Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha, dan Tarawih.
- 17) Bertanggung jawab terhadap kebersihan dan ketertiban Masjid.
- 18) Bertanggung jawab terhadap kelengkapan dan pemeliharaan peralatan di Masjid.
- 19) Memberikan laporan tertulis tiap tiga bulan kepada Kabid Pengasuhan.

2. Temuan Khusus

a. Target/visi dalam hal pembinaan keimanan, ketaqwaan dan akhlak

Visi terkait pembinaan bidang pengasuhan belum terdokumentasikan secara khusus dan detail untuk bidang pembinaan kesiswaan namun saat dicek dan diobservasi ternyata tertuang dalam visi misi dan panca jiwa pesantren secara umum.²² Perencanaan kegiatan pembinaan

²² Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

kesiswaan dilakukan di awal tahun pelajaran bersama pimpinan dan kepala seksi. Pelaksanaannya dievaluasi secara rutin.²³

b. Model Pembinaan Santri dalam Peningkatan Keimanan, Ketaqwaan dan Karakter Mulia

Metode pembinaan santri yang dilakukan diantaranya adalah:

1) Metode pembiasaan dengan pemaksaan, santri dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif yang dikontrol dengan baik dan dievaluasi secara kontinu.²⁴ Metode ini juga untuk menyibukkan santri/siswa dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Tidak ada waktu kosong santri yang terbuang sia-sia. Mayoritas waktu santri terkontrol dengan baik.²⁵ Santri dibiasakan datang ke masjid sebelum jam shalat Ashar, sebelum Shalat Maghrib. Setelah mandi sore maka 18.00 semua wajib sudah di masjid lalu mereka membaca Alquran seraya menunggu waktu shalat Magrib. santri berzikir dan berdoa setelah shalat, mereka membaca Alquran berkelompok setelah shalat maghrib. Santri shalat isya di asrama, itu dilakukan untuk pembiasaan dan pelatihan menjadi imam shalat dan pemberian bimbingan secara umum.²⁶ Santri dibiasakan shalat dengan berpakaian rapi, cium tangan ustadz/orang yang lebih tua saat bersalaman. Hal ini merupakan aturan yang berlaku setiap hari di pesantren dan diawasi oleh OPRH dan bagian pengasuhan secara kontinu.²⁷

2) Metode pemberian tausiyah. Pemberian tausiyah ada yang sifatnya rutin dan ada yang insidental. Tausiyah yang rutin dilakukan adalah setiap Rabu setelah shalat Ashar dilakukan oleh ustadz secara bergantian.²⁸ Tausiyah rutin selain setiap Rabu adalah pemberian bimbingan nasehat/tausiyah setelah UAS (Ujian Akhir Semester) satu hari rutin setiap tahun. Termasuk juga tausiyah rutin adalah tausiyah setelah liburan semester. Untuk semester tahun 2018-2019 ini akan ada bimbingan ceramah ust. Tengku Zulkarnaen. Termasuk juga tausiyah rutin adalah

²³ Wawancara dengan ust. Azmi di kantor pengasuhan, Selasa 14 nopember 2018.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Miftah, Jumat, 14 Desember 2018 melalui telepon.

²⁵ Wawancara dengan Naufal Hadi, Kamis 16 nopember di ruang pengasuhan.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

²⁷ Observasi Lapangan ke Pesantren RH, Kamis 13 Desember 2018

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

tausiyah yang diberikan di kelas sebelum belajar jam pertama dari guru yang membimbing doa dan baca quran 5 menit.²⁹

3) Adapun tausiyah yang sifatnya insidental, adalah pada saat ada masalah atau pelanggaran yang dilakukan salah seorang santri, maka bagian pengasuhan akan langsung memberikan teguran dan nasehat baik dari santri ataupun ustadz. Tausiyah secara insidental juga diberikan saat ada tamu yang datang ke pesantren, kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh pengelola pembinaan kesiswaan untuk meminta sang tamu untuk memberi ceramah atau tausiyah. Diantara tamu yang datang adalah Ust.Somad.³⁰

4) Pembinaan terkait ibadah dan ketaqwaan adalah dengan menganjurkan santri berpuasa sunnah. Bagi yang mau berpuasa akan disediakan sahur dan bukaan bagi yang mau puasa sunat. Puasa sunnah tidak diharuskan kepada santri, hanya sebatas anjuran.³¹

5) Pembinaan santri secara umum dilakukan dengan mengikutsertakan wali santri melalui komunikasi yang intens. Pertemuan rutin dilakukan dengan wali santri baru dan wali santri kelas 3 Tsanawiyah serta adanya pertemuan yang dilakukan dengan wali santri bermasalah.³²

6) Dengan pembiasaan shalat berjemaah di asrama yang dibimbing pengasuh asrama langsung. Shalat Isya dilakukan di asrama untuk pemberian bimbingan yang lebih intens kepada para santri oleh pengurus asrama dan bagian pengasuhan.³³

7) Metode Penyediaan lingkungan yang kondusif
Adanya asrama, masjid, lingkungan yang islami.³⁴

8) Metode pembuatan spanduk, stiker, baleho yang berisi nasehat, motivasi, anjuran dan peringatan terkait akidah, ibadah dan muamalah.³⁵

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Munawwar, Jumat, 14 Desember 2018 melalui telepon.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Munawwar, Jumat, 14 Desember 2018 melalui telepon.

³¹ Wawancara dengan Ustadz Munawwar, Jumat, 14 Desember 2018 melalui telepon.

³² Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

³³ Wawancara dengan taufiqurrahman, Kamis 13 Desember 2018 di mesjid.

³⁴ Observasi, Kamis 13 Desember 2018.

³⁵ Observasi, Kamis 13 Desember 2018.

c. Model Pengawasan dan Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Santri

- 1) Ustadz Munawwar menjelaskan bahwa pengawasan terhadap program pembinaan santri dilakukan oleh Biro konseling, biro bahasa, pramuka, minat dan bakat. Pengasuh asrama dan OPRH (Organisasi Pesantren Raudlatul Hasanah) di bawah pengawasan Seksi Bimbingan dan Konseling.³⁶ Masalah-masalah yang ada di kesiswan diselesaikan oleh OPRH. Jika OPRH tidak mampu maka diserahkan kepada Kepala Seksi dan jika belum selesai baru ke Kepala Bidang Pengasuhan.³⁷ OPRH merupakan organisasi santri yang banyak mengontrol kegiatan kesiswaan di pesantren. OPRH memiliki lebih dari 20 bagian seperti keamanan, ibadah, olahraga, kesehatan, bahasa, pramuka dan lain-lain. Anggota pengurus OPRH diangkat dari santri kelas 2 Aliyah semester 2 dan menjabat selama satu tahun.³⁸
- 2) Pengawasan terhadap santri juga dilakukan oleh Organisasi asrama yang terdiri dari santri penghuni asrama. Organisasi asrama tersebut terdiri dari Ketua, Sekretaris, keamanan dan bahasa. Pengurus organisasi asrama dipilih dari santri kelas 1 Aliyah semester 2 dan menjabat selama satu tahun. Dalam melaksanakan tugasnya, organisasi ini berkordinasi dengan OPRH dan Ustadz Pembina asrama.³⁹
- 3) Pengelola pengasuhan selalu aktif melakukan rapat evaluasi atas semua kegiatan dan masalah terkait pembinaan kesiswaan. Rapat evaluasi dilakukan berjenjang, ada rapat tingkat pimpinan yang dilakukan setiap pekan, ada evaluasi dengan kepala seksi setiap pekan dan ada evaluasi dengan OPRH setiap pekan.⁴⁰

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Munawwar, Jumat, 14 Desember 2018 melalui telepon.

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

³⁸ Wawancara dengan taufiqurrahman (Santri kelas 4 berasal dari Singkil), Kamis 13 Desember 2018 di mesjid.

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Munawwar, Jumat, 14 Desember 2018 melalui telepon.

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

- 4) Model pengawasan terhadap santri juga dilakukan dengan sistem mata-mata (*jasus*). Hal ini terutama terkait penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi santri sehari-hari.⁴¹
- 5) Adapun terkait reward dan punishmen, maka diantara yang dilakukan pengelola pengasuhan diantaranya adalah penyambutan yang hangat saat pulang dari kegiatan tertentu. Selain itu dengan adanya pembebasan biaya dan pemberian hadiah serta pemberian motivasi dan sugesti secara lisan. Termasuk bagian dari metode reward dan punishmen adalah setelah shalat Ashar ada pengumuman-pengumuman terkait informasi, kegiatan santri dan pemanggilan atas pelanggaran-pelanggaran santri. Bagi yang melanggar ada peringatan dengan lisan, kemudian dengan SP (Surat Peringatan), lalu dengan skorsing dan terakhir adalah pemecatan. Pemecatan tidak selalu melalui SP 1 sampai SP3, namun bisa langsung SP 3 dan pemecatan jika pelanggaran sangat berat.⁴²
- 6) Pengawasan pelaksanaan norma dan aturan lebih banyak dilakukan oleh pengurus OPRH.⁴³

Pembahasan

a. Perencanaan Pembinaan Kesiswaan

Perencanaan pembinaan kesiswaan dilakukan di awal tahun. Perencanaan dilakukan melalui proses rapat awal tahun. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan unsur pimpinan dan kepala bidang serta kepala seksi. Perencanaan yang dilakukan sudah relative bagus karena melibatkan banyak pihak terkait. Hal ini akan memberi dampak positif dalam pelaksanaan program kegiatan. Selain itu mutu perencanaan lebih baik, para pihak terkait tentu akan lebih bersemangat dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi program bersama yang sudah disepakati.

⁴¹ Wawancara dengan Naufal Hadi, Kamis 16 nopember di ruang pengasuhan.

⁴² Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Adam, Rabu 7 Nopember 2018 di kantor pengasuhan pesantren

⁴³ Observasi Lapangan ke Pesantren RH, Kamis 13 Desember 2018

b. Pelaksanaan dan model pembinaan

Pembinaan dilakukan dengan berbagai metode. Peneliti melihat model pembinaan yang dilakukan sangat baik dan efektif. Model yang dilakukan sesuai dengan metode pembiasaan, penyediaan lingkungan yang kondusif, adanya para pendidik yang bisa dijadikan teladan. Yang paling menonjol adalah model pembiasaan dan menyibukkan santri dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti olahraga, kesenian, pramuka, ibadah, perlombaan dan lain sebagainya. Tanpa menyibukkan santri dengan kegiatan positif, maka mereka dengan sendirinya juga akan disibukkan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Selain tidak bermanfaat juga santri menjadi kurang terkontrol dengan baik sehingga akan timbul hal-hal yang tidak diharapkan. Rasulullah saw. bersabda: *"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang"*.⁴⁴

c. Pengawasan dan evaluasi

Pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan berbagai metode dan cara menurut peneliti sudah sangat efektif. Selain pengawasan dengan model pengawasan langsung yang dilakukan oleh bagian pengasuhan dibantu OPRH, mereka juga dibantu oleh pengawasan tidak langsung yang dilakukan dengan banyaknya bimbingan nasehat dan tausiyah bahwa Allah melihat kita dimanapun kita berada. Adanya keyakinan Allah sebagai pengawas menjadikan santri aktif melaksanakan peraturan pesantren. Sebelum waktu shalat, para santri sudah berdatangan ke masjid. Rata-rata santri berbahasa Arab di manapun mereka berada walaupun di sana tidak ada bagian bahasa yang mengontrol mereka.

Penutup

Model pendidikan dan pembinaan siswa di pesantren Raudlatul Hasanah sangat baik. Pembinaan santri dimulai dengan adanya visi, misi dan nilai-nilai islami yang menjadi cita-cita pendiri pesantren. Visi, misi dan nilai tersebut dituangkan dalam bentuk program harian. Program harian merupakan aneka kegiatan positif yang dapat meningkatkan ketaqwaan dan karakter mulia para

⁴⁴ HR. Bukhari no. 6412.

santri. Dengan pengawasan yang baik, pesantren telah menyibukkan santri dengan berbagai kegiatan positif dan menjauhkan mereka dari kegiatan-kegiatan negatif.

Dari hasil penelitian ini, maka kita berharap kepada pemerintah agar lebih memberikan perhatian kepada institusi pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah memberikan banyak kontribusi kepada Negara. Perhatian yang dimaksud dituangkan dalam bentuk kebijakan peraturan yang memberikan keistimewaan kepada pesantren baik dari segi finansial, sarana prasarana dan pengakuan akademik.

Daftar Pustaka

Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habnakah, *al-Akhlaq al-Islamiyah wa ususuha*, Cet. 5, Jilid 1, Damasykus: Darul Qalam, 1999.

Handoko, Hani, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPEF, 1995.

Undang-undang RI, Bandung: Citra Umbara, 2012.

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Nawawi, Hadari & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Tt.: Gajah Mada University Press, 2005.

Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Diakses dari <https://raudhah.ac.id/visi-misi>,

PENGAWASAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH TSANA WIYAH PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN

Rahmadi Ali

Dosen Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan
Jln. Garu II A Kecamatan Medan Amplas
rahmadi.ali2121@gmail.com

Abstract: *Supervision or often called supervision is a very important activity in the practice of education. Supervision activities are needed as control activities for all educational activities to direct, supervise, foster and control the achievement of all educational objectives, further this activity also has responsibility in improving the quality of education, both the process and the results, so that supervisory activities are carried out from the planning stage to the evaluation stage which will function as a feed back follow-up to improve and improve the quality of education towards better those who are classified as successful are those who always emphasize academic activities, always monitor and always supervise academic activities.*

Kata Kunci: Pengawasan, Pendidikan Islam dan Madrasah.

Pendahuluan

Pengawasan atau yang sering disebut supervisi adalah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dibutuhkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian semua tujuan pendidikan, lebih jauh kegiatan ini juga mempunyai tanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasilnya, sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik lembaga pendidikan yang tergolong sukses adalah yang selalu menekankan kegiatan akademik, selalu memonitor dan selalu mengawasi kegiatan akademik.

Melihat betapa peran strategis guru dalam keberhasilan proses pendidikan tersebut maka guru perlu mendapat arahan, bimbingan, petunjuk, pembinaan melalui supervisi Pengawas, khususnya kepengawasan akademik dalam rangka meningkatkan kinerjanya, akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

proses kepengawasan dari seorang Pengawas dalam hal ini adalah kepala sekolah terhadap guru belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, persepsi sebagian besar guru terhadap proses supervisi dianggap sebagai beban yang memberatkan bagi guru. Kedua, persepsi sebagian besar guru terhadap supervisi dianggap sebagai seorang inspektur yang mencari-cari kesalahan, bukan sebagai mitra kerja untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sejumlah kegiatan pengarahan, pembinaan, pembimbingan dan mitra dialog untuk memecahkan masalah. Ketiga, persepsi guru terhadap supervisi dianggap sebagai orang yang mendikte segala kerja yang dilakukan oleh guru. Keempat, persepsi guru terhadap supervisi merupakan pekerjaan yang mengada-ngada, yang pekerjaan ini dilakukan hanya untuk melengkapi kerja pengawas.

Melihat dari persepsi guru terhadap tugas pengawas, optimalisasi pengawasan proses pendidikan harus dilakukan untuk mencari terobosan improvisasi pelaksanaan pembelajaran disamping dalam upaya menghindari kejenuhan rutinitas yang cenderung stagnan sehingga tidak ada dinamisasi implementasi proses pendidikan yang pada gilirannya akan mengakibatkan melemahnya kinerja guru. Dalam hal ini penulis ingin mengungkap pengawasan pendidikan agama di MTSPN 4 Medan.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan. Secara rinci dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian ini menjadi beberapa sub tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan.
- 2) Untuk mengetahui faktor penghambat supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Sehingga

dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk mendukung proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungan. Oleh karena itu, apabila kesimpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasar temuan yang lebih mantap lagi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam peneliti tidak perlu merumuskan hipotesis. (Hasan Langgulung, 2003: 305).

Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah "suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." (Lexy J. Moleong, 2005:4). Dengan kata lain pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan realitas pada sebuah peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Selain itu pendekatan kualitatif juga mencocokkan antara fenomena nyata dengan teori dan undang-undang atau norma positif yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moleong berikut ini: Pertama, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi peneliti melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis.

Temuan Penelitian

Ada dua penelitian dalam penelitian ini, yaitu temuan umum dan temuan khusus. Dapat dijabarkan dibawah ini:

1) Temuan Umum

a. Profil Madrasah

Nama Madrasah	:	MTs Persiapan Negeri 4 Medan
N S M	:	121212710093
N P S N	:	60728333
Alamat Madrasah	:	Jl. Jala Raya Perumahan Griya Martubung Medan
		Kelurahan : Besar
		Kecamatan : Medan Labuhan
		Kota : Medan
		Propinsi : Sumatera Utara
		Kode Pos : 20253
		Email : mtspn4.medan@yahoo.com
Nomor Telepon Kantor	:	-
Tahun Berdiri	:	11 Juli 2016
Izin Pendirian Madrasah	:	SIOP Nomor 1839 Tanggal 27 Desember 2016
Nama Penyelenggara	:	Badan Penyelenggara MTsPN 4 Medan,

b. Visi Misi

Visi Madrasah

Unggul dalam berprestasi, santun berbudi pekerti dan taat pada Ilahi

Misi Madrasah

1. Mengembangkan Peningkatan Kualitas IPTEK Siswa
2. Membina dan Mengembangkan Peningkatan Kualitas IMTAQ Siswa
3. Mengembangkan dan Menyempurnakan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Siswa.
4. Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan prestasi olahraga di kalangan siswa.
5. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa Islami.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi:

1. Memegang teguh Aqidah Islam dan mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran Islam.
2. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
3. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
4. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup dimasyarakat lokal dan global.
5. Menguasai kompetensi/keahlian yang terstandar sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
6. Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani.
7. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.
8. Berwawasan kebangsaan.
9. Kemampuan berekspreasi, menghargai seni dan keindahan.

Berdasarkan tujuan umum madrasah, maka tujuan madrasah jangka pendek adalah:

1. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dan potensi dirinya agar dapat berprestasi dengan kualitas yang kompetitif.
2. Menambah dan mengembangkan skill dan kemampuan guru dan siswa.
3. Meningkatkan kualitas diri dan profesionalisme guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya.
4. Meningkatkan minat motivasi belajar siswa.
5. Meningkatkan kreativitas belajar siswa maupun guru dalam proses pembelajaran yang *link and match* (terpadu)
6. Membantu guru menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan produktif.

7. Meningkatkan mutu pembinaan terhadap anak didik untuk senantiasa berbuat yang positif dan bernuansa islami.
8. Meningkatkan penataan lingkungan yang bersih.

d. Target Madrasah

Adapun target madrasah adalah tercapainya 5 indikator lulusan madrasah yaitu:

1. Memiliki sikap mental dan kepribadian Islam yang terpadu dan tahan uji dalam berbagai kondisi global;
2. Diakui setara dengan lulusan lembaga pendidikan sederajat yang terkemuka dalam negeri;
3. Dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi pada lembaga pendidikan terkemuka dalam negeri tanpa syarat;
4. Dapat memainkan peran strategis dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat modern;
5. Memiliki kemampuan bersaing dalam mengisi lapangan kerja profesional, karena sejak belajar pada jenjang/tingkat pendidikan madrasah aliyah terpadu telah diinternalisasikan sikap mental profesionalisme dengan dunia usaha.

e. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa yaitu:

Tahun Pelajaran	JENJANG KELAS						JUMLAH JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA
	7		8		9		Lk	Pr	
2017/2018	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
		71	92	22	23	0	0	93	115

f. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Pendidikan Terakhir		
			≤ D3	S1	S2
1.	Tenaga Pendidik :				
	a. Kepala Madrasah	1	-	1	-
	b. Wakil Kepala Madrasah				
	- WKM Bidang Kurikulum	1	-	1	-
	- WKM Bidang Kesiswaan	1	-	1	-
	- WKM Bidang Sarana	1	-	1	-
	- WKM Bidang Humas	-	-	-	-
	c. Guru Mata Pelajaran/Keterampilan	20	-	19	1
	d. Guru BK/BP	1	-	1	-
	e. Guru Pembina Ekstrakurikuler	4	2	2	-
	Jumlah	29	2	26	1
2.	Tenaga Kependidikan :				
	a. Kepala Tata Usaha	1	-	-	1
	b. Bendahara dan Staf Tata Usaha	1	-	1	-
	c. Penjaga Sekolah	1	1	1	-
	d. Satpam	1	1	2	-
	Jumlah	4	2	4	1

g) SARANA DAN PRASARANA

R u a n g	Jumlah	Luas (m ²)
Ruang Kepala Madrasah	-	-
Ruang Tata Usaha	1	5
Ruang Kelas Teori	3	200
Ruang Guru	1	15
Kamar mandi/WC Kepala	-	-
Kamar mandi/WC Guru/Pegawai	-	-

Kamar mandi/WC Siswa	2	2
Ruang Laboratorium IPA Terpadu	-	-
Ruang Laboratorium Komputer	-	-
Ruang Perpustakaan	-	-
Ruang OSIS	-	-
Ruang BK/BP	-	-
Ruang UKS/PMR	-	-
Gudang	-	-
Pos Jaga/satpam	-	-
Parkir	-	-
Green House	-	-
Daur Ulang Sampah	-	-
Ruang Komite Madrasah	-	-
Lapangan Basket	-	-
Lapangan Volly	-	-
Lapangan Badminton	-	-

h) **STRUKTUR KURIKULUM MADRASAH ALIYAH**

Kurikulum	K13	KTSP	KTSP
Mata Pelajaran	Kelas		
	7	8	9
Bahasa Indonesia	6	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4
Matematika	5	4	4
Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
Ilmu Pengetahuan Alam	5	4	4
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	2	2
Prakarya	2	-	-
Seni Budaya	3	2	2

Keterampilan	2	2	2
Fikih	2	2	2
Alquran Hadis	2	2	2
Akidah akhlak	2	2	2
Bahasa Arab	3	3	3
Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	3	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	2	2
Jumlah	48	41	41
Kelebihan yang diizinkan	-	4	4
Total	48	45	45
Mata Pelajaran Mulok			
Bahasa Daerah	2	2	2
Aswaja			
Jumlah	2	2	2 ¹

2) Temuan Khusus

Berdasarkan uraian analisis deskripsi penelitian di atas ditemukan beberapa hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu:

Temuan Pertama: Pelaksanaan supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan terdiri dari 2 tahapan, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi.

Penyusunan program meliputi :

- a. Program Tahunan Supervisi Pendidikan.
- b. Rencana Kepengawasan Akademik (RKA).
- c. Program Semester Ganjil.
- d. Program Semester Genap.
- e. Program Bulanan/Rencana Kunjungan.

¹Dokumentasi operator sekolah

Setelah dilakukan penyusunan program, mulai dari yang paling global sampai pada yang operasional, dari program tahunan sampai pada program bulanan, langkah berikutnya adalah :

- a. Instrumen Identifikasi Permasalahan Guru.
- b. Instrumen Kelengkapan Administrasi Pembelajaran.
- c. Instrumen Supervisi Kelas.
- d. Instrumen Catatan Hasil Supervisi Kelas.
- e. Instrumen Tindak Lanjut/Rekomendasi Hasil Supervisi Kelas.

Dari hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah sebagai supervisor terhadap guru-guru Pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Masih adanya guru yang berpola berpikir lama yakni tugas guru dipahami hanya sekedar mentransfer ilmu kepala siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas.
- b. Masih adanya sebagian guru yang belum menguasai tehnik, metode, pendekatan, dan strategi serta pemanfaatan media dalam proses pembelajaran yang baik.
- c. Masih adanya sebagian guru yang enggan melakukan proses pembelajaran secara ideal.

Salah satu permasalahan yang ada pada guru adalah pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional , artinya belum banyak guru yang mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang berkembang akhir-akhir ini, misalnya PAIKEM, CTL, *Active Learning*, *Cooperative Learning* dan lain sebagainya.

- d. Madrasah belum menyediakan fasilitas pembelajaran yang berbasis multimedia sebagai salah satu faktor kesulitan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas.

2) Tahap Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan terbagi menjadi dua, yaitu supervisi langsung dan supervisi tidak langsung. Yang dimaksud dengan supervisi langsung adalah pertemuan antara kepala sekolah dengan guru-guru bidang studi khususnya

bidang studi ke agamaan. Pertemuan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan akademik yang meliputi:

- a. Penyusunan silabus mata pelajaran.
- b. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Penggunaan metode/teknik pembelajaran.
- d. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, laboratorium, dan di lapangan.
- e. Pengelolaan media dan fasilitas pembelajaran.
- f. Pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Keenam di atas jika merujuk kepada Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Sekolah/Madrasah maka yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan sudah sesuai dengan Permendiknas tersebut sebagai inti kegiatan yang harus dilakukan dalam supervisi akademik. Keenam hal tersebut merupakan hal pokok yang dalam pelaksanaannya perlu langkah-langkah yang mendukung terhadap hal tersebut seperti orientasi, motivasi, dan dorongan sebelum masuk pada substansi itu.

Pemberian dorongan dan motivasi kepada guru-guru dari kepala sekolah sebagai supervisor merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan dalam supervisi sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa salah satu tujuan supervisi adalah memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk meningkatkan kinerja mereka secara maksimal (Mulyasa, 2003: 157) Tujuan secara spesifik supervisi akademik adalah meningkatkan semangat guru dalam mengajar dan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan (Yusuf Hasan, 2002: 18).

Pembinaan, pengarahan, dan motivasi kepada guru-guru di luar kelas, sekaligus dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan akademik yang dihadapi oleh guru-guru dengan menggunakan instrument identifikasi permasalahan guru. Forum ini juga dipergunakan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan 4 Negeri untuk memberikan informasi terbaru tentang perkembangan teori dan konsep pendidikan, serta kebijakan dan regulasi pendidikan. Dalam melakukan tahap ini Kepala Madrasah menggunakan tiga model sekaligus sesuai konteksnya yakni model ilmiah, klinis, artistik dan

meninggalkan model konvensional atau tradisional. Model ilmiah artinya supervisi dilakukan berdasarkan data obyektif, berdasarkan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya, memakai teknik dan prosedur yang telah ditentukan. Model klinis artinya model supervisi yang difokuskan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui siklus rutin, sistematis, terencana, dengan pengamatan, analisis, dan tindak lanjut. Sedang model artistik adalah supervisi yang berorientasi pada kemampuan menggerakkan orang lain yaitu guru mau berbuat kearah perbaikan kinerjanya (Piet Sahertian, 2000: 33-34).

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan yaitu:

a. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Kegiatan ini dilakukan dengan caramendatangi kelasketika guru sedang mengajar dan menungguinya untuk mengamati danmenilai apakah proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, danmaksimal, sesuai dengan target yang ditetapkan. Proses ini berlangsungsejak pelajaran dibuka sampai dengan pelajaran ditutup.Kunjungan kelas merupakan salah satu tehnik yang dipergunakandalam pelaksanaan supervisi akademik, kunjungan kelas dilakukan dalamrangka mencari informasi mengenai bagaimana proses pembelajaranberlangsung menyangkut hal-hal seperti penggunaan metode, media,penguasaan kelas dan hal lain yang bersangkutan dengannya, yang hasil daripengamatan dan observasi dapat dijadikan bahan untuk memotivasi,mengarahkan, membimbing dan membina guru dalam peningkatan kualitaspembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung Kepala Madrasah melakukan pencatatan dengan menggunakan Blangko Supervisi Kelas.

Hasil pengamatan yang dilakukan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa untuk Penampilan guru, appersepsi, penguasaan materi, penyajian sesuai urutanKD, dan kemampuan bertutur kata, kesesuaian dengan waktu yang tersedia masuk dalam kategori baik, dan untuk pemberitahuan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, kesesuaian metode dengan materi, pengelolaan kelas,memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, penyerapan sumber belajar, tehnik bertanya, membuat simpulan bersama siswa, memberi PR, dan efisiensi dalam penggunaan waktu masuk dalam

kategori cukup. Sedang untuk penggunaan alat peragadan partisipasi siswa dalam pembelajaran masuk dalam kategori kurang.

Dari sekian hal yang diamati, masalah kesesuaian metode dengan materi masuk dalam kategori cukup tetapi dari sisi variasi penggunaan metode dominasi metode ceramah sangat nampak monoton.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di Lapangan

Pembelajaran di lapangan adalah pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dan di luar laboratorium. Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran dilapangan dilakukan oleh kepala Madrasah dengan cara mendatangi guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dilapangan, mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung kemudian memberi arahan dan bimbingan setelah proses pembelajaran selesai. Yang menjadi fokus pembinaan dalam pembimbingan pembelajaran dilapangan adalah hal-hal sebagai berikut :

- a) Efisiensi penggunaan waktu yang tersedia.
- b) Efektifitas hasil yang diperoleh.
- c) Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- d) Pengelolaan organisasi kelas belajar.

Yang dimaksud dengan supervisi tidak langsung adalah supervisi dengan materi substansi akademik seperti memberi motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penyampaian informasi perkembangan teori atau konsep baru di dunia pendidikan, dan lain sebagainya yang berkait, yang disampaikan pada forum yang tidak secara khusus disediakan untuk kegiatan supervisi akademik, misalnya forum pertemuan KKM (Kelompok Kerja Madrasah), pada forum ini kepala madrasah dalam menyampaikan sambutannya hampir selalu memberikan materi supervisi akademik di hadapan para guru-guru untuk dapat dipraktekkan di kelas masing-masing.

Bentuk lain dari supervisi akademik tidak langsung misalnya acara-acara peringatan hari besar yang memberikan kesempatan kepada kepala madrasah untuk memberi sambutan, dalam sambutannya banyak menyampaikan pembinaan bidang akademik dan memotivasi guru dan seluruh warga madrasah yang dikaitkan dengan konteks tema acara yang sedang berlangsung.

Temuan Kedua: faktor penghambat supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan.

Faktor penghambat dari pengawasan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan, diantaranya adalah:

a) Sulitnya Merubah Paradigma dan Pola Pembelajaran Konvensional

Selama ini aktifitas kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah dilakukan secara monoton dalam kemapanan rutinitas yang berulang-ulang dengan pola yang relatif sama dari waktu ke waktu, sehingga cara-cara yang dilakukan seakan menjadi pola baku yang permanen harus dilakukan, selamaitu pula kebijakan bidang pendidikan dari pemerintah pusat dipahami sebagaipedoman yang harus dilakukan secara kaku, sedang kreativitas dilapangan menjadi tidak berkembang, inilah yang penulis sebut sebagai paradigma lamapendidikan di Indonesia.

Kalau demikian halnya maka supervisi pendidikan agama akan terhambat karena inti dari tujuan supervisi akademik adalah peningkatankualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meingkatkan kualitas hasil pembelajaran.

b) Minimnya Sarana Pembelajaran Berbasis Tehnologi Informasi

Pembelajaran konvensional pada umumnya hanya mengandalkan metode ceramah, siswa hanya aktif melalui pendengaran, penglihatannya tertuju pada papan tulis dan guru, bukan pada substansi visualisasi bahan ajar, sehingga pembelajaran yang demikian bersifat verbalistik-teoritis tanpa siswa melihat dan mengalami langsung dengan apa yang menjadi pokok pembicaraan substansi materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran yang demikian itu ditempuh dengan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, sedang media pembelajaran yang paling efektif dan efisien adalah media pembelajaran yang berbasis tehnologi informasi, hal ini sesuai dengan salah satu kompetensi akademik pengawas yaitu memotivasi guru untuk memanfaatkan tehnologi informasi dalam pembelajaran.

c) Rendahnya Pengembangan Kualitas Diri Guru

Para guru Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan pada umumnya mencurahkan perhatian dan pikirannya pada masalah pendidikannya ketika

sedang berhadapan dengan siswa di depan kelas, oleh karenanya respon terhadap perkembangan teori dan konsep pendidikan serta regulasi baru sangat lamban dan tidak apresiatif. Rendahnya pengembangan kualitas diri guru ditandai pula dengan minimnya kunjungan guru ke perpustakaan, bahkan hampir tidak ada guru yang berkunjung ke perpustakaan madrasah. Kondisi seperti ini diperparah dengan tidak adanya langkah solutif untuk mengatasi masalah ini dari pihak madrasah, misalnya dengan mengadakan pelatihan, workshop, orientasi dan kegiatan lain sejenisnya bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas diri guru, sedang kegiatan tersebut yang dilakukan oleh dinas terkait seperti Kementerian Agama tidak menjangkau madrasah atau guru swasta, hanya sebagian kecil guru negeri yang berkesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan guru.

d) Lemahnya Perhatian Guru Terhadap Kelengkapan Perangkat Pembelajaran

Kondisi guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dalam kaitan dengan kelengkapan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Tidak banyak guru yang kelengkapan perangkat pembelajarannya atas hasil karyanya sendiri.
- Jika guru telah mempunyai kelengkapan perangkat pembelajaran, pada umumnya enggan membawa perangkat tersebut ke dalam kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dibahas, dapat disusun simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Supervisi (pengawasan) Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama adalah tahap persiapan, meliputi penyusunan program dan penyiapan instrument. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu dengan melakukan supervisi langsung dan supervisi tidak langsung.
2. Faktor penghambat supervisi Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan. Yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengawasan adalah:

- a. Sulitnya Merubah Paradigma dan Pola Pembelajaran Konvensional.
- b. Minimnya Sarana Pembelajaran Berbasis Tehnologi Informasi
- c. Rendahnya Pengembangan Kualitas Diri Guru.
- d. Lemahnya Perhatian Guru Terhadap Kelengkapan Perangkat Pembelajaran

Daftar Pustaka

- Hasan, Yusuf A, et al., 2002, *Pedoman Pengawasan untuk Madrasah dan Sekolah*, Jakarta, CV Mekar Jaya.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000 .
- Mulyasa, E., 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A., 2000, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.

INOVASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)

Dedi Sahputra Napitupulu

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara
dedisahputranapitupulu@yahoo.com

***Abstract:** In Indonesia, the seminary became the most rightful heirs over the scientific literature is the corpus of Islam. This expression is really reasoned, at least there is the inherent self cultur pesantren which to this day still consistently maintained classical text or commonly known as the 'Yellow Book' remains taught. Boarding school to this day still are believed by most Muslims as Islamic institutions which are able to create integration between science and religion knowledge. At the same time boarding school also became the only hope to be able to understand and protect rigid and erroneous doctrine that flourished in the middle of new modernization. That's why the existence of boarding school is urgently needed. With the use of field research, the following description will to try presents the innovations undertaken by Seminary Ar-Raudhatul Hasanah from the educational system.*

Kata Kunci: Inovasi, Sistem dan Pendidikan

Pendahuluan

Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut semua lini agar dapat melakukan adaptasi. Jika tidak, maka konsekwensi logis dari ketidak mampuan menyesuaikan diri akan menyebabkan ketertinggalan bahkan keterbelakangan. Demikian halnya apa yang dirasakan oleh pondok pesantren. Belakangan ini terjadi perubahan-perubahan di tubuh pesantren baik dari sisi manajemen, sistem pendidikan dan *out put* yang dihasilkan. Budaya 'konservatif' yang selama ini melekat dan identik pada pondok pesantren seperti kajian kitab-kitab klasik nampaknya harus mendapat saingan baru, ada yang tetap mempertahankan, ada yang sedikit mengurangi bahkan sampai tega meninggalkannya. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa beberapa tahun belakangan ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan favorit di kalangan umat Islam, hal ini dapat dibuktikan dari tingginya minat masyarakat memasukkan anaknya ke pesantren. Di sisi yang lain pertumbuhan pesantren pada setiap tahunnya cukup menggembirakan. Berikut ini

merupakan uraian lengkap mengenai inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren dari segi system pendidikannya.

Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri.¹ Lebih lanjut Soerganda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat 'tradisional' untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.²

Abdul Rahman Saleh menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh seorang kiai dengan sistem penyelenggaraannya yang berlangsung dalam bentuk persekolahan atau pengajaran kitab dengan menggunakan sistem asrama dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan.³ Menurut Abdul Mujib, pesantren bersumber dari *kuttab* yang berasal pada masa Bani Umayyah sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁴

Dengan demikian maka sesungguhnya ada lima unsur pokok yang harus ada sehingga sebuah lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pesantren yaitu:

1. Pondok atau asrama;
2. Masjid;
3. Santri;
4. Kiai;

¹Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 5.

²*Ibid.*

³Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 224.

⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 234.

5. Pengajian kitab-kitab klasik.⁵

Melalui beberapa definisi di atas maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang menjadi tempat tinggal para santri dengan melestarikan dan menekuni kitab-kitab klasik dibawah asuhan kiai, selain berbasis pada kitab klasik, pesantren juga membina karakter santri dengan kepribadian yang islami.

Betapapun banyak para sejarawan yang mengklaim pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ‘konservatif’, tetapi dalam perjalanannya pesantren sesungguhnya mengalami evolusi dari berbagai aspek. Ungkapan ini bukan hanya sebatas pujian semata melainkan sangat beralasan. Paling tidak pertumbuhan dan perkembangan pesantren dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir cukup menggembirakan. Di samping itu banyaknya prestasi yang berhasil diukir oleh para santri dan kiprah mereka pasca mondok, banyak memainkan peranan strategis di masyarakat cukuplah menjadi indikator bahwa pesantren tengah mengalami transformasi pada semua lini.

Sekilas Tentang Sejarah Pesantren

Sejarah pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam itu sendiri. Bila kita mengkaji fase-fase sejarah pesantren di Nusantara tampak kesejajaran dengan bukti-bukti sejarah sosialisasi Islam. Selain itu, bukti-bukti sejarah tersebut juga memperlihatkan bahwa pesantren senantiasa memiliki posisi atau peranan sejarah yang tidak pernah netral atau pasif, tetapi produktif. Ada anggapan kuat bahwa pesantren merupakan dinamisator dalam setiap proses sejarah dan perjuangan bangsa.⁶

Menurut historisnya pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern. Jumlah pesantren cukup banyak di Indonesia dan masing masing memiliki ciri khas tersendiri.⁷ Meskipun tidak ada tanggal dan tahun yang pasti mengenai kapan pertama kali didirikan pesantren, sebagian besar sejarawan sepakat bahwa

⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 19-23.

⁶Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 318.

⁷Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 19.

pesantren telah ada sejak abad ke-10 Masehi. Berkaitan dengan kegiatan pesantren dalam hal melestarikan kitab kuning, memang sangat sulit untuk melacak perkembangan teks-teks keislaman pada masa awal-awal Islam di Indonesia, yakni pada periode Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Menurut Muzammil Qomar, sebagaimana yang dikutip oleh Mustofa Harun, baru pada masa Sunan Giri lah terdapat sedikit informasi yang bisa menjelaskan perkembangan tradisi teks di kalangan pesantren.⁸

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiar agama. Kendatipun hari ini telah terjadi banyak perubahan, namun kedua fungsi itu masih tetap melekat. Ini mungkin dilakukan karena pesantren mempunyai 'wilayah sosial' yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi.⁹ Di zaman kolonial dahulu, pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkan sampai beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup di masa lampau, dahulu pesantren kurang dikenal secara Nasional.¹⁰

Madrasah dan Pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia.¹¹ Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama. Sehingga murid di madrasah tersebut mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.¹²

Sepanjang sejarah, pesantren turut serta mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Usianya yang lebih tua sudah pasti lebih banyak 'makan asam garam'

⁸Mustofa Harun, *et al.*, *Khazanah Intelektual Psantren* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008),h. 11.

⁹Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995), h. 146.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 96.

¹²*Ibid.*, h. 97.

dan memberikan kontribusi bagi negeri ini. Jika ingin bernostalgia sejenak, masih segar di ingatan kita bahwa yang berperan aktif dalam mengusir penjajah dari bumi pertiwi sesungguhnya adalah para kiai dan santrinya. Mereka lah yang berani secara terang-terangan menyatakan sikap perlawanan terhadap penjajah. Hingga akhirnya penjajah berhasil diusir dari negeri ini.

Tidak baik berlama-lama hanyut dalam romantika sejarah, terlepas dari itu semua, perkembangan dakwah Islam hari ini, juga tidak terlepas dari pengaruh pondok pesantren yang telah berhasil membina para kader ulama yang kemudian menyebar di setiap sudut negeri. Umat Islam sebenarnya berhutang banyak pada pesantren. Tradisi keilmuan yang tetap dilestarikan melalui kitab-kitab klasik sampai hari ini masih menjadi rujukan primer bagi para juru dakwah. Tanpa pesantren sulit rasanya menghasilkan ulama yang benar-benar mumpuni.

Pola-Pola Pesantren

Secara garis besar pesantren dibagi kepada dua bagian yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*).¹³ Diantara kedua model pesantren tersebut yang paling banyak melakukan transformasi adalah pesantren modern. Adapun pesantren tradisional tetap memegang warisan dari leluhur pesantren yaitu hanya memperkuat keilmuan agama dan menekuni secara serius kitab-kitab klasik. Paling tidak ada tujuh pola pondok pesantren sebagaimana yang disebutkan oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*:¹⁴

1. Pesantren pola I masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan. Ciri-ciri pesantren pola ini adalah pengajaran kitab klasik semata-mata dengan memakai metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan serta belum memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang di ukur dari sejumlah kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Tujuan pendidikan pesantren pola ini adalah meninggikan moral, melatih dan mempertinggi ilmu agama, semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati. Sebagian dari pesantren ini

¹³Daulay, *Pendidikan*, h. 65.

¹⁴Daulay, *Pertumbuhan*, h. 6-8.

ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu saja, misalnya keahlian tafsir, fikih, hadis, bahasa Arab, tasawuf dan sebagainya.

2. Pesantren pola II merupakan pengembangan pola I. hanya saja pesantren pola II lebih luas dengan menambahkan pelajaran ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktek keorganisasian. Pesantren juga mengajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, olah raga dan lain-lain.
3. Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Selain itu, penanaman berbagai aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagainya. Sedangkan struktur kurikulum yang dipakai adalah berdasarkan kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama. Pesantren pola ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.
4. Pesantren pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai kesempatan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktek di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.
5. Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Di pesantren model ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengajian kitab-kitab, *majelis ta'lim* dan pendidikan keterampilan. Masing-masing santri bebas memilih masuk di kelas yang dikehendaknya.
6. Pesantren pola VI adalah sekolah yang dipesantrenkan. Sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) banyak yang berbentuk pesantren, menerapkan sistem pembelajaran pesantren. Kurikulumnya mengacu kepada kurikulum sekolah yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. Di samping itu, dilaksanakan pula program kepesantrenan.
7. Pola VII adalah pesantren mahasiswa. Mahasiswa yang kuliah di berbagai perguruan tinggi baik umum maupun agama dipondokkan, mereka melaksanakan aktivitas kepesantrenan. Telah diatur jadwal dan kegiatan

pesantren tersebut. Tujuan lembaga ini di samping menguasai pengetahuan yang dituntutnya di perguruan tinggi, tentu dia juga menguasai masalah-masalah keagamaan.

Dari berbagai pola pesantren yang telah digambarkan di atas, terlihat jelas bahwa pesantren sebenarnya telah melakukan transformasi seiring perkembangan zaman. Apa yang telah dilakukan oleh pesantren hari ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjawab tantangan zaman tersebut. Pada saat yang sama pesantren justru masih tetap memegang erat budaya pengkajian kitab-kitab klasik.

Inovasi Pondok Pesantren

Inovation sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaruan, tetapi ada yang menjadikan *innovation* menjadi bahasa Indonesia yaitu inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan pembaruan.¹⁵ Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁶

Dalam konteks pembahasan ini, inovasi yang dimaksud adalah modernisasi atau pembaruan yang dilakukan oleh pondok pesantren ditinjau dari berbagai literatur terkait dan observasi lapangan. Paling tidak ada dua hal yang perlu dimodernisasi yaitu pada aspek metodologi dan menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Lebih gamblang, Mohammad Hasan menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga hal pokok yang harus di inovasi oleh pondok pesantren yaitu; metode, isi materi dan manajemen.¹⁷ Sementara itu menurut Mastuki HS, hanya fokus kepada manajemen pondok pesantren saja. Menurutnya, bahwa pesantren

¹⁵Udin Seafuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

¹⁶Syafaruddin, *et al.*, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 24.

¹⁷Mohammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, 2015.

sangat dekat dengan figur kiai, karena kiai merupakan sentral, otoritatif dan pusat keseluruhan kebijakan dan perubahan. Akibatnya banyak pesantren yang menganut pola mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Selanjutnya kepemimpinan pesantren yang bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal. Akibatnya sistem alih kepemimpinan di pondok pesantren kerap kali menggunakan sindiran bahwa pesantren layaknya ‘kerajaan kecil’.¹⁸

Sementara itu menurut Mukti Ali mantan menteri agama ke-12, yang perlu dilakukan pembaruan pada pondok pesantren adalah dari sisi metodologi saja. Karena sistem pembelajaran pesantren sudah sangat baik. Sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama terbaik di Indonesia. Kendati demikian, menurutnya ada tiga kelemahan mendasar pendidikan Islam termasuk pesantren yang menuntut segera melakukan pembaharuan. *Pertama*, kelemahan menguasai bahasa asing. *Kedua*, kelemahan metodologi penelitian. *Ketiga* adalah kelemahan dalam minat ilmu.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka pesantren perlu mempertimbangkan beberapa saran tersebut agar dapat memperkokoh eksistensi sekaligus memperluas kontribusi ditengah-tengah masyarakat. Menurut Amin Haedari, paling tidak ada empat hal yang harus dilakukan oleh pesantren agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman:

1. Memperkuat basis intelektual pesantren
2. Kontekstualitas kitab kuning
3. Menggalakkan tradisi ijtihad
4. Dari tradisi menuju transformasi.²⁰

Mari kita lakukan sedikit analisa terhadap keempat aspek tersebut. *Pertama* adalah memperkuat basis intelektual pesantren. Semua lembaga pendidikan harus melakukan hal ini. *Out put* dari lembaga pendidikan tertentu haruslah orang yang memiliki kualifikasi di bidangnya masing-masing. Dalam

¹⁸Mastuki HS, *et al.*, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 14-15.

¹⁹Abdurrahman, *et al.*, *70 Tahun Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 599.

²⁰HM. Amin Haedari, *et al.*, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 138.

konteks pesantren, lulusan pesantren harus memiliki kedalaman ilmu agama dan kemantapan karakter. Untuk mewujudkan ini tentu diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi dan fasilitas pendukung yang cukup.

Kedua adalah pondok pesantren harus mengkaji dan memahami kitab kuning secara kontekstual. Sebagai sumber primer, kitab kuning memang merupakan rujukan dan budaya asli pesantren. Adalah sangat disayangkan masih banyak pesantren yang *mensyarahkan* kitab kuning apa adanya. Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan zaman maka sudah saatnya kitab kuning tidak lagi ditafsirkan secara tekstual tetapi harus ditafsirkan secara kontekstual. Bahkan ironisnya ada yang berkata, ‘walaupun hanya sebagian kecil kalangan’ bahwa kitab kuning saat ini sudah tidak relevan lagi. Hal ini terjadi mungkin karena kesalahan pesantren yang kurang mampu memberi makna kajian kitab kuning yang lebih kekinian.

Ketiga adalah menggalakkan tradisi ijtihad, sikap menurut dan menerima apa adanya pada seorang guru (kiai) adalah merupakan sikap yang terpuji dan memang sangat dianjurkan dalam agama. Tetapi tidak serta merta hal tersebut ‘mengurung’ santri dalam ‘tempurungnya’ masing-masing. Dengan bahasa lain, budaya kritik di pondok pesantren selama ini belum terlalu sering digalakkan. Sesungguhnya budaya ijtihad, atau lebih kontekstual dengan sebutan budaya kritis telah dipraktikkan dalam masa pendidikan Islam klasik.

Last but not least, yang *kelima* adalah dari tradisi menuju transformasi, untuk tidak mengkhususkan pada satu aspek saja, transformasi sangat diperlukan oleh semua unsur-unsur pesantren, baik itu bangunan, sistem pendidikan, manajemen, keuangan dan lain sebagainya. Pesantren harus dapat menyesuaikan dengan zaman dan menyahuti kebutuhan masyarakat. Pada saat yang sama pesantren juga harus tetap menjaga tradisi keislaman sesuai dengan kerangka syariat Islam yang telah digariskan.

Menyikapi hal tersebut, dewasa ini pesantren mengalami perubahan serta perkembangan berarti. Diantara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Tidak sedikit pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi baik berbentuk

institut maupun universitas.²¹ Sejalan dengan hal itu menurut Prof. Muhaimin, banyak pesantren hari ini yang menyelenggarakan sistem sekolah. Bahkan beliau lebih senang menyebut istilah pesantren dengan sekolah terpadu.²²

Inovasi Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan (Sebuah Kajian Khusus)

Tidak lengkap rasanya jika berbicara inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren tanpa melakukan kajian khusus di sana. Bagaian ini merupakan hasil observasi dan pengamatan penulis mengenai inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilihat dari sisi sistem pendidikannya sebagai bahan komparasi atau bandingan dari teori-teori yang telah diungkap pada bagian terdahulu.

1. Temuan Umum

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah terletak di Jl. Jamin Ginting Km. 11, Simpang Selayang, Medan Tuntungan, Sumatera Utara 20135. Awalnya adalah sebuah musalla kecil, yang didirikan pada tahun 1978 dari sebuah wakaf bernama Ahkam Tarigan.

Adapun visi pesantren ini adalah (a) semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt. dan mengharap rido-Nya (tercermin dalam sikap tawadhu', tunduk dan patuh kepada Allah swt. tanpa *reserve*) dan (b) mengimplementasikan fungsi khalifah di bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif).

Sedangkan misi pesantren yaitu: (a) Misi umum yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairul ummah* (umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia dan (b) Misi khusus yaitu mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzirul qaum*) yang *mutafaqqih fi al-din*; baik sebagai ilmuan, akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ila al-khair, amar ma'ruf nahi munkar*.

²¹Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 148.

²²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pembangunan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 103.

Motto pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah menekankan pada pembentukan pribadi muslim, mukmin, dan muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas dan beramal ikhlas.

Dalam rangka memajukan dan mengembangkan pesantren, Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasah memiliki program kerja yang disebut sebagai panca jangka yang meliputi setiap bidang; bidang pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, *Kinzanatullah* dan kesejahteraan keluarga pondok pesantren. Selain itu, seluruh kehidupan pesantren juga mempunyai nilai-nilai jiwa yang dikenal dengan panca jiwa; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa bebas.

2. Temuan Khusus

a. Pendidik

Saat ini jumlah ustadz dan ustadzah (guru) di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah 221 orang yang merupakan alumni dalam dan luar negeri baik jenjang S1, S2 maupun S3. Keseluruhan guru yang bertugas telah memenuhi syarat-syarat tertentu kemudian diberi SK oleh pimpinan pesantren. Guru juga terbagi kedalam beberapa macam yaitu guru pondok pesantren, guru tetap, guru tidak tetap, guru pengabdian, guru asrama, guru piket, guru pengganti, guru supervisi dan wali kelas.

Pola rekrutmen guru berdasarkan latar belakang keilmuan yang menjadi persyaratan utama. Selain itu, syarat menjadi guru adalah (1) calon guru harus mengajukan surat permohonan, (2) calon guru diinterview dan tes kemampuan membaca Alquran, (3) melakukan praktek *micro teaching* dan (4) mampu berbahasa Arab dan Inggris.

Secara umum tugas dan kewajiban guru adalah:

- 1) Mengetahui dan memahami tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan pembelajaran secara umum dan khusus
- 2) Mendidik santri sesuai dengan tujuan pendidikan
- 3) Mengasai dengan baik materi yang akan diajarkan
- 4) Mengadakan ulangan harian minimal satu kali setiap bulan

- 5) Melaksanakan disiplin guru yang meliputi; (a) mengusahakan agar hari dan jam pelajaran berjalan efektif, (b) memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, (c) memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada santri, (d) menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.

b. Peserta Didik

Jumlah santri dan santriwati Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah 3182. Adapun pola rekrutmen santri-santriwati melalui tes lisan dan tulisan. Untuk tes lisan, materi yang diujikan adalah kemampuan membaca Alquran dan praktik ibadah sehari-hari. Sedangkan untuk tes tulisan adalah *imla'* menulis arab dan pengetahuan umum meliputi matematika dan bahasa Indonesia. Hingga akhir tahun 2015, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah telah meluluskan 3747 alumni.

c. Kurikulum

Kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah keseimbangan antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sedangkan kurikulum pesantren mengacu kepada kurikulum Pondok Pesantren Gontor dan beberapa modifikasi kurikulum pondok pesantren lainnya.

Sejak tahun 1986, ditetapkan dua macam program pendidikan yaitu program reguler dan program intensif. Program reguler diperuntukkan bagi santri lulusan Sekolah Dasar/MI dengan masa belajar selama enam tahun. Sedangkan program intensif diikuti oleh santri lulusan SMP/MTs dan di atasnya, dengan masa belajar empat tahun dengan urutan kelas 1-3-5-6.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah menganut sistem klasikal yang dipimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dan dalam jangka waktu. Proses pembelajaran telah menggunakan strategi, metode dan media yang bervariasi. Pada awal pembelajaran, guru mengadakan tanya jawab kepada para santri untuk menanyakan materi yang telah disampaikan

beberapa waktu sebelumnya. Para santri dengan antusias dan semangat menjawab. Sering juga dalam proses pembelajaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi lalu di presentasikan.

e. Kegiatan Santri

Santri wajib mengikuti rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Kegiatan harian santri adalah sebagai berikut:

04.30 Bangun pagi

05.00 Sholat subuh berjama'ah, pemberian kosa kata Arab dan Inggris

06.30 Sarapan pagi

07.15 Masuk kelas

13.00 Sholat zuhur

13.30 Makan siang

14.15 masuk kelas siang

15.30 Sholat asar

16.30 Olah raga dan mandi

18.00 Berangkat ke masjid

18.30 Sholat magrib

19.30 Makan malam

20.00 Sholat isya

20.30 Belajar malam

22.00 Istirahat.

Adapun kegiatan mingguan santri yaitu:

1. Latihan pidato 3 bahasa: Arab, Inggris dan Indonesia
2. Lari pagi/senam setiap hari Selasa dan Jumat
3. Pembersihan umum asrama dan kamar mandi setiap hari Jumat pagi
4. Latihan kepramukaan setiap hari Kamis siang
5. *Conversation* dalam bahasa Arab dan Inggris setiap hari Senin pagi dan Jumat pagi

Untuk kegiatan bulanan santri meliputi:

1. Pemeriksaan lemari
2. Pemeriksaan peralatan malam
3. Motivasi bahasa Arab dan Inggris
4. Orientasi pengurus OPRH (Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah) dan Gudep
5. Evaluasi bulanan OPRH, Gudep dan asrama.

Sedangkan untuk kegiatan rutinitas tahunan santri terdiri dari berbagai macam perlombaan yang diselenggarakan oleh bidang OPRH, Gudep dan bidang olah raga serta kesenian.

f. Ekstra Kurikuler

1. Ekstra Kurikuler Wajib
 - a. Latihan organisasi
 - b. Latihan pidato tiga bahasa
 - c. Pramuka
 - d. Kursus komputer
 - e. Kajian kitab klasik (*kutubu turast*)
 - f. Praktek mengajar
 - g. Manasik haji
 - h. Kewirausahaan
 - i. Jurnalistik
 - j. Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka
2. Ekstra Kurikuler Pilihan
 - a. Olah raga
 - b. Kesenian
 - c. keterampilan

g. Manajemen Pesantren

Struktur organisasi pondok pesantren Raudhatul Hasanah secara administratif adalah melalui Badan Wakaf yang merupakan lembaga tertinggi dan dapat dikatakan sebagai Badan Legislatif. Di bawahnya ada Majelis Pimpinan Pondok Pesantren sebagai mandataris dari Badan Wakaf. Di bawahnya lagi

terdapat kepala bidang yang mengurus berbagai macam hal seperti pendidikan, pengasuhan, penelitian dan sebagainya.

Demikianlah beberapa temuan penulis mengenai inovasi yang dilakukan oleh Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, berdasarkan uraian terdahulu tampak jelas bahwa transformasi yang dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren modern mengalami jauh sekali perubahan jika dibandingkan pada masa-masa awal kemunculan pesantren. Setidaknya apa yang telah penulis gambarkan khususnya mengenai Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, dapat menjadi semacam perbandingan dengan teori-teori yang telah diungkap pada bagian sebelumnya.

Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meskipun pada awalnya asal-usul pesantren merupakan hasil dari islamisasi budaya Hindu, tetapi pesantren telah menjadi milik umat Islam seutuhnya. Sejak masa berdirinya hingga zaman kontemporer hari ini, pesantren telah banyak memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi bangsa Indonesia. Responnya yang sangat positif dan pro-aktif dalam melawan dan atau mengusir penjajah, membuat bangsa ini berhutang banyak kepada pesantren, terutama bagi para kiai dan santrinya. Harus pula kita akui bahwa tradisi pesantren yang sampai hari ini masih tetap mempertahankan budaya pengkajian literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama bagi para ulama dan juru dakwah harus diacungi jempol, tidak ada lembaga pendidikan Islam lainnya yang lebih serius dalam mengkaji kitab kuning selain pesantren.

Kendatipun masih banyak yang menganggap bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan ‘konservatif’, tetapi sesungguhnya pesantren memainkan peranan yang sangat strategis. Pesantren dewasa ini semakin diminati oleh masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya santri yang mendaftar setiap tahunnya. Pada saat yang sama pertumbuhan pesantren-pesantren baru setiap tahunnya cukup banyak dan sangat menggembirakan.

Tidak cukup hanya sekedar berbangga pada kenyataan ini, dibalik itu semua pondok pesantren masih harus selalu berbenah diri, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, fasilitas dan sarana prasarana. Adalah patut

disyukuri bahwa kesadaran untuk berbenah ini telah dilakukan oleh berbagai pondok pesantren, terutama pondok pesantren modern, salah satunya adalah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan sebagaimana yang telah diungkap pada bagian terdahulu. Inovasi dan transformasi pendidikan memang merupakan keniscayaan sebagai jawaban terhadap tantangan perubahan zaman. Hanya lembaga pendidikan yang mampu beradaptasi yang bisa bertahan. Adapun lembaga pendidikan yang tidak mampu menyesuaikan diri, bukan hanya sekedar ditinggalkan bahkan akan tenggelam oleh zaman secara sendirinya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. *70 Tahun Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995.
- Ambari, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Daulay, Haidar Putra. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- _____. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Haedari, HM. Amin. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Harun, Mustofa. *Khazanah Intelektual Psantren*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008.
- Hasan, Mohammad. "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, 2015.
- HS, Mastuki. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pembangunan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Sa'ud, Udin Seafuddin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

POSISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ISSU DEMOKRATISASI PENDIDIKAN NASIONAL

Irwan Saleh Dalimunthe

Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidempuan
Jln. Tengku Rizal Nurdin Km. 4.5 Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan
irwansalehdalimunthe2@gmail.com

Abstract: Nation is being growing like Indonesia enough dynamic and beyond question blocked by various problems. One of between it was since the year 1998, Indonesia has done commitment jama'i to migrate life of nation from autoritary leadership towards democratic nature and bases on enableness of public with a hope is realized by it residence area having freedom of berkreasi by respecting social justice principle in framing state having philosophy Five Principles and UUD 1945. One of fundamental core which must get attention from thinker, observer, practitioner and stakeholder education to invitores Sistem Pendidikan Nasional is that any form, type, the line and education ladder in this state has the same rights and position. Including intitusi education in The Ministry of Religious affairs follows and bows in the order, with all consequences in its the applying. Its the implementation is public? people obliged to return to applies its (the partisipasi rights in developing quality of education, so that education returns to one with public as in early days growing of in Indonesia, as Ki Hajar Dewantara with its the Taman Siswa, modern Islamic sckool model of Ahmad Dahlan which always is continued Muhammadiyah, and Hasyim Asy'ari with Pesantren Salafiyah is growing mushroom below under upbringing of the Kiyai NU, and various other education institute types.

Kata Kunci: Demokratisasi, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional

Pendahuluan

Keberadaan bangsa hari ini tidak dapat lepas dari rangkaian perjalanannya pada masa lalu, hari ini merupakan lanjutan dari hari kemarin. Maka situasi kemarin dengan sekarang dan sampai besok merupakan rangkaian kesatuan yang mustahil dipisahkan. Oleh karena itu apa yang dilakukan saat ini akan berpengaruh bagi kehidupan yang akan datang.

Bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia cukup dinamis dan sudah pasti dihadapang oleh berbagai persoalan. Salah satu diantaranya adalah sejak tahun 1998, Indonesia telah melakukan komitmen jama'i untuk menghijrahkan

kehidupan bangsa dari kepemimpinan otoriter menuju alam demokratis dan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan sebuah harapan terwujudnya lingkungan tempat tinggal yang memiliki kebebasan berkreasi dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial dalam bingkai negara yang berfalsafahkan Pancasila dan UUD 1945.

Menyambut gaung yang dielukan sebagai era reformasi di Indonesia, oleh Forum Rektor pada tahun itu juga berkomitmen untuk memperbaharui budaya dan karakter bangsa yang sudah carut marut melalui pembaharuan pendidikan nasional. Tuntutan itu dipenuhi DPR-RI bersama Pemerintah dengan disahkannya UU-RI No. 20 Tahun 2003. Sejak itu, seluruh komponen bangsa yang punya kaitan kepada dunia pendidikan di Indonesia wajib taat dan diharuskan mengaktualisasikan muatan aturan tersebut dalam kehidup berbangsa.

Reformasi dalam pendidikan bertujuan menumbuhkan iklim dan budaya bangsa yang terdidik, pada dasarnya pekerjaan seperti ini amat sulit dan dapat disebut sebagai revolusi, karena ingin penjungkir balikkan sistem pikir yang mendasari pemahaman kehidupan (*meaning life*) masyarakat dan sekaligus karakternya. Dalam perkembangan pemikiran filsafat yang paling mutakhir sebagai koreksi atas kehidupan yang dianggap sudah menyimpang yakni reaksi terhadap *modernisme* yang dibangun atas landasan falsafah *progresifisme* dan sekaligus dapat dipertimbangkan untuk menjadi landasan berpikir pendidikan, itulah aliran baru yang populer dengan sebutan *dekontruksionisme*¹, yakni sebuah gerakan berpikir yang tidak percaya pada paradigma *modernisme* yang sangat banyak membawa petaka social. Bahwa aliran ini mengambil sikap untuk melakukan perombakan total terhadap system pemikiran dan membangun kembali yang baru. Pada konteks pendidikan di Indonesia, semangat yang muncul dari para pakar hampir sejalan dengan aliran ini walaupun tidak mengilhami sikap konstruktif mereka, menyebabkan harus diadakan perubahan yang mendasar.

¹*Dekonstruksionisme* pada dasarnya lahir dari rahim *Posmodernisme*, yakni sebuah alur pemikiran dan filsafat yang menolak pensakralan, pembakuan dan otoritas pemikiran tertentu seperti pandangan *modernisme*, maka strukturnya adalah *dekontruksionisme*, *relativisme* dan *pluralisme*. Dalam konteks ini, maka pemutlakan pendapat dan pemikiran tertentu saja menjadi tidak absah, sedang yang dikehendaki adalah menerima ijtihad dan sumbangan pemikiran dari seluruh lapisan, dan merubah kemapanan. Lebih jelasnya lihat, Ernest Gellner, *Posmodernism, Reason and Religion*, Routledge, New York, 1992, h. 24. Juga Akbar S Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Dunia Islam*, terjemahan M.Sirozi, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h. 27.

Karena disadari bahwa akar dari segala persoalan kebangsaan dan kemasyarakatan yang hampir dapat dipastikan sebagai akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa. Oleh karena itu pada saatnyalah semangat reformasi khususnya keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu kembali dievaluasi apakah masih tetap bergelora atau sudah tumpul dibalut oleh debu dan gesekan kecendrungan sesaat.

Atas dasar pikiran di atas tulisan ini dikedepankan dengan focus studi; menguak Sistem Pendidikan Nasional untuk menyegarkan kembali pemahaman tentang hakekat demokratisasi pendidikan dalam konteks melihat posisi pendidikan Islam menjadi panduan perjuangan bagi yang peduli dengan pendidikan, khususnya modal mensinerjiskan potensi masyarakat dan institusi pendidikan Islam dengan kekuatan daerah saat kewajiban melakukan desentralisasi pendidikan sesuai kebutuhan dan potensi daerah yang diamanatkan UU-RI No. 22 dan 25 Tahun 1999 dan PP No. 25 Tahun 2000.

Demokratisasi Dan Desentralisasi

Yang amat penting dari reformasi pendidikan adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan. Seperti disinggung sebelumnya, dengan lahirnya UU-RI No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah yang meletakkan sector pendidikan sebagai salah satu yang diotonomisasikan, maka secara otomatis di daerah harus muncul era baru yakni demokratisasi pendidikan. Makna dari demokratisasi pendidikan adalah adanya otoritas pemerintah dan masyarakat di daerah dalam mengembangkan pendidikan, dengan ketentuan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa. Artinya: pendidikan diselenggarakan dengan keterlibatan masyarakat dan otoritas pengelola serta institusi-institusi pendukungnya. Bersamaan dengan itu pula masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pendidikan.²

²Lihat pasal 4 ayat 1 dan 9 UU-RI No. 20 Tahun 2003, penjabaran maknanya dalam buku; *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, diterbitkan Dirjen Bagais Depag RI, Jakarta, 2003 dan dalam Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 13.

Demokratisasi Pendidikan, seperti disebutkan dimuka bahwa pendidikan, dalam bahasa lain, mereformasi dirinya sendiri sesuai tuntutan demokratisasi dan terutama perbaikan institusi-institusi pencetak aset-aset masa depan bangsa ini agar tidak seperti pendahulunya. Konsep desentralisasi yang diusung pemerintah dan didukung berbagai elemen demokrasi di negeri ini melahirkan berbagai kebijakan yang memiliki implikasi positif terhadap pendidikan nasional.

Demokratisasi pendidikan terkait dengan beberapa masalah utama, antara lain desentralisasi pendidikan melalui perangkat kebijakan pemerintah yaitu Undang-undang yang mengatut tentang pendidikan di negara kita.

Namun perlu diketahui bahwa desentralisasi pendidikan ini secara konseptual dibagi menjadi dua jenis.

Pertama, desentralisasi kewenangan di sektor pendidikan. Desentralisasi lebih kepada kebijakan pendidikan dan aspek pendanaannya dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah.

Kedua, desentralisasi pendidikan dengan fokus pada pemberian kewenangan yang lebih besar di tingkat sekolah. Konsep pertama berkaitan dengan desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah sebagai bagian demokratisasi. Konsep kedua lebih fokus mengenai pemberian kewenangan yang lebih besar kepada manajemen di tingkat sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dua hal ini mungkin sekali pelaksanaannya tergantung situasi kondisinya. Walaupun evaluasi mengisyaratkan belum optimalnya pendidikan Indonesia di bawah kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut, yakni masih berkisar pada tataran desentralisasi pendidikan dengan model pertama, yang merupakan bagian dari desentralisasi politik dan fiskal (financing terhadap pendidikan regional), akan tetapi peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan kualitas dari hasil proses belajar mengajar tersebut diharapkan juga berlangsung.

Untuk itulah partisipasi orang tua, masyarakat, dan guru sangat penting untuk mereformasi pendidikan ini, selain memecahkan masalah finansial melalui langkah-langkah yang diformulasi pemerintah baik pusat maupun daerah.

Urgensi Desentralisasi

Reformulasi konsep pendidikan dan rekonstruksi fondasi pendidikan nasional, utamanya menyangkut hak-hak pendidikan masyarakat dan nilai-nilai dasar pendidikan saat ini mutlak untuk dipikirkan (rethinking) dan direaktualisasi. Salah satu konsepnya adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mulai diimplementasikan pada sekolah-sekolah dasar dan menengah di beberapa provinsi, mungkin juga konsep pendidikan "masyarakat belajar" bagi masyarakat akademis seperti digagas Murbandono Hs (1999) yang menurutnya bukanlah utopia.

Tujuan dan orientasi dari desentralisasi pendidikan sangat bervariasi apalagi bila dilihat dari berbagai pengalaman Negara yang sudah pernah menerapkan konsep ini katakana saja misalnya berdasarkan pengalaman desentralisasi pendidikan yang dilakukan di beberapa negara Amerika Latin, di Amerika Serikat dan Eropa. Jika yang menjadi tujuan adalah pemberian

kewenangan di sektor pendidikan yang lebih besar kepada pemerintah daerah, maka fokus desentralisasi pendidikan yang dilakukan adalah pada pelimpahan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah lokal atau kepada Dewan Sekolah. Implisit ke dalam strategi desentralisasi pendidikan yang seperti ini adalah target untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya (*school resources*; dana pendidikan yang berasal dari pemerintah dan masyarakat).

Dilain pihak, jika yang menjadi tujuan desentralisasi pendidikan adalah peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan kualitas dari hasil proses belajar mengajar tersebut, maka desentralisasi pendidikan lebih difokuskan pada reformasi proses belajar mengajar. Partisipasi orang tua dalam proses belajar mengajar dianggap merupakan salah satu faktor yang paling menentukan.

Dalam kenyataannya, desentralisasi pendidikan yang dilakukan di banyak Negara merupakan bagian dari proses reformasi pendidikan secara keseluruhan dan tidak sekedar merupakan bagian dari proses otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Desentralisasi pendidikan akan meliputi suatu proses pemberian kewenangan yang lebih luas di bidang kebijakan pendidikan dan aspek pendanaannya dari pemerintah pusat ke pemerintah lokal dan pada saat yang bersamaan kewenangan yang lebih besar juga diberikan pada tingkat sekolah.

Dari pengalaman negara-negara maju yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan beberapa negara Amerika Latin yang telah melakukan desentralisasi pendidikan dapat ditarik suatu benang merah yang memberikan kesimpulan sebagai berikut. Di negara-negara yang tergabung dalam OECD, kewenangan-kewenangan dalam hal: penentuan buku pelajaran, metode pembelajaran, tanggung jawab dalam pelaksanaan rencana pengembangan sekolah cenderung berlaku di tingkat sekolah dan tidak tergantung pada tingkat desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Sedangkan pengamatan di negara-negara Amerika Latin menyimpulkan bahwa kewenangan dalam menentukan kurikulum inti tetap berada pada pemerintah pusat, demikian pula dengan kewenangan dalam melaksanakan ujian-ujian yang diberlakukan secara nasional. Kesimpulan ini berlaku secara umum di negara-negara Amerika Latin, dan tidak tergantung pada tingkat desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dari masing-masing negara.

Desentralisasi pendidikan yang terjadi di negara-negara Amerika Latin tersebut merupakan bagian dari desentralisasi politik dan fiskal penyelenggaraan pemerintahan, dari sistem pendidikan yang sentralistik ke sistem yang memberikan kewenangan lebih besar pada pemerintah daerah dan sistem yang melibatkan partisipasi masyarakat. Desentralisasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan, meskipun studi empiris tentang hal ini di negara-negara Amerika Latin belum dapat dilakukan karena keterbatasan data.

Salah satu cara dalam mempersiapkan desentralisasi pendidikan adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar-mengajar, khususnya dari sekolah-sekolah unggulan. Mohrman and Wohlstetter, 1994; Creemers, 1994 and Darling-Hammond, 1997 seperti dikutip Burki, et.al., 1999³ menyimpulkan bahwa sekolah unggulan memiliki karakteristik-karakteristik: kepemimpinan yang kuat, staf pengajar dengan kualifikasi dan komitmen tinggi, fokus pada proses pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

³Burki, SJ, (et.al) *Beyond the Center Decentralising the State* (Washington DC: The World Bank Davey, 1999), h. 130.

Proses desentralisasi sektor pendidikan yang meliputi pemberian kewenangan yang lebih besar ke pemerintah daerah dalam alokasi anggaran dan perencanaan pendidikan di daerah, serta pemberian kewenangan yang lebih besar pada sekolah dalam manajemen guru, pendanaan, pemilihan kepala sekolah manajemen proses belajar-mengajar diharapkan akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian dalam konteks ini, kebijakan otonomi daerah (melalui diterbitkannya UU No. 32 tahun 2004 dan UU No.33 tahun 2004) dan esentralisasi pendidikan dalam rangka perbaikan pendidikan ini sangat perlu dan mendesak. Berhubung karena demokrasi dan demokratisasi begitu membahana pada masa reformasi sekarang ini, maka reformasi pendidikan mutlak bagi bangsa ini dan dapat segera diwujudkan menyusul semakin pentingnya sektor pendidikan dijadikan prioritas utama pembangunan, dimana pembiayaan dan kewenangan menjadi fokus utama dalam reformasi pendidikan terkait dengan desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah saat ini.

Wujud nyata demokratisasi adalah otoritas daerah untuk menentukan mutu pendidikannya, hal inilah yang dimaksud dengan desentralisasi. Konsekwensi logisnya adalah bahwa mutu sumberdaya manusia generasi muda sangat ditentukan oleh kemampuan daerah untuk mengelolanya, termasuk kemampuan setiap institusi yang mengurus pendidikan dengan menterjemahkan system manajemen berbasis kualitas dan *total quality managemen* dalam urusan pendidikan. Artinya bila masyarakat dan pengemukanya lemah daya baca dan penyiasatannya dalam urusan pendidikan maka dapat dipastikan issu desentralisasi atau penguatan daerah saat ini menjadi biang munculnya petaka budaya dan kemerosotan dalam semua lini kehidupan sebagai akibat lemahnya masyarakat daerah dalam penanganan pendidikan pasca desentralisasi.

Disamping penanganan pendidikan dari sudut kebijakan telah banyak didesentralisasi, maka pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah disamping bantuan pemerintah pusat, dan masyarakat, dengan kata lain pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan⁴, menyebabkan dana pendidikan di luar gaji pendidik minimal 20%

⁴Pasal 31 ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

menjadi tanggung jawab APBN dan minimal 20% pula dibebankan kepada APBD.⁵

Dari sudut pelibatan masyarakat sebagai mitra, maka di tingkat satuan pendidikan sekolah, sangat strategis sekali bila dapat ditarafkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah, seperti teremaktub pada : Pasal 2 ayat : (1) Komite Sekolah berkedudukan di setiap Sekolah. (2) Komite Sekolah berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan. (3) Komite Sekolah menjalankan fungsinya secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel. Selanjutnya Pasal 3, ayat : (1) Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Komite Sekolah bertugas untuk: a. memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait: 1) kebijakan dan program Sekolah; 2) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RAPBS/RKAS); 3) kriteria kinerja Sekolah; 4) kriteria fasilitas pendidikan di Sekolah; dan 5) kriteria kerjasama Sekolah dengan pihak lain. b. menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif; c. mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan d. menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah.⁴

Posisi Pendidikan Islam

Salah satu inti pokok yang harus mendapat perhatian dari pemikir, pemerhati, praktisi dan *stakeholder* pendidikan terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah bahwa semua bentuk, jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang ada di negara ini memiliki hak dan kedudukan yang sama. Termasuk intitusi pendidikan di Departemen Agama ikut dan tunduk dalam aturan tersebut, dengan segala konsekwensi dalam penerapannya.

⁵Pasal 49 ayat 1 dan 2 UU-RI No. 20 Tahun 2003.

⁴Permendikbud, Nomor 75 Tahun 2016.

Ada beberapa pasal pada Undang-undang tersebut yang menjadi landasan pemikiran ini, antara lain dapat dilihat dari beberapa tinjauan yaitu :

a. Rumusan Tujuan

Sebagaimana termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional tersebut, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Menganalisa sisi tujuan pendidikan nasional ini, secara eksplisit muatan penghayatan agama menjadi fondasi dasar untuk membentuk karakter manusia Indonesia. Artinya dari rumusan tujuan tersebut, setidaknya bangsa ini berkeinginan agar warga negara kedepan menjadi manusia Indonesia yang memiliki integritas kepribadian, yakni insan yang cerdas secara mental–spiritual, cerdas secara intelektual dan social serta kreatif dan terampil dengan memiliki kecakapan hidup.

Permasalahannya kemudian adalah, karena tujuan pendidikan nasional sangat bernuansa religius, masih perlu dipersoalkan tentang; bagaimana pemahaman dan kemampuan bangsa dalam menyiapkan prangkat dan piranti dalam menapaki usaha untuk sampai pada tujuan yang ideal itu. Diantaranya Filsafat Ilmu Pendidikan bangsa yang menjadi dasar pijakan dalam pembentukan iklim dan jurus-jurus mengerjakan upaya pendidikan sampai saat ini masih sangat kabur?. Ambil saja contoh bahwa sejak lama bangsa kita di Lembaga Pendidikan dan Keguruan seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan termasuk Fakultas Tarbiyah (IAIN) telah akrab dengan kajian dan peraktek pendidikan yang ditransfer dari dunia barat. Katakan saja pikiran Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) yang dikembangkan para Humanis abad ke 20 seperti Robert M. Hutchins dan Mortimer J. Adler,⁷ yang hanya mengandalkan tujuan pendidikan kepada pengembangan fungsi *mind* (pikiran) dan organisme

⁶Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003.

⁷Lihat Morris L. Bigge, *Learning Theoris For Techer* (New York: Harper & Row Publishers Inc. 1994), h. 29.

biologis. Sejalan dengan John Locke yang hanya beropsesi melahirkan manusia yang punya kemampuan menalar tinggi⁸. Begitupula J.J. Rousseau yang mengedepankan konsep alam, yakni manusia dididik dengan tujuan melahirkan individu yang bebas menentukan masa depannya sendiri secara alami (bawaan lahir),⁹ lain lagi bila dilihat pula Dewey, Montesquieu dan sebagainya yang hanya mengandalkan pendekatan *antroposentris* serta keseluruhan konsep ini hampir dipedomani oleh semua Program Studi serta pengelola dan pengajar di lembaga-lembaga pendidikan kita secara utuh, padahal belum tentu cocok dengan watak dan karakter bangsa Indonesia, apalagi dengan mencermati tujuan tadi.

Memang, dari sisi pengembangan potensi intelektualitas-jasmani berbagai teori yang berkembang tadi sah-sah saja digunakan karena kendati dengan penelitian yang bersifat *positivistic* akan dapat menunjang potensi kecerdasan berpikir dan sifat dinamis, akan tetapi oleh karena pemahaman dan teori mereka sangat jauh dari ketundukan pada nilai-nilai religius yang didasari wahyu, maka disamping dinegeri kelahiran teori itu sendiri satu persatu mulai dipertanyakan, apalagi bagi bangsa kita sudah seharusnya dikaji ulang, sehingga dapat dielaborasi dengan kekuatan falsafah bangsa dan tujuan pendidikan bangsa yang sangat religius itu.

Tanpa ingin menjustifikasi atau melegalisasi dengan ajaran Islam, namun dengan telaah mendalam (pikiran logis-analisis kompratif), dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut tidak jauh bedanya dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang telah sanggup mengukir sejarah kejayaan dunia Islam pada masanya, yang sampai sekarang walau bersifat parsial dan kelompok kecil-marjinal masih tetap mampu mencetak generasinya dengan prototype tujuan tadi kendati berproses dengan segala keterbatasannya dan ditengah derasnya arus kecurigaan dan tekanan dari berbagai penjuru dunia, terutama bangsa-bangsa yang antipati terhadap Islam.

Sebagai bahan pertimbangan, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang dapat memberi peluang bagi perkembangan aspek; spritual, intelektual, imajinasi, keilmuan,

⁸John Locke, "Some Thoughts Concerning Education", Steven M, Chan, ed., *The Filofosical Foundation of Education* (New York: Harper & Row Publishers, 1970), h. 147.

⁹J.J. Rousseau, "*Emile*", h. 157.

kebahasaan dan lain-lain, baik secara individu maupun kolektif yang mendorong semua aspek tersebut menuju kesempurnaan.¹⁰

Dengan demikian posisi pendidikan Islam yang didalamnya terdapat pakar, ulama, lembaga, mahasiswa dan pelajar serta komunitas muslim Indonesia memiliki kedudukan yang amat menentukan bagi terwujudnya tujuan pendidikan di bumi Indonesia. Karena system pikir dan bekerja yang berlaku bagi Islam sangat mendukung cita ideal pendidikan nasional. Itulah sebabnya lembaga pendidikan dalam asuhan Departemen Agama (baca Ibu yang mengandung dan melahirkannya) punya opsesi untuk menarafkaan konsep keilmuan yang universal-integral, dan menumbuhkan lembaga pendidikan terpadu antara pembinaan keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) serta keilmuan dan amaliah kreatif (IPTEK). Maka tidak ada satu alasanpun bagi setiap anak bangsa untuk tidak mendukung upaya-upaya tersebut, termasuk memuluskan munculnya kajian dan fakultas sains di STAIN dan IAIN secara nasional, serta memperbanyak Madrasah seperti MAN, MTs.N dan MIN sebagai pelayanan riil meningkatkan mutu SDM yang sangat sesuai dengan karakter masyarakat yang religius. Bahkan menurut asas keadilan, negara harus memberikan hak yang sama dengan lulusan Perguruan Tinggi dan Sekolah Umum untuk berkiprah di masyarakat baik sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun Karyawan bagi lulusannya apalagi mereka yang lahir dari Program Studi sains-umum tadi seperti Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Tadris Matematika, Biologi, Kimia, Bahasa di Fakultas Tarbiyah pada STAIN dan IAIN serta Fakultas Sain di UIN dan lainnya, karena menjadi keuntungan besar bagi masyarakat disebabkan mereka pelajar dan mahasiswanya digodok dengan keutuhan keilmuan dan keagamaan yang sangat serasi dengan budaya bangsa serta signifikan dengan kebutuhan Sisdiknas.

b. Kelembagaan

Seperti di atur dalam Sisdiknas bahwa lembaga pendidikan itu dikelompokkan ke dalam tiga jalur, yaitu : Jalur formal, non-formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan¹¹. Dalam konteks pendidikan Islam, saat

¹⁰Lihat, *Sccond World Confrence on Muslim Education, Internasional Seminar on Islamic Concept and Curricula: Recammendations* (Islamabad: King Abdul Aziz Univercity and Quid-I-Azam Univercity, 1980), h.1.

¹¹Lihat, pasal 1 ayat 10 UU-RI No. 20 Tahun 2003.

ini sudah berkembang dengan pesat walau belum representatif untuk menjangkau masyarakat muslim sebagai kelompok mayoritas. Di jalur formal ada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah serta STAIN, IAIN dan UIN di tingkat Perguruan Tinggi dengan berbagai prodi dan stratanya. Di jalur non-formal, ada *Raudahatul at-fal* atau Pendidikan Islam Usia Dini, Taman Pendidikan al-Quran, Taman Pendidikan Seni Baca al-Quran, Didikan Subuh, Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim dengan berbagai variasinya serta kelompok lain yang bertujuan mempelajari Islam.

Maka dalam konteks Sisdiknas tadi, pendidikan dasar itu adalah jenjang melandasi pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk SD dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta SMP dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat¹². Dinyatakan pula bahwa pendidikan menengah berbentuk SMA, Madrasah Aliyah, SMK dan Madrasah Aliyah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.¹³

Dari penjelasan di atas, maka pemahaman yang dikotomik dan keliru bahwa berbeda antara Sekolah dan Madrasah seperti selama ini (sebelum ada UU-RI No. 20 Tahun 2003, kendati dari sisi kelembagaan masih dualisme) adalah pandangan yang berlaku pada era Orde Lama dan Orde Baru. Saat era Reformasi kini antara Sekolah dan Madrasah telah sama hak dan kedudukannya dihadapan Pemerintahan Pusat dan Daerah.

Bahkan pusat kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat baik ia kecerdasan keilmuan, keterampilan maupun keagamaan, seperti majlis pengajian juga diakui sebagai lembaga pendidikan non-formal.¹⁴ Tentu konsekwensinya bahwa kesemua lembaga ini harus mendapat pembinaan dan pengayoman dari pemerintah dan segenap elemen masyarakat, sebab lembaga ini mengambil bagian dalam mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini jugalah maka secara eksplisit undang-undang ini mewajibkan bahwa: 1. Pendidikan keagamaan dilaksanakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama. 2. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kesadaran beragama masyarakat. 3. Pendidikan agama ada dalam

¹²Pasal 17 ayat 1 dan 2.

¹³Pasal 18.

¹⁴Penegasan ini cukup terang pada pasal 26 ayat 4 dalam UU-RI No. 20 Tahun 2003.

jalur formal, non-formal dan in-forma. 4. Pendidikan agama dengan bentuk, pesantren dan lainnya¹⁵.

Dalam paradigma baru seperti ditegaskan di atas, maka masyarakat dengan pemerintah menjadi dua elemen yang sejajar dalam membina keseluruhan jalur dan bentuk usaha mencerdaskan bangsa, baik ia sisi keilmuan, keterampilan dan kesadaran keagamaannya. Paling tidak dapat dimaknai bahwa Pemerintah dengan masyarakat menjadi dua sisi yang saling menguatkan seumpama uang logam yang tidak dapat dipisah satu bagian dengan sisi lainnya dan inilah hakekat reformasi dan otonomisasi, yakni saling melayani dan mendukung.

c. Penanggung Jawab Madrasah

Dari uraian ketentuan diatas dapat dinyatakan kembali bahwa (1) madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan (2) istilah teknis madrasah merupakan padanan sekolah, (3) madrasah dan sekolah sama-sama menjalankan fungsi pendidikan berdasarkan system pendidikan nasional.

Pemangku tanggung jawab pendidikan Nasional, sebagaimana dinyatakan Pasal 50 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi, "Pengolaan system pendidikan Nasioanal merupakan tanggung jawab Menteri" (Pendidikan Nasional, pen). Hanya saja, pengelolaan madrasah dilimpahkan kepada Menteri Agama. Hal ini dinyatakan dalam PP No.28 tahun 1990, "Sekolah Dasar dan Sekolah Lnju Tingkat Pertama yang berciri khas Agama Islam diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiah (pasal 4 ayat 3). "Pengelolaan kewenangannya, Menteri dilimpahkan Kepada Menteri Agama (pasal 10 ayat 1)". Dalam menjalankan kewenagannya, mMenteri Agama harus mendengar pertimbangan Menteri Pendidikan Nasional sebagai tanggung jawab pendidikan nasional (pasal 10 ayat 2). Meski ketentuan ini tercantum dalam PP yang merupakan penjabaran UUSPN No. 2 Tahun 1989 yang sudah tidak berlaku, tetapi klausul ini masih menjadi dasar pengelolaan madrasah oleh Kementerian Agama.

Selain tanggung jawab madrasah berada pada Pemerintah (Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama), tanggung jawab Madrasah pun

¹⁵Penjelasan yang rinci dilihat pada pasal 30 ayat 1 s/d 4.

berada pada Pemerintah Daerah. Pesan ini cukup jelas dan tegas dinyatakan dalam UU No 20 tahun 2003. “Pemerintahan dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 10)”. “Pemerintahan dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan , serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi (pasal 11 ayat 1)”.

Mandat Pemerintah Daerah untuk menjalankan tanggung jawab tersebut terhadap pendidikan berbentuk madrasah dalam implementasinya di Kab. Tasikmalaya menunjukkan keragu-raguan untuk melaksanakannya, meski ada kemauan politik yang sangat kuat. Keraguan ini bertumpu pada tafsir legalitas kewenangan otonomi daerah, apakah madrasah (pendidikan Islam) menjadi bagian yang otonomikan atau tidak karena masuk dalam kategori agama.

Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan “Pemerintahan daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ini ditentukan menjadi urusan Pemerintah pasal 10 ayat (1)”. Selanjutnya, “Urusan Pemerintahan yang menjadi urusan Pemerintahan sebagaimana maksud ayat (1) meliputi: politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiscal nasional, dan agama (ayat 3)”. Penjelasan pasal ini menyatakan, “yang dimaksud dengan urusan agama, misalnya menetapkan hari libur keagamaan yang berlaku secara nasional, memberikan pengakuan terhadap keberadaan suatu agama, menetapkan kebijakan dalam penyelenggaraan kehidupan keagamaan dan sebagainya”.

d. Madrasah Urusan Pemerintah Daerah

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, tak perlu diragukan bahwa madrasah (pendidikan agama) merupakan urusan pemerintah daerah , kesimpulan ini didasarkan pada bahasa hukum bahwa madrasah adalah sekolah juga, madrasah berposisi setara dengan sekolah. Penyebutan sekolah selalu dalam satu tarikan nafas dengan madrasah. Madrasah dan sekolah telah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Jadi, adalah suatu inkonsistensi

logika tafsir hukum ketika menempatkan pendidikan sebagai urusan daerah tanpa mengikutsertakan madrasah sebagai bagian dari pendidikan.

Argumentasi bahwa pendidikan agama (madrasah) termasuk kewenangan yang tidak diotonomikan karena termasuk dalam kategori agama sebagaimana dimaksud pasal 10 ayat (3) UU No. 32 Tahun 2004 terbantahkan oleh penjelasan pasal ini. Diperkuat lagi oleh argument UU No. 20 Tahun 2003 bahwa madrasah (pendidikan agama) termasuk dalam kategori pendidikan, bukan agama.

Akan tetapi, tafsir tersebut dalam implementasinya masih terkendala oleh teknis struktural yakni dengan adanya ketentuan (a) pengelolaan madrasah merupakan kewenangan Kementerian Agama sebagai lembaga vertical, (b) pemerintah daerah tidak boleh menyediakan anggaran bagi lembaga vertikal kecuali berbentuk bantuan/hibah dan (c) Dinas Pendidikan tidak memiliki kewenangan mengelola madrasah.

Penutup

Reformasi pendidikan secara nasional memang dilakukan dengan radikal, hal ini dilandasi oleh keprihatinan akan lemahnya sector pendidikan di Indonesia, dan seringnya pendidikan dilayani secara dikotomik dan peraktek diskriminatif pada bagian-bagian tertentu serta pendidikan pula tidak luput dari praktek penyuburan kepentingan dan politisasi dimasa lalu, dibuktikan dengan rendahnya mutu prestasi SDM di negeri ini di kancah Internasional bahkan di Asea Tenggara sendiri. Disamping kesadaran bangsa pada peristiwa terjadinya krisis multi dimensional yang dipastikan lahir dari krisis kesadaran spritual. Maka pendidikan harus kembali didorong ke bawah dengan berbagai penguatan dan tidak mungkin diurus segelintir manusia ditampuk kekuasaan, sehingga penting untuk diotonomisasi serta disentralisasikan kepada pemerintah daerah, institusi pendidikan dan *stakeholder-nya*.

Implementasinya adalah rakyat diharuskan untuk kembali menggunakan hak partisifasinya dalam mengembangkan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan kembali menyatu dengan masyarakat seperti di masa awal tumbuhnya di Indonesia, sebagaimana Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, model Sekolah Islam modern ala Ahmad Dahlan yang terus dilanjutkan Muhammadiyah,

dan Hasyim Asy'ari dengan Pesantren Salafiyah yang tumbuh menjamur di bawah asuhan para Kiyai NU, dan berbagai jenis lembaga pendidikan lainnya.

Kemandulan partisipasi rakyat ketika dulu dikarenakan pendidikan murni dikelola pemerintah secara sentralistik mulai dari rancangan, dan kurikulum serta semua kebijakan pembinaan SDM yang dijustifikasi UU-RI No. 2 Tahun 1989 itu perlu diputus dan masyarakat wajib berpartisipasi aktif dan rakyat Indonesia harus demam pendidikan bersama dengan pemerintah daerah di Kabupaten, Kota dan Propinsi untuk mengejar ketertinggalan. Khusus pendidikan Agama tidak boleh dipandang sebelah mata sebab kegagalan masyarakat memahami dan mengaktualisasi ajarannya sama halnya dengan menghancurkan Negara Kesatuan RI, maka Kanwil dan Kantor Departemen Agama yang multi fungsi diantaranya mengurus lembaga pendidikan Islam, dengan gesit harus mampu memanfaatkan peluang yang cukup besar ini dengan menyodorkan system manajemen terbuka sehingga potensi umat yang sangat besar dapat terkelola dengan optimal serta berintegrasi dengan kekuatan daerah, karena tanpa jemput bola, maka ketertinggalan, keterbatasan dan keprihatinan terus menjadi bagian yang melekat ditubuh institusi pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Dunia Islam*, terjemahan M. Sirozi, Penerbit Mizan, Bandung, 1992.
- Bigge, Morris L. *Learning Theoris for Teacher*, New York; Hamper & and Row Publishers Inc., 1999.
- Dirjen Bagais DEPAG. RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*, Jakarta, 2003.
- Gellner, Ernest, *Posmodernism Reasion and Religion*, Routledge, New York, 1992.
- Locke, John, "Some Toughts Congcerning Education", Steven M. Chan, ed., *The Filosofical Foundation of Education*, New York, Harper & Row, Publishers, 1970.
- Scond World Confrence on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concept and Curricula: Recommendation*, Islamabad, King Abdul Aziz Univercity and Quid-I-Azam Univercity, 1980

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 BINJAI

Hadi Widodo, Budi Febrian

Dosen Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
Jln. Sudirman Kel. Dendang, Kec. Stabat, Kab. Langkat
hadiwidodo53@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out if there is a signifkn between the influence of counselling group against the personality of the student. The problem in this research is whether there is a significant influence of the tutoring service group towards the development of students ' self. This research uses a quantitative approach to the technique of korelasional. The population of this research are all students of SMA Negeri 2 Binjai, sampled in this study are students of Class XI SMA Negeri 2 Binjai, a total of 72 people. The instruments used are the now, the data analyzed by Product Momment Correlation. Based on the results of research that has been done, then the research can be inferred the existence of a variable group tutoring service influence towards the development of students ' self of 0.963.*

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok dan Pengembangan Diri Siswa

Pendahuluan

Pengembangan diri sebagaimana dimaksud dalam KTSP merupakan wilayah komplementer antara guru dan guru BK. Penjelasan tentang pengembangan diri yang tertulis dalam struktur kurikulum dijelaskan bahwa : Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada konseli/siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap konseli/siswa sesuai dengan kondisi sekolah.

Kondisi pengembangan diri siswa yang tidak baik, akan sangat merugikan jika tidak diatasi. Akan dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa dan pertumbuhan kepribadian yang tidak baik. Oleh karena itu, masalah pengembangan diri itu perlu diatasi dengan baik. Agar siswa dapat mengemukakan pendapat di depan teman-temannya, serta memiliki keterampilan dalam berfikir aktif dan luwes, termasuk agar siswa mampu mengembangkan pengembangan dirinya, dibutuhkan suatu bantuan yang dapat merubah perilaku

tersebut, seperti diadakannya (layanan bimbingan kelompok) di sekolah. Melalui dinamika dalam layanan bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan), materi tersebut antara lain salah satunya meliputi pengembangan sikap dan kebiasaan belajar.¹

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (guru pembimbing) yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang bersangkutan paut dengan hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai macam situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana di dalam kelompok. Dimana fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Landasan Teoretis

Faktor-faktor Mempengaruhi Pengembangan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri pada seseorang menurut Hakim muncul pada dirinya sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal pengembangan diri pada seseorang. Pengembangan diri merupakan suatu

¹ Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseli/siswag* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 141

keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, pengembangan diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk pengembangan diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang. Hakim menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun pengembangan diri anak adalah sebagai berikut, berikan anak penghargaan jika berbuat baik dan kembangkan hobi yang positif, berikan hukuman jika berbuat salah, kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak, anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah, serta berikan pendidikan agama sejak dini.²

2. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan pengembangan dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

3. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh pengembangan diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Pengembangan diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya pengembangan diri pada diri individu yang bersangkutan.³

² Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Pengembangan diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 121-123.

³*Ibid*

Manfaat Pengembangan Diri

Berikut ini dijelaskan berbagai alasan untuk pengembangan diri yaitu:

1. Pengembangan diri berarti tahan banting
 - a) Jika pengembangan diri akan lebih tahan terhadap tekanan, karena punya tempat berpijak dan cara berpikir yang kokoh dan kuat.
 - b) Lebih tahan untuk berhadapan dengan orang lain yang makin hari makin kritis.
 - c) Lebih memiliki kontrol terhadap berbagai situasi dan keadaan yang penting.
2. Pengembangan diri mampu mengontrol diri artinya dengan pengembangan diri akan lebih mampu mengontrol emosi dan perilaku saat berkomunikasi dengan orang lain.
3. Pengembangan diri dapat mengetahui kapasitas diri; lebih mampu memahami seluk beluk dan tingkat kapasitas yang dimiliki, seperti kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
4. Pengembangan diri berarti hidup yang lebih nyaman dan menyenangkan; dengan pengembangan diri hidup akan jauh dari rasa kekhawatiran, tentunya jika kekhawatiran telah jauh hidup akan lebih nyaman dan menyenangkan.⁴

Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok diberikan dalam suasana kelompok guna membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Prayitno menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁵ Menurut Winkel dan Sri Hastuti, layanan bimbingan kelompok

⁴ Satria, Wijaya Cahyo, *op.cit.* h. 66-69

⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 178.

merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan.⁶

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan pelayanan bimbingan secara kelompok tidak berbeda dengan tujuan layanan bimbingan pada umumnya, yaitu supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri, dan berani mengulangi sendiri efek serta konsekuensi dari segala tindakannya.⁷

Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas responden yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁸

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/siswi SMA Negeri 2 Binjai tahun ajaran 2015/2016, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh jumlah populasi seluruhnya 240 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁹ Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 30% dari jumlah populasi. Sehingga menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMA Negeri 2 Binjai berjumlah 72 orang.

Maka untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat Monogram Harry King, dimana bila jumlah populasinya terdiri dari 240 orang maka dapat diambil sampel berdasarkan rumusnya sebanyak 30% dari jumlah populasi, sebagaimana sampel tersebut sebagai responden penelitian ini berjumlah 72 orang.

⁶ W.S Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 564.

⁷ WS, Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 519.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 117.

⁹ *Ibid*, h.118

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Sebagai variabel bebas penelitian ini adalah bimbingan kelompok sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah pengembangan diri. Untuk mengukur variabel secara kuantitatif, maka perlu diberikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor/guru BK terhadap sekelompok siswa dalam bentuk bimbingan kelompok. Sehingga dengan bimbingan kelompok tersebut para peserta dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi dimana individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah angket, yaitu beberapa pernyataan yang disusun dalam bentuk skala likert. Dimana responden berkesempatan memilih kondisi yang dihadapinya sesuai dengan pernyataan yang diajukan. Pengukuran skala ini mengikuti metode *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat sering (SS), sering (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor jawaban skala kecerdasan emosional berkisar antara 1-5. Kriteria pemberian nilai meliputi : untuk pertanyaan *favorable*, jawaban sangat sering adalah 5, sering 4, ragu-ragu 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1. Begitu juga sebaliknya bagi pertanyaan *unfavorable* dengan nilai 5 bagi responden yang menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju 4, ragu-ragu 3, sering 2 dan untuk yang menjawab sangat sering skornya 1. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin rendah skor yang diperoleh subjek, makin rendah pula kecerdasan emosionalnya.

4. Teknik Analisis Data

a. Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan menggunakan analisis statistik bentuk regresi adalah apabila terdapat data yang mempunyai sebaran normal, kelinieran dan keberartian. Untuk itu perlu diadakan Uji normalitas galat taksiran, Uji linearitas dan Uji keberartian.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk mengetahui apakah data penelitian sudah mempunyai sebaran normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan Chi kuadrat.¹⁰ Sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi – kuadrat

f_o = Frekwensi yang diperoleh dari observasi pada sampel

f_h = Frekwensi yang dihadapkan dari sampel.

Harga Chi-kuadrat pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas frekwensi dikurangi 1 ($dk = k - 1$). Apabila didapat harga $X^2_h < X^2_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%.

2. Uji Lenearitas dan Uji Keterandalan

Untuk mengetahui apakah data variabel bebas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional mempunyai kelinearan dengan data variabel terikat prestasi belajar, maka diadakan uji lineartitas dan uji keberartian. Untuk uji linearitas ini dilakukan dengan regresi linear sederhana, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Kriteriaum

X = prediktor

¹⁰ Sutrisno, *Metodologi*, h. 317.

a = bilangan koefisien prediktor

b = bilangan konstanta

Besarnya bilangan a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum X)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N.(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N.(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N.(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Untuk menentukan keberartian garis regresi dihitung dengan Uji F dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{reg} (b/a)}{RJK_{sisa}}$$

Ketentuan yang diterapkan adalah bila $F_{dihitung} > F_{tabel}$ pada signifikansi 5% maka disimpulkan berarti. Sedangkan untuk menguji kelinearan garis regresi dihitung dengan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{RJK_{TC}}{RJK_{sisa}}$$

Ketentuan yang ditetapkan adalah bila $F_{dihitung} < F_{tabel}$ taraf signifikansi 5% maka disimpulkan linear.

Untuk mempermudah dan meningkatkan ketelitian, digunakan proses kompeterisasi *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)* Versi 13.

3. Uji Hipotesis

- 1) Perhitungan koefisien korelasi antara variabel penelitian dengan rumus *Product Moment* Angka Kasar, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hipotesis penelitian (H_a) diterima apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

- 2) Perhitungan koefisiensi determinasi dan kontribusi variabel penelitian (X) terhadap (Y)

Untuk menghitung besarnya kontribusi penelitian variabel X terhadap Y terlebih dahulu dihitung koefisien determinasi yaitu :

$$R_{XY} = (R_{xy})^2$$

sehingga kontribusi penelitian adalah sebesar $R \times 100\%$.

3) Perhitungan Uji keberartian Kontribusi digunakan rumus statistik uji t menurut Sudjana,¹¹ yaitu :

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Dengan menggunakan derajat kebebasan ($db = N-2$) pada daftar signifikansi 5%, maka apabila $t_{dihitung} > t_{tabel}$ dinyatakan kontribusi yang dihitung berarti.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dengan membagikan angket tentang bimbingan kelompok sebanyak 15 butir dan angket tentang pengembangan diri sebanyak 15 butir. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 72 orang siswa diperoleh hasil bimbingan kelompok dapat dideskripsikan *mean* sebesar 47,67, *median* sebesar 47, *mode* 47, *variance* 16,479, *range* 19, *minimum* 41, *maximum* 60, dan jumlah total sebesar 3432.

Data untuk variabel pengembangan diri siswa *mean* sebesar 46,65, *median* 46, *mode* 45, *variance* 10,765, *range* 15, *minimum* 15, *maximum* 57, dan nilai total sebesar 3359. Kemudian data masing-masing variabel dideskripsikan dengan frekuensi sebanyak 22 orang atau 30,6% siswa berada pada skor rata-rata, sebanyak 31 orang atau 43,1% berada di bawah skor rata-rata. Sebanyak 19 orang atau 26,3% siswa berada pada skor di bawah rata-rata.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas Data

Untuk melakukan uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov* yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi hitung dengan nilai

¹¹Sudjana, *Metodologi Statistika* (Bandung: Tarsito,1982), h .380.

signifikansi tabel dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, dengan ketentuan jika signifikansi hitung $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS dapat dilihat pada tabel *Kolmogrov-smirnov* berikut ini.

diperoleh nilai signifikansi hitung untuk variabel bimbingan kelompok sebesar $0,000 < 0,05$, oleh karna itu data dinyatakan berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar Q-QPlot normalitas berikut ini.

Untuk melakukan uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi hitung dengan nilai signifikansi tabel dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, dengan ketentuan jika signifikansi hitung $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS dapat dilihat pada tabel *Kolmogrov-smirnov* berikut ini.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,000 , 0,05 oleh karna itu data dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas Data

Uji linearitas data dilakukan dengan uji Kolinearitas data. yaitu dengan mebandingka nilai signifikansi tabel dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karna itu, Variabel bimbingan kelompok dengan pengembangan diri siswa dinyatakan berpola linear.

3. Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis dilakukan dengan Korelasi *Product Moment*, yaitu dengan membandingkan r_{tabel} dengan r_{hitung} . dan membandingkan signifikansi tabel dengan signifikansi hitung.

Adapun kriteria penyajian hipotesis disini adalah:

- Jika $sig < 0,05$ diterima
- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ diterima

diperoleh r_{hitung} sebesar $0,963 > 0,360$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Oleh karna itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat mempengaruhi pengembangan diri siswa sebesar 0,963.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data bimbingan kelompok dapat dideskripsikan mean sebesar 47,67, median sebesar 47, mode 47, *variance* 16,479, *range* 19, minimum 41, maximum 60, dan jumlah total sebesar 3432. Data variabel pengembangan diri, skor total sebesar 939, mean sebesar 26,83, mode sebesar 27, standar deviasi 1,294, *variance* 1,676, nilai minimal sebesar 22, nilai maksimal 30.
2. Data untuk variabel pengembangan diri siswa mean sebesar 46,65, median 46, mode 45, *variance* 10,765, *range* 15, minimum 15, maximum 57, dan nilai total sebesar 3359.
3. Data variabel bimbingan kelompok sebanyak 22 orang atau 30,6% siswa berada pada skor rata-rata, sebanyak 31 orang atau 43,1% berada di bawah skor rata-rata. Sebanyak 19 orang atau 26,3% siswa berada pada skor di bawah rata-rata.
4. Data variabel pengembangan diri siswa sebanyak 13 orang siswa atau 18,1% berada pada skor rata-rata, sebanyak 33 orang siswa atau 45,8% siswa berada di bawah skor rata-rata, sebanyak 26 orang siswa atau 36,1% siswa berada pada skor di atas rata-rata
5. Pengaruh variabel layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan diri siswa sebesar 0,963, dengan signifikansi 0,000.

Daftar Pustaka

- Al-Ghifari, Abu. 2003. *Pengembangan diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qur'ani*. (Bandung: Mujahid).
- Luddin, Abu Bakar M. *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).
- Amti dan rekan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

- Sujiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:, Raja Gravindo Persada,1996).
- Agung, Derry. 2004. *Satu Hari Menjadi Lebih Pengembangan diri*, Jakarta; PT. Elex Media Komputindo).
- Sukardi, Dewa Ketut dan rekan, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008).
- Thursan, Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Pengembangan diri*. (Jakarta: Puspa Swara).
- <http://www.hidayatullah.com/Sahid/9901/marah.htm> pkl: 20.00WIB.
- Pelayanan Bimbingan Pada Sekolah Kategori Standar Nasional, [http:// www. Republika.co.id](http://www.Republika.co.id).
- Prayitno dan rekan, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfabeta,2006).
- Arikonto, Suharsimi *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Sujdana, *Metodologi Statistika* (Bandung: Tarsito,1982).
- Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseli/siswang*, (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Romlah, Tatik. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001).
- Ubaidillah, *Kepercayaan Diri*, (Jakarta: www. Psikologi. Com, 2006).
- Winkel, W.S dan rekan, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006).
- Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997).
- Wahyudin, 2012, *Menyulut Sikap Pengembangan diri Anak*, Yogyakarta; Pro-Books.

GURU DAN PEMBELAJARAN INOVATIF

Zunidar

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
zunidar@uinsu.ac.id

***Abstract:** The existence of professional teachers is very strategic in planning, implementing and evaluating learning programs. Therefore, the management of learning in changing times is not just ordinary learning, but requires the development of learning models into innovative learning. Therefore, the teacher must have an innovative attitude to present innovative learning for improving the quality and learning outcomes. Thus professional teacher responsibility is a necessity to facilitate students to achieve superior results through effective innovative learning.*

Kata Kunci: Guru dan Pembelajaran Inovatif.

Pendahuluan

Ketika pembelajaran dilakukan dengan fokus kepada guru, maka anak-anak dipandang sebagai pribadi yang sama. Karena itu, pembelajaran lebih bersifat mekanistik dan konvensional. Namun saat ini, dengan perubahan zaman dalam berbagai faktor perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada tuntutan perubahan pada proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif menjadi cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa kepada pencapaian tujuan dengan berbagai cara belajar yang menyenangkan.

Fenomena umum yang mengemuka masih berkisar pada rendahnya mutu hasil belajar anak, kompetensi lulusan kurang maksimal, anak-anak cenderung mampu memecahkan masalah kehidupan. Ditegaskan oleh Sani,¹ pendidikan yang gagal membentuk moral pendidik akan menghasilkan peserta didik yang kurang menghargai orang lain, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hanya mementingkan kebutuhan individu. Pendidikan yang gagal dalam menghasilkan lulusan yang kompeten akan membuat mereka tidak mampu bekerja secara efisien dan efektif serta tidak memiliki daya saing. Gejala ini mengemuka dalam kehidupan berbangsa dari lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi

¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.ix.

Nampak banyak yang tidak kompeten dan bingung dalam menyelesaikan masalah tugas atau pekerjaan.

Bagaimanapun, pembelajaran merupakan proses yang berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan anak melakukan kegiatan belajar. Karena itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang berfokus kepada anak, dengan memahami perbedaan kemampuan anak secara psikologis sehingga anak-anak terdorong melakukan kegiatan belajar melalui mendengar, bertanya, menjawab, memecahkan masalah, menunjukkan perilaku positif, merumuskan, dan mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang baru.

Metode-metode pembelajaran konvensional yang dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, control luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristik (hadiah dan hukuman), fragmentasi, dan tekanan pada format. Aku bicara, kau mendengar (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Kita merasa itulah satu-satunya cara untuk mempersiapkan pekerja menjalani kehidupan yang kering dan membosankan dalam pekerjaan di lingkungan industry.²

Dengan begitu, semakin banyak tuntutan menjadi guru profesional, tidak hanya menguasai mata pelajaran secara mendalam, tetapi juga menyiapkan guru memiliki kemahiran prima dalam membelajarkan anak didik. Bahkan guru harus menjadi idola, contoh dan teladan bagi anak didiknya. Semua perilaku memiliki nilai lebih bagi muridnya dalam berperilaku keseharian, baik cara bicara, berpikir, bekerja dan cara merasa adalah keseuruhan pribadi guru menjadi idaman bagi anak didik.

Bagi para pelajar dan praktisi bahwa pembelajaran dan pengembangan sebagai suatu pengertian dari pembelajaran adalah aspek penting dari pendidikan profesional, pengembangan dan praktik, tetapi pembelajaran dan kemampuan untuk mempelajari juga memainkan peran krusial dalam pertumbuhan seseorang, intelektual dan pengembangan profesional.³

² Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa, 2002), h.29.

³ Eugene Sadler Smith, *Learning and Development for Managers*, Australia: Blackwell Publishing, 2006, h.2.

Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana guru professional mengembangkan pembelajaran inovatis sebagai tanggung jawab profesinya dalam mengantarkan siswa sampai kepada tujuan pembelajaran dengan cara belajar menyenangkan.

Guru Profesional

Guru adalah pendidik profesional yang diberi amanah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak dalam mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, guru merupakan salah satu komponen penting yang menentukan proses pendayagunaan komponen pembelajaran lain, baik kurikulum, metode, media, lingkungan, anak didik dan maupun komponen lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku siswa.

Dengan kata lain guru sebagai ujung tombak di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Guru yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Perubahan perilaku anak baik dimensi kognitif, afektif dan maupun psikomotorik sebagai tujuan pembelajaran ditentukan oleh profesionalitas guru. Penguasaan pengetahuan, keterampilan mengajar, dan integritas kepribadian menjadi indikator utama guru professional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara professional dan humanistik, serta sosial.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen) , dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi professional, dan, (4) Kompetensi sosial.

Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

1. *Kompetensi pedagogik*: Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum/silabus, d) Pemahaman terhadap peserta didik, e) Perancangan pembelajaran, f) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, g) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, h) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan, i) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. *Kompetensi kepribadian*; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: a) Berakhlak mulia, b) Arif dan bijaksana, c) Mantap, d) Berwibawa, e) Stabil, f) Dewasa, e) Jujur, f) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, g) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan, h) Mau dan siap mengembangkan diri seara mandiri dan berkelanjutan.
3. *Kompetensi profesional*; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:
 - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata peajaran yang akan diampunya
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
4. *Kompetensi sosial*; dengan indikatornya: a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku, dan, d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Bila keempat kompetensi tersebut dikuasai guru, maka profesionalitasnya menjadi jaminan membelajarkan anak didik secara efektif. Guru efektif adalah yang merencanakan pengajaran mereka dengan cermat. Kemudian guru memutuskan untuk apa mereka mengajar dan bagaimana mengajarkan mata pelajaran. Bahkan guru menyampaikan harapan/tujuan mereka membelajarkan siswanya.⁴

Guru profesional adalah dambaan orang tua dan stakeholders pendidikan yang berlangsung di sekolah. Namun semua muara dari kegiatan di sekolah, apapun jenis dan sifat kegiatannya secara totalitas adalah memenuhi kebutuhan belajar anak yang pada pokoknya ada pada potensi, pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan pembelajaran yang inovatif. Apalagi dalam dinamika zaman yang semakin maju, maka guru profesional adalah yang mampu mendisain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran inovatif yang menyenangkan siswa dalam belajar.

Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan bagian dari inovasi pendidikan. Sebab pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan, dengan begitu inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.⁵ Dengan begitu, inovasi pendidikan dapat mencakup bidang inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, inovasi manajemen, dan inovasi dalam berbagai media, model, metode dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai suatu interaksi individu dengan informasi dan lingkungan. Lingkungan pendidikan mencakup fasilitas fisik, atmosfer psikologi, metode, media dan teknologi pendidikan.⁶

⁴Bob Algozzine, Pam Campbell, dan Adam Wang, *63 Tactics for Teaching Diverse Learning*, (London: Sage A Company Publications, 2009).h.1.

⁵Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.6.

⁶Robert Heinich, et al, *Instructional Media, and Technologies for Learning*, (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), h.6.

Pendapat lain tentang pembelajaran dalam paradigma baru adalah sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak belajar. untuk apa siswa menguasai mata pelajaran sebanyak-banyaknya kalau ternyata materi yang dikuasai itu hanya ditumpuk di otak tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa.⁷

Sebenarnya penguasaan pengetahuan yang banyak sudah merupakan perubahan perilaku dalam hal kognitif, tetapi kemampuan anak menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah merupakan perilaku yang memungkinkan pengetahuan tersebut lebih bermakna. Apalagi pengetahuannya tersebut berguna berulang dalam memecahkan masalah sehingga dapat dikembangkannya dalam berbagai tempat, waktu dan keadaan ketika siswa mengisi hidup dan kehidupannya dalam berbagai peran yang dipilih untuk memastikan eksistensinya secara sosial dan professional.

Lebih jauh dalam pendapat lain dijelaskan mengenai pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas, ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pembelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.⁸

Proses pembelajaran pada umumnya dipercaya sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Ketika interaksi semacam ini terjadi sangat intens maka disitulah “stimulus respons” akan berlangsung dan pada saat itulah interaksi yang lebih sadar dengan lingkungan tersebut terjadi.⁹

⁷ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.13.

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2014), h.5.

⁹*Ibid.*h.5.

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidik tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, "A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different way." Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. Dan, itu harus ditempa melalui jenjang pendidikan.¹⁰

Dalam konteks ini, keterampilan dan kepribadian guru mempengaruhi atau berhubungan dengan kualitas hasil belajar siswa untuk mengembangkan kepribadian individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berperan strategis dalam memajukan masyarakatnya. Dijelaskan Jamaris,¹¹ sekolah bukan hanya tempat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih dari itu karena sekolah merupakan miniature masyarakat di mana para anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Secara alamiah, cara interaksi yang ditunjukkan guru kepada siswanya di sekolah mempengaruhi perilaku pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, persepsi dan sikap siswa terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kepribadian pendidik.

Ketika menjumpai siswa yang tidak mampu memahami pelajaran secara sempurna, guru yang baik akan melakukan introspeksi diri. Ia merefleksikan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang ia gunakan pada murid-muridnya sehingga diketahui akar permasalahan yang dihadapi murid dalam mengajar. Berikut adalah beberapa prinsip utama dan universal yang mesti dimiliki seseorang guru dalam proses belajar-mengajar, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Belajar efektif dapat berlangsung dengan karakteristik:

¹⁰ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, h.8.

¹¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012, h.247.

- 1) terjadi ketika guru tidak terlihat
- 2) terjadi ketika orang bersedia untuk menjadi rentan
- 3) terjadi ketika siswa mengambil peran aktif dalam pengalaman belajar mereka terjadi setelah kegagalan
- 4) tidak perlu seorang guru untuk memberikan siswa pengetahuan yang terjadi ketika guru melempar rencananya
- 5) adalah ketika manajemen kelas membawa suasana positif di mana siswa ingin belajar.¹²

Saat ini, di kalangan guru senantiasa berdengung istilah pembelajaran inovatif. Di mana-mana, inovatif menjadi barang yang diburu guru untuk diketahui, dipelajari, dan dipraktikkan di kelas. Seolah-olah, tanpa inovatif, dunia guru tidak harum namanya. Bahkan, seminar, pelatih, dan lokakarya yang diselenggarakan untuk guru disesaki oleh peserta yang berlebel guru. Sebenarnya, apakah pembelajaran inovatif itu?

Kata inovatif dimakanai sebagai beberapa gagasan dan teknik yang baru. Adapun kata inovasi, berarti pembaharuan. Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learnig*, yang artinya belajar. Jadi pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Pembelajaran inovatif yang mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif tersebut, terkandung makna pembaharuan. Gagasan pembaharuan muncul sebagai akibat pembelajaran dirasakan statis, klasik, dan tidak produktif dalam memecahkan masalah belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut.

¹² Chris Watkins, Eilen Carnell and Caroline Lodge, *Effective Learning in Classroom*, (London: Paul Chapman Publishing, 2007), h.5.

Paradigma baru itu ditandai oleh pembelajaran inovasi yang berangkat dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami masa suram yang ditandai oleh (1) guru sebagai pengajar bukan pendidik, sumber pengetahuan, dan mahatahu, (2) sekolah berikat jadwal yang ketat, (3) belajar dibatasi kurikulum, (4) basis belajar hanya berkuat pada fakta, isi pelajaran, dan teori semata, (5) hafalan menjadi agenda utama bagi siswa, (6) keseragaman, (7) kelas menjadi fokus utama, (8) komputer lebih dipandang sebagai objek, (9) penggunaan media statis lebih mendominasi sebagai objek, (9) pengguna media statis lebih mendominasi, (10) komunikasi terbatas, (11) penilaian lebih bersifat normatif.¹³

Pradigma lama tersebut tampaknya sudah tidak relevan lagi untuk kondisi saat ini yang ditandai oleh perubahan di segala ini. Pembelajaran harus turut berubah seiring dengan perubahan aspek yang lainnya sehingga terjadi keseimbangan dan kesesuaian. Pembelajaran inobatiflah yang dapat dijadikan paradigma baru untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Pradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip berikut.

1. Pembelajaran, bukan pengajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, bukan instruktur.
3. Siswa sebagai subjek, bukan objek.
4. Multimedia, bukan monomedia.
5. Sentuhan manusiawi, bukan hewani.
6. Pembelajaran induktif, dan bukan deduktif.
7. Materi bermakna bagi siswa, bukan sekedar dihafal.
8. Keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif.

Pembelajaran inovasi lebih menyediakan proses yang mengarah pada penemuan hakikat siswa sesuai fitrahnya sebagai manusia berpotensi. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun

¹³Suyatno. *Menjelajah pembelajaran Inovaif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009.h.7

fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seyogyanya berorientasi pada tujuan belajar siswa. Tujuan belajar yang orisinal muncul dari dorongan hati.

Peran Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru profesional adalah pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkannya sebagai tugas pokok. Namun sering dijumpai ada sebagian siswa yang malas masuk dengan alasan guru tidak mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru tidak mampu menjelaskan dan menerangkan materi dengan baik karena kurangnya penguasaan. Inilah yang membuat siswa tidak lagi berminta untuk mengikuti pembelajaran. Masalah penguasaan materi menjadi problem klasik yang dialami oleh guru. Tidak sedikit guru yang belum menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini sungguh akan memberikan dampak krusial bagi kenyamanan siswa dalam belajar.

Prinsip utama agar guru mampu diteri siswa adalah mampu menjadi sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar menjadi sangat vital. Sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi secara mendalam. Kalau mengajar matematika seorang guru harus mempunyai kompetensi matematika yang mendalam. Dengan menjadi sumber belajar, guru akan menjadi lebih karismatik di depan siswa. Kalau ada siswa yang bertanya ia akan mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Sebaliknya, guru yang tidak mampu menjadi sumber belajar yang baik bagi siswa akan tampak berbeda di depan siswa. Biasanya, guru yang kurang menguasai materi pelajaran akan mengajar dengan monoton, lebih suka duduk sambil membaca buku pegangan, sulit untuk melakukan kontak mata dengan siswa, dan miskin kreativitas. Guru yang kurang menguasai materi biasanya mempunyai perilaku seperti itu.

Guru seperti itu dihadapan siswa sungguh tidak mempunyai wibawa. Kondisi demikian dapat membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan kurang bersemangat dalam belajar. Semua itu sebenarnya adalah bahasa penolakan halus, bahasa tubuh yang kadang sulit dipahami oleh seorang guru. Lantas, apa saja kiat-kiat agar mampu menjadi sumber belajar? Tidak ada yang sulit untuk menjadi pribadi yang menguasai materi pelajaran asalkan ada niat untuk selalu mencari dan membaca banyak referensi. Guru yang baik akan selalu haus

terhadap pengetahuan. Dengan keingintahuannya tersebut, dia slalu menempah dirinya untuk menambah pengetahuan dengan memperbanyak referensi.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan siswa lebih mengetahui atau menguasai informasi dibandingkan guru. Agar tidak ketinggalan informasi, seorang guru dituntut untuk memperkaya bahan referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, baik dari internet, media massa, buku, maupun sumber informasi lainnya. Semakin banyak referensi yang dibaca, maka ia juga akan menguasai materi.

Menjadi sumber belajar bagi semua siswa membutuhkan penanganan yang unik dan beragam. Kita semua yakin bahwa tidak semua siswa yang ada dalam satu kelas mempunyai tingkat pemahaman yang sama. Ada siswa yang mempunyai kecepatan dalam belajar dan banyak siswa yang biasa-biasa saja. Agar mampu menjadi sumber belajar bagi semua siswa, sebaiknya seorang guru memberikan bahan tambahan untuk siswa sehingga pengetahuannya terus berkembang cepat dan guru tidak kehilangan fungsinya sebagai sumber belajar.

Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru professional adalah pribadi yang menguasai berbagai cara untuk memudahkan siswa memahami dan menguasai mata pelajaran yang dikuasainya. Keterampilan komunikasi dan kepemimpinan seorang guru menjadikan dirinya mampu mencari solusi dari berbagai masalah pembelajaran, anak didik, maupun lingkungan pembelajarannya. Akhir-akhir ini, sering kita jumpai banyak siswa yang merasa terbebani mata pelajaran ketika pulang dari sekolah. Sekolah seakan telah menjadi penjara baru bagi siswa. Siswa kurang merasa bahagia dalam proses belajar-mengajar. Lihat saja, ketika menjelang hari libur betapa siswa seakan keluar dari sarang yang menakutkan penuh peraturan menuju alam bebas. Siswa lebih suka hidup diluar sekolah dibandingkan disekolah. Ini menjadi pertanda bahwa proses belajar mengajar yang terjadi disekolah belum mampu membuat siswa senang, tetapi justru menakutkan.

Siapa yang salah dalam peristiwa itu? Tanpa bermaksud mengambinghitamkan pihak manapun, menurut hemat penulis, pihak yang paling bertanggungjawab dalam hal ini adalah guru yang belum mampu menjadi mitra dan belum bisa memfasilitasi siswa dengan baik, sehingga belajar mengajar seakan menjadi tempat yang membosankan dan penuh beban.

Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang mempunyai. Mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator tentu tidak hanya bersifat inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang media, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

Persoalan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dari kurikulum pendidikan, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang. Siswa tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang monoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai secara optimal.

Guru Sebagai Pembimbing

Keberadaan guru profesional adalah seseorang yang memiliki integritas kepribadian dengan kejujuran, kesabaran, kegigihan, dan kepedulian terhadap situasi dan masa depan anak didik. Apakah kita mempunyai hak untuk menentukan masa depan siswa kita? Secara spesifik, tentu tidak ada orang yang mempunyai wewenang untuk merancang agar siswa menjadi ini atau itu. Tetapi secara umum, guru mengajar siswa sekaligus juga membimbing agar menemukan pilihannya sendiri dan senantiasa ada dalam jalan yang benar. Mengajar dalam hal ini tidak hanya berarti alih pengetahuan dan informasi,

tetapi juga memberikan pilihan-pilihan bagi siswa agar mampu merancang masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Seorang guru harus mampu membimbing siswa agar bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan unik. Siswa adalah makhluk yang sangat unik. Fisik bisa saja ada kemiripan tapi bakat, minat, serta kemampuannya pasti akan berbeda. Semua itu berjalan dan berkembang sesuai dengan kemampuannya yang berbeda. Guru yang baik dalam hal ini juga berfungsi untuk membimbing menemukan potensi siswa, membimbing agar siswa mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, dan membimbing agar siswa dapat berkembang sesuai keinginan dan harapan orang tuanya.

Ibarat bercocok tanam, guru itu seperti petani dan siswa adalah tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksakan tanamannya agar berbuah dengan cepat, tanaman punya tugas perkembangannya sendiri. Kalau sudah pada waktunya, tanaman juga akan berbuah dengan sendirinya. Tugas seorang petani hanya merawat agar tanaman itu mampu tumbuh di tanah yang subur, tidak terkena hama, memberi pupuk, menyiram dengan rutin.

Tidak jauh berbeda dengan guru. Tidak ada yang bisa memaksa siswa untuk berprofesi dalam bidang tertentu. Guru hanya menjadi pembimbing agar siswa mampu menemukan bakat yang ada dalam dirinya. Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya. Inilah yang membedakan antara guru yang hanya mengajar *an sich* dengan guru yang juga berperan sebagai pembimbing.

Guru yang tidak berperan sebagai pembimbing, mengajar hanya menjadi aktivitas rutin yang membosankan. Siswa akan bosan karena keunikannya tidak diperhatikan, potensi dirinya tidak dibantu untuk berkembang, keinginannya tidak terakomodasi.

Dengan demikian, untuk menjadi guru yang sekaligus berperan sebagai pembimbing, seorang guru mesti memiliki pemahaman yang utuh tentang anak yang akan dibimbingnya, seperti anak yang memiliki kemampuan belajar mendengar, melihat atau langsung praktik. Pemahaman seperti ini pada

dasarnya akan menjadi kunci dasar untuk membimbing siswa. Dengan pemahaman yang konfleks tentang anak guru bisa menentukan teknis dan jenis bimbingan yang akan diberikan pada siswa.

Proses bimbingan akan berjalan dengan efektif apabila guru sudah mengetahui hendak dibawa kemana anak itu dan apa saja yang mesti dilakukan. Jadi ada kompetensi yang akan dicapai serta perencanaan yang matang. Untuk mengetahui hal itu semua maka perlu juga bagi guru untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan sistem nilai masyarakat kondisi fisiologis dan psikologis siswa.

Poin penting dalam proses bimbingan adalah keterlibatan penuh siswa. Bimbingan menuntut keterlibatan penuh siswa. Karena bimbingan adalah proses memberi bantuan terhadap siswa. Bagaimana mungkin orang yang diberi bantuan justru tidak terlibat secara aktif. Menuntut. Jadi, guru harus melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

Guru sebagai Motivator

Keberadaan guru profesional adalah pribadi yang dewasa dan matang. Di dalam dirinya terpadu kemampuan berpikir, merasa dan berkehendak sebagai komponen jiwa yang matang. Karena itu, guru dapat memotivasi siswa untuk menjadi anak yang shaleh, imannya kuat, otaknya cerdas, dan memiliki keterampilan hidup yang mumpuni. Dalam proses belajar-mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada siswa yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orang tuanya, dan ada juga siswa yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

Semua guru dan orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi bisa menjadi cambuk bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi kuat dalam belajar akan mudah bosan, tidak semangat, susah konsentrasi, cenderung malas untuk mengikuti materi pelajaran. Dengan demikian prestasinya akan sulit untuk diraih bagi siswa yang tidak memiliki motivasi. Kalau ada siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan diraportnya selalu berderat angka merah, jangan langsung menghakimi atau memberi label siswa itu bodoh. Bisa jadi, siswa itu tidak memiliki semangat belajar yang tinggi karena kurangnya motivasi. Karena itu, guru harus selalu mampu memberikan motivasi kuat terhadap siswa. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Siswa akan bertindak dengan cepat apabila dalam dirinya ada kebutuhan. Layaknya makan dan minum, seorang tentu tidak akan pernah lupa untuk makan dan minum karena itu menjadi kebutuhan akan hidup. Lantas, bagaimana belajar didalam kelas bisa menjadi kebutuhan bagi tiap-tiap siswa? Kalau siswa tidak belajar seakan-akan merasa kehausan dan kelaparan?

Semua itu tergantung sejauh mana guru mampu memberikan motivasi pada siswa. Ketika memulai sebuah pelajaran, alangkah baiknya jika guru menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran itu sehingga siswa mampu menangkap dan mencerna secara baik hasil dari belajar. Agar minat siswa juga tumbuh, hubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Minat dan motivasi siswa akan muncul untuk belajar dan tumbuh ketika materi pelajaran itu ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa sehari-hari.

Kalau ada materi pelajaran yang sulit dijangkau dari pengetahuan dan pengalaman siswa, maka guru mempunyai tugas untuk menyederhanakan menjadi lebih mudah dan dapat ditangkap siswa materi pelajaran yang sulit tentu tidak akan diikuti dengan baik oleh siswa. Mereka akan bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Materi yang terlalu sulit akan membunuh motivasi belajar siswa.

Motivasi bisa tumbuh ketika siswa dihargai. Penghargaan itu tidak harus berupa materi. Pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan. Memberikan apresiasi pada anak yang telah menampakan

perkembangan yang kian bagus cukup baik bagi anak. Ini akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankannya dan bahkan bisa meningkatkan produktivitas belajarnya menjadi lebih rajin.

Guru bisa melakukan apresiasi itu dengan berbagai cara, salah satunya adalah menciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat antar siswa. Guru bisa mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa bersaing secara kompak atau individu. Dalam persaingan ini, guru bisa memberikan apresiasi bagi siswa yang lebih berprestasi dan memberikan motivasi lebih bagi siswa yang masih belum mampu berkompetisi dengan baik. Menciptakan persaingan antar siswa bisa menimbulkan efek negatif, tapi, sisi negatif dari kompetisi ini bisa diatasi dengan pendekatan guru untuk memberikan bimbingan terhadap siswa. Guru yang baik tentu akan menjelaskan bahwa persaingan ini bukan ukuran menentukan kecerdasan siswa. Bisa saja siswa mampu dalam satu disiplin keilmuan tetapi belum juga menguasai dalam bidang yang lain. Guru mesti menjelaskan tentang semua keragaman potensi itu sehingga mental siswa terus terjaga.

Penutup

Pembelajaran memiliki fungsi signifikan dalam mengubah perilaku siswa untuk mengembang kepribadian sehingga berkualitas unggul. Untuk itu guru harus mengutamakan murid dengan memenuhi kebutuhan mereka dalam pembelajaran, dengan memperhatikan pentingnya penerapan model pembelajaran yang memudahkan anak dalam melakukan kegiatan belajar.

Model pembelajaran yang mampu membelajarkan anak didik adalah yang memperhatikan perubahan perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, para guru profesional harus benar-benar memahami kurikulum, menyusun rencana pembelajaran yang baik, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model, strategi, dan metode sebagai upaya memudahkan anak untuk belajar. Pada gilirannya guru melakukan evaluasi pembelajaran sehingga tercipta iklim pembelajaran efektif.

Daftar Pustaka

- Algozzine, Bob, Pam Campbell, dan Adam Wang, *63 Tactics for Teaching Deverse Learning*, London: Sage A Company Publications, 2009.
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Heinich, Robert, et al, *Instructional Media, and Technologies for Learning*, New Jersey: Merril Prentice Hall, 2002,
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2014.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suyatno. *Menjelajah pembelajaran Inovaif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Watkins, Chris, Eilen Carnell and Caroline Lodge, *Effective Learning in Classroom*, London: Paul Chapman Publishing, 2007.

PERANAN AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM PENDIDIKAN

M. Rozali

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
moeh.rojali@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to identify the history of standing Jam'iyyatul Washliyyah al ulama-ulamanya, as well as its role in the world of education. An editorial is not a Government which was established to unite the Muslims who have been dipecahbelah by the Netherlands colonizers. This study uses methodologi study historical documents where information – information relating to the history of the al Washliyah collected and later analysis and made a conclusion. The interview is also used to get the current information-information that concerned about education that are in al Washliyah. This study found that al Washliyah a lot of plays to educate the community through vocabulary-madrasa or school that they founded schools ranging from low to medium-sized school. While the curriculum which applies is stacked to approach mastery books the turath Al-Shaafa'i bermazhab. Washliyah also has a lot of bearing the scholars that now is given a significant role for the the advancement of Muslims and the State, not only in the territory of Indonesia, but also the territory formerly called Archipelago.*

Kata Kunci: Peranan, Al-Jam'iatul Washliyah dan Pendidikan.

Pendahuluan

Al Jam'iyatul Washliyah, yang lebih kerap dikenal dengan Al Washliyah, didirikan pada tarikh 30 hb Nopember 1930 di Medan, Sumatera Utara. Organisasi ini merupakan perluasan dari sebuah perhimpunan pelajar yang bernama *Debating Club*. Organisasi ini lahir di Indonesia di bawah kekuasaan kolonial Belanda yang ingin mengekalkan kekuasaannya di Indonesia dan tidak ingin melihat kekuatan bangsa Indonesia dan umat Islam bersatu. Belanda menerapkan siasat politik memecah belah yang dikenal sebagai *divide et impera*.¹ Hal yang tidak dapat dielakkan pada masa itu ialah timbulnya perbezaan pendapat mengenai hukum-hakam *furu'* syariat di kalangan pimpinan-pimpinan dan guru-guru agama Islam sendiri, walaupun terkadang dipicu hal-hal kecil. Ini telah

¹ Sutanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Cet. 4 (Jakarta: Pembangunan, 1970), h. 28.

terjadi semenjak berabad-abad lamanya dan seolah menjadi hal yang biasa di luar Indonesia.²

Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam saat itu dapat dipecah-belah hanya kerana perbezaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (*furu'iyah*). Keadaan ini terus meruncing, hingga umat Islam terbahagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda.³ Perbezaan fahaman di bidang agama ini semakin hari semakin tajam dan sampai pada tingkat meresahkan kerana berpotensi terputusnya silaturahmi.

Perselisihan fahaman antara kaum tua dengan kaum muda tentang masalah ibadah terus meruncing. Belum lagi datangnya beberapa pimpinan-pimpinan pergerakan dari Jawa ke Medan maupun pimpinan pergerakan nasional yang berdasar Islam.⁴ Inilah yang melatarbelakangi para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Jalan Hindu Medan dan Maktab al-Hasaniyah Jalan Puri Medan untuk menyatukan perbezaan pendapat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat umat Islam dengan mendirikan perkumpulan pelajar pada tahun 1928, yang diberi nama *Debating Club*.⁵ Musyawarah dan diskas di *Debating Club* mencapai puncaknya pada bulan Oktober 1930. Pada saat itu diadakan pertemuan di rumah Yusuf Ahmad Lubis, di Glugur, Medan. Pertemuan itu dipimpin oleh Abdur Rahman Syihab dan dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan beberapa pelajar lainnya. Dalam pertemuan itu, agenda yang dibincangkan adalah bagaimana cara memperbesar perhimpunan *Debating Club* menjadi sebuah perhimpunan yang lebih luas lagi. Setelah berunding, akhirnya disepakati pelaksanaan pertemuan yang lebih besar yang akan diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930, bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan. Pertemuan itu dihadiri para ulama, guru-guru, pelajar dan pemimpin Islam di kota Medan dan sekitarnya. Pertemuan ini dipimpin oleh Ismail Banda. Akhir dari acara ini menghasilkan rencana pertemuan/perkumpulan yang lebih besar bertujuan

² Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Tanpa Penerbit, 1955), h. 35.

³ Majelis Sosial PB Al Washliyah, *Sejarah Al Washliyah dalam Kabar Washliyah: 10-5-2011*.

⁴ Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 36.

⁵ *Ibid.*, h. 36.

memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam.⁶ Syaikh H. Muhammad Yunus diminta untuk memberi nama organisasi tersebut.

Setelah salat dua rakaat dan berdoa dengan khusyuk kepada Allah SWT. ia mengatakan, “Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan Al Jam’iyatul Washliyah. Seluruh peserta menyetujuinya dan resmilah organisasi ini berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 dengan nama Al Jam’iyatul Washliyah, yang artinya ialah “perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan.”⁷

Pendidikan Al Jam`Iyyatul Washliyah

1. Sekolah/Madrasah Al Washliyah

Lembaga pendidikan formal yang pertama sekali didirikan oleh Al Washliyah adalah madrasah di jalan Sinagar Medan, pada tahun 1932. Pendirian ini atas inisiatif Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Udin Syamsuddin, dengan persetujuan pengurus yang lainnya”.⁸ Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini, memberikan impak kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang baik, berhasil mengundang ketertarikan para pengelola sekolah lain di Sumatera Utara. Pada tahun 1932 dan 1933, sebanyak tujuh sekolah yang pada awalnya ditadbir secara perorangan atau masyarakat, menyatakan bergabung dan menyerahkan pentadbirannya kepada Al Jam’iyatul Washliyah. Beberapa lembaga pendidikan yang bergabung tersebut mengalami kemajuan pesat, seperti jumlah siswa. Selain itu pada tahun 1933 Al Jam’iyatul Washliyah juga mendirikan beberapa madrasah yang terdiri dari: a. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Kota Maksum di Jalan Puri, gurunya Muhammad Arsyad Thalib Lubis; b. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Sei. Kerah/Sidodadi, gurunya Baharuddin Ali; c. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Kampung Sekip Sei. Sikambing, gurunya Usman Deli; d. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Gelugur (Pensiunan), gurunya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan Sulaiman Taib; e. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Pulau Brayan Darat, gurunya Umar Nasution; dan f. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.⁹

⁶ *Ibid.*, h. 37.

⁷ *Ibid.*, h. 38.

⁸ *Ibid.*, h. 40.

⁹ *Ibid.*, h. 41.

Untuk mengembangkan pendidikan ini al Washliyah mengutus Tuan Baharuddin Ali, Udin Syamsudin dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis ke Sumatera Barat pada tanggal 30 Nopember 1934 untuk mengadakan lawatan ke sekolah-sekolah agamaseperti; Tawalib School,¹⁰ Normal Islam, Madrasah Diniyah Encik Rahmah dan lain-lainnya. Hal ini untuk membuat perbandingan dan pengubahsuaian kurikulum di sekolah-sekolah yang ditadbir oleh al Washliyah.

Dengan prinsip keterbukaan ini Al Jam'iyatul Washliyah membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938, Al Jam'iyatul Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali. Pada sektor pendidikan umum, dibuka pula Hollandsch Inlansche School (HIS) berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada Kongres ke III tahun 1941, Al Jam'iyatul Washliyah, dilaporkan sudah mengelola 242 (dua ratus empat puluh dua) sekolah dengan jumlah siswa lebih dari dua belas ribu orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis, yang terdiri dari: Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah/Muallimin, al-Qismul Ali, Volkschool, Vervolg School, Hollandsch Inlansche School (HIS), dan Schakel School.

Usaha yang dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah dalam membangun pendidikan telah diupayakan dari pendidikan paling rendah, yaitu pada usia pra-sekolah atau pra-madrasah, usaha ini dimulai dengan membangun Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal.

Menurut Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tahun 1995, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 278 unit, tersebar di berbagai kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Utara dengan rincian sebagai berikut: "di Medan sebanyak 64 unit, Deli Serdang 87 unit, Asahan 45 unit, Simalungun 8 unit, Pematang Siantar 6 unit, Tapanuli Tengah 5 unit, Tebingtinggi 10 unit dan Karo 1 unit".¹¹

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 M* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 55.

¹¹ Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat*, h. iii.

Tahun 2003, tercatat bahwa Taman Kanak-kanak Al Jam'iyatul Washliyah ada sebanyak 9 unit dan 3 unit Raudhatul Athfal, dengan demikian Al Jam'iyatul Washliyah sudah memiliki 12 unit pendidikan pra-sekolah atau pra-madrasah. Taman Kanak-kanak ini tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Utara, misalnya di Medan sebanyak 2 unit, Tebingtinggi 1 unit, Tanjungbalai 1 unit, Pematang Siantar 1 unit, Langkat 1 unit, Karo 1 unit, Asahan 1 unit dan Labuhanbatu 1 unit. Sedangkan Raudhatul Athfal Al Jam'iyatul Washliyah 1 unit terletak di Medan dan 2 unit terletak di Labuhanbatu. Manakala Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 283 unit. Dengan perincian sebagai berikut: 64 unit terdapat di Medan, 4 unit di Binjai, 10 unit di Tebingtinggi, 3 unit di Tanjungbalai, 6 unit di Pematang Siantar, 9 unit di Langkat, 1 unit di Karo, 87 unit di Deli Serdang, 45 unit di Asahan, 39 unit di Labuhanbatu, 8 unit di Simalungun, 1 unit di Tapanuli Selatan, 5 unit di Tapanuli Tengah dan 1 unit di Nias. Bila dibandingkan dengan data yang ditemukan pada tahun 1995, tampak sekali ada peningkatan dalam jumlah Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah.¹²

2. Kurikulum pendidikan al Washliyah

Dalam buku Peringatan: al-Djamiyatul Washlijah ¼ Abad, dijabarkan tentang kurikulum dan literatur materi muatan lokal yang dipakai dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi, hal itu digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Kurikulum Tingkatan Takhzizi

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	<i>Al-Qirā'ah</i>	<i>Hijaiyah jilid I dan II</i>	'Abdul Rahman Ond.
2	<i>Al-'Ibādah</i>	1. <i>Istinja', Sembahyang dengan Praktik</i> 2. <i>Pelajaran Ibadat</i>	Inisiatif guru Muhammad Arsyad Thalib Lubis
3	<i>At-Tauhīd</i>	1. <i>Karangan Guru (Sifat-sifat</i>	Inisiatif guru

¹² Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah* (Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah, 1995), h. ii.

		<i>Tuhan dan Rasul)</i> 2. <i>Pelajaran Iman</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
4	At-Tajwīd	<i>Pelajaran Tajwid</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
5	At-Tārīkh	1. <i>Riwayat-Riwayat Rasul</i> 2. <i>Riwayat Nabi Muhammad saw</i>	Inisiatif guru Muhammad Arsyad Thalib Lubis
6	Alquran	Juz I s/d V	Inisiatif guru
7	Al-Khath	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
8	Al-Mufradat	<i>Mufradatullah</i>	Ibrahim Latif
9	Al-Imla'/Dikte	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
10	Membaca Latin	<i>Tiga Sekawan</i> jilid I, II dan III.	Abdoelgani Asjik dan kawan-kawan
11	Menulis Latin	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
12	Berhitung	<i>Gemar Berhitung</i> jilid I dan II	J. Bijl
13	Bahasa Indonesia	Keadaan-keadaan di sekeliling Murid	Inisiatif guru

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan keagamaan sudah dilakukan pada pendidikan yang paling rendah, yaitu tingkatan Tajhizi selama dua tahun. Pada tingkatan ini murid sudah diajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Namun berdasarkan penelusuran data di lapangan, tidak terdapat lagi keberadaan Tajhizi di Al Jam'iyatul Washliyah. Tajhiji tidak lagi dipandang relevan untuk dipertahankan keberadaannya namun lebih tepat kalau dikatakan sekedar berubah nama. Perubahan Tajhizi terjadi seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Maka hal ini juga berimpak pada sistem pendidikan di Al Jam'iyatul Washliyah. Dewasa ini lebih dikenal dengan Taman Pendidikan Alquran dan kemudian berubah menjadi Raudhatul Athfal dan lain sebagainya.

Setelah menamatkan pelajaran pada tingkatan Tajhizi, akan dilanjutkan pada tingkat berikutnya yaitu Ibtidaiyah. Pada tingkatan Ibtidaiyah para pelajar sudah diajak untuk lebih mengenal pelajaran agama Islam dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, adapun kurikulumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Kurikulum Tingkatan Ibtidaiyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Lughah al- 'Arabiyah: a. Al-Lughah	1. <i>Durūs al-Lughah 'Arabiyah</i> jilid I dan II	Muhammad Yunus
		2. <i>Al-Qira'ah ar-Rasyidah</i> jilid I dan II	'Abdul Fattah Sabri Bik dkk.
	b. Al-Muḥādasah	1. <i>Al-Muṭāla'ah al-Ḥadīshah</i> jilid I s/d IV	Muhammad Yunus
		2. <i>Lughah at-Takhātub al-Muṣawwarah</i> jilid I dan II	'Umar 'Abdul Jabbar
	c. Al-Insya'	3. <i>Al-Muḥādasah Awwaliyah</i>	'Umar 'Abdul Jabbar
		1. <i>Madārij al-Insyā'</i>	Muḥammad 'Arabi dan Muḥammad Taufiq
2	An-Naḥwu	1. <i>Matn al-Jurūmiyah</i> 2. <i>Fuṣūl al-Fikriyah</i> 3. <i>Mutammimah</i>	Muḥammad bin Daud al-Sanhaji 'Abdullah Fikri Imam al-Hattab
3	Aṣ-Ṣarf	1. <i>Amsilah al-Mūkhtalifah</i> 2. <i>Matn al-Binā'</i> 3. <i>Matn al-Maqṣūd</i>	Tidak ditemukan 'Abdullah Dangqazie Imam A. Ḥanafiah Kailāni
4	Al-Imla'/Dikte	<i>Al-Lughah al-'Arabiyah</i>	Inisiatif guru
5	Al-Khath/Menulis	<i>Khat Nasakh, Riq'ah, Menulis Indah</i>	Inisiatif guru
6	Al-Fiqh	1. <i>Matn Taqrīb</i>	Syihabuddin Abu Sujā' al-Ashafani
		2. <i>Fatḥ al-Qarīb</i>	'Ali Ibnu Qāsim

7	At-Tauhīd	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-‘Aqā’id ad-Dīniyah</i> jilid II dan III 2. <i>Kifāyah al-‘Awām</i> 3. <i>Ad-Dusūqī ‘ala Umm al-Barāhīm</i> 	<p>‘Abdul Raḥman Saggāf bin Ḥusīn as-Saggāf al-‘Alawī al-Husainī asy-Syafi’ī al-Asy’arī</p> <p>Ibrāhīm al-Bajjūrī Muḥammad ad-Dusūqī</p>
8	Al-Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Taisīr al-Khallaq fī al-‘Ilm Akhlāq</i> 2. <i>Waṣayā al-Abā’ li al-Abnā’</i> 3. <i>Adab al-Fata/Fatat</i> 	<p>Ḥasan Mas‘ūdī</p> <p>Muḥammad Syakīr ‘Ali Fikri</p>
9	Alquran	Alquran tamat dan ulangan <i>Mujawwadan</i>	Inisiatif guru
10	At-Tajwīd	<i>Hidayah al-Mustafid fī Aḥkam at-Tajwīd</i>	Muḥammad al-Maḥmud Ibrāhīm Rīmāh
11	At-Tārīkh	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Khulāsah Nūr al-Yaqīn</i> jilid I dan II. 2. <i>An-Naba al-Yaqīn</i> 3. <i>Nūr al-Yaqīn</i> 	<p>‘Umar ‘Abdul Jabbār</p> <p>Ḥāfiz Ḥasan al-Mas‘ūdī</p> <p>Muḥammad al-Khuḍari Bīk</p>
12	Al-Mahfuzat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Muntakhabāt I dan II.</i> 2. <i>Majmū‘an min an-Nazām wa an-Nastar</i> 	<p>‘Umar ‘Abdul Jabbār</p> <p>Tidak ditemukan</p>
13	Makna Alquran	Juz I s/d X	Inisiatif guru
14	Al-Balāghah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Risālah fī al-Istirah</i> 2. <i>Al-Balāghah al-‘Arabiyah as-Sawi</i> 3. <i>Matn Jauhar al-Makmūn (al-Mā‘anī)</i> 	<p>Dardier</p> <p>Mustafa as-Sawi Juwaini</p> <p>Muḥammad al-Khuḍari Bīk</p>
15	Al-Farā’id	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tuḥfah as-Saniyah</i> 2. <i>Syarḥ ar-Raḥbiyah</i> 	<p>Hasan Masysaṭ</p> <p>Sibtil Maridini</p>
16	Al-Ḥadīs	<i>Matn al-‘Arba’īn</i>	Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī
17	Membaca Latin	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cahaya</i> jilid I dan II 2. <i>Di Kampung</i> jilid I dan II 3. <i>Pancaran Bahagia</i> 	<p>Tidak ditemukan</p> <p>Muhammad Syafei</p> <p>St. Sanip</p>
18	Berhitung	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gemar Berhitung</i> jilid I 2. <i>Sendi Hitungan</i> jilid 	<p>J. Bijl</p> <p>Tidak ditemukan</p>

		VI dan VII 3. <i>Pendidikan Akal</i>	Nieuwenhuizen dan A.C. Spykerman
19	Ilmu Bumi + Sejarah Indonesia	<i>Ilmu Bumi Tanah Air</i> jilid I s/d III <i>Sejarah Tanah Air</i>	Rapani
20	Ilmu Alam	<i>Ilmu Alam</i>	P. Esma
21	Bahasa Indonesia	<i>Bahasa Indonesia</i> jilid I s/d V	Usman

Tabel di atas menggambarkan kelanjutan pelajaran dari tingkatan Tajhizi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkatan Ibtidaiyah.¹³ Selain pelajarannya sudah lebih tinggi, jumlah literturnya juga sudah mulai mengalami penambahan. Pada tingkat ini pelajar tidak hanya dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama Islam, akan tetapi diharapkan mampu memahami, menghafal dan mampu membaca kitab-kitab Arab yang masih diberi baris atau harakat. Hal ini dilaksanakan ketika pelajar sudah berada pada tingkatan akhir Madrasah Ibtidaiyah.

Hal ini di jelaskan oleh Ramli Abdul Wahid, sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah tujuannya adalah mengajarkan ilmu-ilmu Agama murni. Karena itu seluruh mata pelajarannya adalah agama dan bahasa Arab serta seluruh waktunya digunakan untuk belajar agama dan bahasa Arab. Mata pelajaran favoritnya adalah nahu, saraf, fikih dan tauhid. Kitab-kitabnya adalah *Matn al-Ajrūmiyah*, *Mukhtaṣar Jiddan*, dan *al-Kawākib ad-Durriyyah* untuk nahu; *Matn al-Binā'*, *Matn al-'Izi*, dan *al-Kailani* untuk saraf; *al-Gāyah wa at-Taqrīb* dan *Fath al-Qarīb* untuk fikih; *Kifāyah al-Mubtadi* dan *Kifāyah al-'Awām* untuk tauhid, *Tuḥfah as-Ṣaniyah* untuk faraid, *terjemah Juz 'Ammā* untuk tafsir, *Matn al-'Arba'in an-Nawāwīyah* untuk hadis, *Khulaṣah Nūr al-Yaqīn* untuk tarikhnya, *al-Akhlaq li al-Bani* untuk akhlak, dan *ilmu tajwid*. Inilah semua pelajarannya, surat-surat pendek, hadis, sebagian matan nahu dan saraf wajib hafal, dan setiap *fi'l* harus bisa di-*taṣrif* kepada 67 kata.¹⁴

¹³ Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah, terdiri dari kelas pagi selama empat tahun dan kelas sore selama enam tahun.

¹⁴ Ramli Abdul Wahid, "Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah", dalam Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 96.

Pelajaran-pelajaran ini akan dilanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyaul Washliyah lama pada dasarnya bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai alat mutlak untuk membaca kitab-kitab pelajarannya. Karena itu, semua pelajaran agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok, sedang pelajaran umum sebagai pelengkap dan cenderung disepelekan. Kitab-kitabnya adalah *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah* untuk nahu, saraf, balaghah, dan ilmu bayan; *al-Huṣūn al-Ḥamīdīyah* untuk tauhid, *Tuḥfah at-Ṭullāb* untuk fikih, *Tafsīr al-Jalālīn* untuk tafsir, *Bulūg al-Marām* untuk hadis, *Ilm Manṭiq Nūr al-Ibrāhīmī* untuk mantik; *'Izah an-Nāsyī'in* untuk akhlak, *al-Lubab* untuk ilmu faraid. *Ushul al-Fiqh* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *al-Qawā'id al-Fiqhiyah* karya penulis yang sama, *Ikhtishar Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis untuk mustalah hadis, dan *Nūr al-Yaqīn* untuk tarikh.¹⁵

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Kurikulum Tingkatan Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsīr	<i>Tafsīr al-Jalālīn</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Riyāḍu aṣ-Ṣāliḥīn</i>	Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī
3	Al-Fiqh	<i>Tuḥfah at-Ṭullāb</i>	Zakariyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyā al-Anṣari
4	Al-Tauḥīd	<i>Al-Huṣūn al-Ḥamīdīyah</i>	Sayid Husain Afandi
5	Al-Akhlāq	<i>Mau 'izah al-Mu'minīn</i>	Muḥammad Jalāl ad-Dīn ad-Dimsiqi
6	Uṣūl Fiqh	<i>Al-Waraqat</i>	Aḥmad ad-Dimyati
7	Al-Farā'id	<i>Futuḥah al-Bā'is (Syarḥ Takhir al-Mabugis)</i>	Tidak ditemukan
8	At-Tārīkh	<i>Nūr al-Yaqīn</i> <i>Itmām al-Wafā'</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
9	Al-Balāghah	1. <i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah</i> 2. <i>Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'</i>	Hifni Bīk Naṣif, dkk. Aḥmad al-Hāsyim

¹⁵ *Ibid.*, h. 97.

10	Al-Lughah al-'Arabiyah	<i>Al-Qirā'ah ar-Rasyīdah</i> jilid III dan IV	A. Fattah Sabry Bīk, dkk.
11	Qawā'id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybah wa an-Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
12	An-Naḥwu	<i>Qawā'id al-Lughah 'Arabiyah</i>	Hifni Bīk Naṣif, dkk.
13	Al-Mantiq	<i>Ilm al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
14	Mustalah al-Hadīṣ	1. <i>Minhah al-Mugiṣ</i> 2. <i>Syarḥ al-Baiqūniyah</i>	Ḥafiz Ḥasan al-Mas'udi Muḥammad az-Zuqani
15	Bahasa Indonesia	<i>Latihan Bahasa</i> jilid II	Muchtar, dll.
16	Bahasa Inggris	<i>Elementary English</i> jilid I s/d III	Tidak ditemukan
17	Ilmu Alam	Tidak ditemukan	J. Silallahi
18	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Guru-guru Lawang + lain-lain.
19	Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	B. Siregar + lain-lain.
20	Sejarah Indonesia	<i>Sejarah Indonesia</i>	A. D. Rangkuty + lain-lain.
21	Sejarah Dunia	Tidak ditemukan	Basjir Nasution + lain-lain.

Tabel di atas menunjukkan bahwa para pelajar sudah dibiasakan untuk mengenal berbagai literatur kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari sebagian pelajaran-pelajaran yang dikemukakan tersebut. Pada tingkatan Tsanawiyah, pelajar sudah bisa memahami berbagai literatur kitab Arab dan diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelajaran fikih baik yang berkaitan dengan bersuci, faraid dan muamalat.

Sedangkan kelanjutannya akan dibahas lebih dalam lagi pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu al-Qismul Ali. Pada tingkat ini diharapkan para pelajar sudah menguasai berbagai disiplin keilmuan yang bersumber dari kitab kuning. Bahkan bagi pelajar yang tamat dari madrasah ini diharapkan mampu memberikan penjelasan atau mengajarkannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat tempatnya berada. Dalam artian lain, bahwa alumni Madrasah al-Qismul Ali sudah mampu dianggap sebagai kader ulama atau ulama muda di lingkungannya.

Ramli Abdul Wahid, menjelaskan sebagai berikut: Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan membina kader ulama. Bahkan, al-Qismul Ali inilah yang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama tertinggi di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama lahir kemudian jauh sesudah kemerdekaan. Karena itu, kitab-kitab yang dipelajari di

sini banyak yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Universitas al-Azhar, Kairo. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah al-Qismul Ali adalah *Syarḥ Ibn ‘Aqīl* untuk nahu, *al-Maḥallī* atau *I‘ānah aṭ-Ṭālibīn* untuk fikih, *Al-Luma‘* untuk ushul fikih, *al-Asybah wa an-Nazāir* untuk ushul fikih, *Syarḥ ad-Dusūqī* untuk tauhid, *Itmām al-Wafa‘* untuk tarikh, *Mau‘izah al-Mu‘minīn* untuk akhlak, *Tafsīr al-Jalālain* untuk tafsir, *Subul al-Salām* atau *Jawāhir al-Bukhārī* untuk hadis, *Matn al-Baiqūniyah* untuk mustalah hadis, *al-Adyan* untuk perbandingan Agama, dan SKI.¹⁶

Kurikulum al-Qismul Ali Al Jam‘iyatul Washliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Kurikulum Tingkatan al-Qismul Ali/Muallimin/Aliyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsīr	1. <i>Tafsīr al-Baiḍāwī</i> 2. <i>Tafsīr al-Khāzin</i> 3. <i>Tafsīr an-Nasafī</i> 4. <i>Tanwīr al-Mikbās min Tafsīr Ibnu ‘Abbās</i>	Qāḍī Nasiruddīn al-Baiḍawī ‘Ala’ ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdadī al-Khāzin ‘Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī Muḥammad bin Ya’kūb bin Faḍillah al-Fairūzābādī Majid ad-Dīn Abu aṭ-Ṭahir
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	Abī al-Ḥusini Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī
3	Al-Fiqh	<i>Al-Maḥallī</i>	Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
4	Uṣūl al-Fiqh	<i>Syarḥ Jalāl al-Maḥallī ‘alā Jam‘ al-Jawāmi‘</i>	Tāj ad-Dīn ‘Abdul Wahāb bin ‘Ali as-Subki
5	Qawā‘id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybah wa an-Nazā‘ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
6	At-Tasawuf	<i>Ar-Risāla al-Qusyairiyah</i>	Abu al-Qāsim al-Qusyairiyah
7	At-Tārīkh	<i>Muhāḍarāt Tārīkh al-‘Umam al-Islāmiyah</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
8	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
9	Ilmu al-Waḍ‘i	<i>Ilmu al-Waḍ‘i</i>	Tidak ditemukan
10	Adab al-Munazārah	<i>Al-Waladiyah</i>	Muḥammad al-Marasyi
11	Bahasa	Tidak ditemukan	Inisiatif guru

¹⁶ *Ibid.*

	Indonesia		
12	Bahasa Inggris	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
13	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
14	Ilmu Ṭabi'i	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
15	Sejarah Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
16	Al-Wa'zu wa al-Irsyād	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa pelajaran yang diajarkan di tingkatan al-Qismul Ali, merupakan pendidikan tertinggi dan sejajar dengan kurikulum pendidikan yang ada di Universitas al-Azhar untuk tingkatan Aliyah (setingkat strata satu). Dari sini dapat dilihat bahwa kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah memang dirancang untuk memproduksi ulama yang setara dengan pusat-pusat keulamaan yang ada di Timur Tengah umumnya Universitas al-Azhar khususnya. Bahkan pada tahun 1960-an, tamatan Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat *Dirasah 'Ulya* (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (Jamiah Islamiyah al-Hukumiyah) di Libya, hal ini dijelaskan oleh Abdul Muin Isma Nasution.

Pengiriman mahasiswa ke universitas al-Azhar Mesir tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, ada juga beberapa orang perempuan yang pernah dikirim bahkan sampai saat ini, baik oleh Al Jam'iyatul Washliyah maupun dari Kementrian Agama. Salah satu contohnya adalah Tjek Tanti, yang saat ini sudah menjadi seorang muallimah, dai perempuan atau lebih tepat dikatakan sebagai ulama perempuan Al Jam'iyatul Washliyah. Pendidikan yang didapatkan di Al Jam'iyatul Washliyah cukup mendukungnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir.

Dewasa ini kurikulum pendidikan dalam lingkungan formal pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah telah diatur dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012* dan *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2011*, tepatnya pada pasal VIII tentang Kurikulum dan Masa Studi, pasal 18 yang berbunyi:

Kurikulum Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, dasar keilmuan kompetensi keahlian dan kompetensi pendukung. Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Ketentuan pada setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Masa studi setiap jenjang dan jenis pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.¹⁷

Kurikulum pendidikan di Madrasah Al Jami'yatul Washliyah, memiliki perbedaan dengan beberapa madrasah yang ada di Sumatera Utara khususnya madrasah-madrasah di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia atau madrasah negeri baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Namun seiring dengan tuntutan dan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, maka sebagian besar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah juga merombak kurikulumnya sebagai penyesuaian terhadap aturan tersebut. Ada juga beberapa madrasah yang secara total menggunakan kurikulum pemerintah dan tidak menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah.

Beberapa madrasah tetap menggunakan kurikulum madrasah lama, di antaranya adalah: Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang terletak di Jalan Ismailiyah Medan atau yang lebih dikenal dengan Madrasah al-Qismul Ali Ismailiyah, didirikan pada tahun 1955 sebagai kelanjutan dari madrasah yang ada di Jalan Sinagar Medan yang sudah berdiri tiga tahun sebelumnya.¹⁸ Madrasah ini dari sejak pertama kali didirikan sudah menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah (kurikulum madrasah klasik), hingga saat ini. Hal ini dipandang penting demi untuk melanjutkan kesinambungan da'wah Al Jam'iatul Washliyah, maka dididik para kader yang akan melanjutkan perjuangan generasi terdahulu. Para pendiri madrasah tersebut adalah ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah di antaranya: a. Muhammad Nurdin (Ketua Yayasan); b. Hamdan Abbas; c. Usman Hamzah; d. Bahri Emde; dan e. Abdul Majid Siraj.¹⁹

¹⁷ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t.), h. 19.

¹⁸ Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 62.

¹⁹ *Ibid.*

Sampai saat ini madrasah ini masih eksis dan terus melahirkan kader-kader terbaiknya walaupun pada usia sudah melebihi setengah abad dan mengalami pertukaran kepemimpinan. Data lengkap Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah jalan Ismailiyah Medan sebagai berikut: a. Hamdan Abbas (1955-1965); b. Abdul Majid Siraj (1965-1975); c. Husin Abdul Karim (1975-1985); d. Hamdan Abbas (1985-1995); e. Usman Hamzah (1995-2003); f. Mukhtar Amin (2003-2006); g. Silahuddin (2006-2011); Mukhlis Muchtar (2011-2015);²⁰ dan Jamaluddin Batubara (2015-sekarang).

Berikutnya adalah Madrasah Aliyah Muallimin Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Sisingamangaraja Medan (Univa). Madrasah Muallimin adalah madrasah plus, didirikan tahun 1958. Berorientasi pada sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik. Saat ini Madrasah Muallimin menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah serta untuk menyahuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, Madrasah Muallimin melakukan beberapa langkah, di antaranya: a. Modifikasi kurikulum pelajaran agama; b. Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dan praktik; c. Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris); d. Menempatkan tenaga edukatif yang berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya.²¹

Adapun yang menjadi visi dan misi madrasah ini adalah: Visi; Unggul dalam Mutu, berbasis pada takwa kepada Allah Swt, dan Akhlakul Karimah. Misi; a. Menyelenggarakan pembelajaran yang baik, variatif, efektif dan bertanggungjawab; b. Mengelola Madrasah dengan manajemen modern dan terpadu; c. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran; d. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran dan Hadis; e. Mengupayakan penguasaan terhadap Bahasa Arab dan Inggris; f. Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan; g. Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT; h. Menjadikan akhlak, kesantunan, etika, dan tata krama sebagai dasar beraktifitas warga Madrasah.²²

²⁰ *Ibid.*, h. 63.

²¹ Profil Madrasah Muallimin Proyek Univa Medan Tahun 2010.

²² *Ibid.*

Berikutnya Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam, terletak di Jalan Muhammad Saleh Agung No. 104 Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Madrasah ini didirikan pada tahun 1986 di atas tanah seluas 7200 m² dengan status tanah Akte Ikrar Wakaf No. K-8/00.03/1988. Secara geografis lokasi madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman. Selain itu madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah menengah atas yang terdapat di kawasan Kedai Sianam dan sekitarnya.²³

Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam, juga dekat dengan Kantor-kantor Dinas yang sebagian besar terletak di desa Perupuk yang bersebelahan dengan desa Guntung tempat madrasah berada, salah satunya adalah Dinas Pendidikan yang sebelumnya terletak di Lima Puluh Kota. Hal ini merupakan sebuah keuntungan bagi Madrasah karena dengan mudah dan cepat sampai ke Dinas Pendidikan untuk menyelesaikan hal-hal yang diperlukan. Sedangkan kondisi peserta didik madrasah ini 38% berasal dari daerah pertanian dan 62% berasal dari pinggir pantai (nelayan).²⁴

Adapun latar belakang didirikannya Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam antara lain adalah: a. Keinginan masyarakat untuk memajukan pendidikan agama yang setara dengan pendidikan umum; b. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan madrasah lanjutan bagi peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah; c. Hasil musyawarah tokoh masyarakat dengan tokoh pendidikan serta alim ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Kedai Sianam.²⁵

Adapun Periodeisasi Pejabat Kepala Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam adalah: a. Ismed Azzen (1986 s/d 1988); b. Abdul Halim AR (17 Juli 1988-31 Mei 1990); c. An. Kepala Huzafah AR (01 Juni 1990-16 Juli 1990); d. Ismail Effendi (17 Juli 1990-31 Desember 1990); e. Anil Bakhtiar (01 Januari 1991-31 Mei 1991); f. Bangun Harahap (01 Juni 1991-31 Agustus 1992); g. Huzafah (01 September 1992-10 Juli 2010); h. Plh. Abdul Hamid (11 Juli 2010-25 Juli 2010); i. Abdul Hamid (26 Juli 2010-Sekarang).²⁶

²³ Profil Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam Tahun 2015.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Terakhir adalah Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Keempat madrasah yang telah disebutkan di atas masih mempertahankan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah tersebut baik di tingkat dasar, menengah dan atas. Dalam hal ini disebut sebagai Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah/Muallimin/al-Qismul Ali.

Seiring dengan perkembangannya, kurikulum madrasah ini juga mengalami perubahan, sesuai kondisi. Jika dirincikan maka kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat berdasarkan tingkatannya, sebagai berikut:

Tabel 5

Kurikulum Baru Madrasah Ibtidaiyah (tahun 2001)

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Akhlak	<i>Uswatun Ḥasanah</i>	Nukman Sulaiman
2	Hadis	1. <i>Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyah</i> 2. <i>Matn al-Arba'īn</i> 3. <i>Muqarrar al-Ḥadīs</i> 4. <i>Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn</i> 5. <i>Terjemah Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn</i> jilid II 6. <i>Al-Ḥādīs an-Nabawiyyah</i> 7. <i>Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> 8. <i>Terjemah al-Lu'lu' wa al-Marjān</i> 9. <i>Subul as-Salām</i> jilid IV	Syaid Aḥmad al-Hāsyimi Bīk Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī 'Abdurraḥman 'Abdullah Ṣālih 'Abdul 'Aḍim Sabi' 'Umar al-Farūq ar-Rifa'i Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī Mushlih Shabir Faṭḥ ar-Raḥman Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī Muḥammad Fu'ād 'Abdul Baqī Gazāli Muqāri Muḥammad bin Ismā'īl al-Kahlani
3	Bahasa Arab	<i>Pelajaran Bahasa Arab</i> jilid I dan II	Adnan Yahya

4	An-Naḥwu dan aṣ-Ṣarf	<i>Qawā'id aṣ-Ṣarf</i> jilid II	M. Husein A. Karim
5	Fikih/Ibadat	Kitab-kitab relevan	Inisiatif guru
6	at-Tauhīd	1. <i>Pelajaran Iman</i> 2. <i>Al-'Aqaid al-Īmānīyah</i> 3. <i>Kifāyah al-Muftadī</i> jilid II	Muhammad Arsyad Thalib Lubis M. Husein A. Karim Muḥammad Nūr al-Faṭāni

Setelah menjalani masa pendidikan enam tahun di tingkat Ibtidaiyah, maka proses pengkaderan ulama dilanjutkan pada tingkat Tsanawiyah. Pada tingkat ini kitab induk yang dijadikan rujukan sudah menggunakan bahasa Arab dan tidak berbaris lagi atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 6
Kurikulum Baru Madrasah Tsanawiyah (tahun 2004)

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mustalah al-Ḥādīs	<i>Istīlāhāh al-Muḥadīshīn</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
2	Tārīkh	<i>Khulaṣah Nūr al-Yaqīn</i> jilid I dan II	'Umar 'Abdul Jabar
3	Mantiq	<i>'Ilmu al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
4	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Ibnu al-Ḥasan 'Ali bin Hisyām al-Kailāni
5	Tafsir	1. <i>Tafsīr al-Jalālain</i> 2. <i>Alquran dan Terjemahan</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī Inisiatif guru
6	Tauhid	<i>al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyah</i>	Sayid Ḥusain 'Afandi

7	Hadis	1. <i>Bulūg al-Marām</i> 2. <i>Jawāhir al-Bukhārī</i>	Ibnu Ḥajārah al-Asqalani Mustafa Muḥammad 'Imārah
8	Nahu	<i>Mulakhhkas: Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah</i>	Fu'ād Ni'mah
9	Uṣūl Fiqh	<i>al-Uṣūl min 'Ilmi al-Uṣūl</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
10	Faraid	<i>Matn ar-Raḥbīyah</i>	Muḥammad ar-Raḥbī
11	Akhlak	1. <i>Mau'izah al-Mu'minīn</i> 2. <i>Ta'līm al-Muta'allim</i>	Muḥammad Jalāl ad-Dīn ad-Dimisiqī Burhān ad-Dīn az-Zarnuǰī
12	Balāghah	<i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah</i>	Haḍarat Hafni Bīk
13	Qawā'id al-Fiqh	<i>Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis

Pada pendidikan lanjutan tingkatan atas Al Jam'iyatul Washiyah masih menggunakan istilah lama dengan sebutan Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali, di samping Madrasah Aliyah. Madrasah al-Qismul Ali ini lebih mempertahankan kurikulum madrasah lama jurusan IPS. Penjelaskannya dapat dilihat berikut ini:

Kelas XI, Alquran Hadis 6 jam, Akidah Akhlak 4 jam, Fikih 6 jam, SKI 2 jam (di kelas X dan XI tidak ada pelajaran SKI, hanya di kelas XII 2 jam) ditambah bahasa Arab 6 jam. Pelajaran lain adalah pendidikan kewarganegaraan 2 jam, bahasa dan sastra Indonesia 3 jam, bahasa Inggris 4 jam, Matematika 4 jam, Sejarah (kelas XI 2 jam, kelas XII 1 jam, Geografi 3 jam, Ekonomi 5 jam, Seni dan Budaya 1 jam, Penjaskes 2 jam dan Sosiologi 2 jam. Total keseluruhan (kelas XI 52 jam, kelas XII 51 jam) jika alokasi waktu untuk pelajaran agama ditambah dengan bahasa Arab 10 jam, maka total alokasi waktunya sama dengan 22,22%. Sementara buku-buku pelajarannya dalam bahasa Indonesia, tentunya tidak menunjang bagi kemampuan membaca literatur asli agama.²⁷

Di samping menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri, madrasah ini juga memiliki kurikulum madrasah lama dengan bidang studi pada tabel berikut ini:

²⁷ Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 11.

Tabel 7
Kurikulum Baru Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah (tahun 2005)

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Balāgah	<i>Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'</i>	Aḥmad Hāsyimī
2	Naḥwu	1. <i>Syarḥ Ibn 'Aqil</i> 2. <i>Al-Kawākib ad-Durriyyah</i>	Bahā' ad-Dīn 'Abdullah bin 'Aqil Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abdul Bārī al-Ahdal
3	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Ibnu al-Ḥasan 'Ali bin Hisyām al-Kailānī
4	Mantiq	<i>'Ilmu al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
5	Fiqh	<i>Minhāj at-Ṭālibīn</i>	Muḥyi ad-Dīn Abū Zakariā Yaḥya bin Syarīf an-Nawāwī
6	Uṣūl al-Fiqh	<i>Al-Luma' fī Uṣūl al-Fiqh</i>	Abu Ishaq Ibrāhīm bin 'Ali Asy-Syirazi
7	Qawā'id al-Fiqh	<i>Al-Asybāh wa an-Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
8	Tauḥīd	<i>Ḥāsyiah asy-Syarqāwī</i>	'Abdullah bin Ḥijāzi bin Ibrāhīm asy-Syārqāwī
9	Tārīkh	<i>Tārīkh al-Islām Nūr al-Yaqīn</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
10	Akhlaq	<i>Mau'izah al-Mu'minīn</i>	Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmī ad-Damsiqī
11	Tafsīr	<i>Tafsīr al-Jalālīn</i>	Jalāl ad-Dīn al-Mahali dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
12	Hadis	<i>Jawāhīr al-Bukhārī</i>	Mustafa Muḥammad

			'Imārah
13	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
14	Tahfīz Alquran	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
15	Kealwashliyah	<i>Pendidikan Kealwashliyah</i>	Syahrul AR. El-Hadidhi, dkk.

Mengenai kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, ada dua kurikulum yang dipakai satu di antaranya adalah kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah²⁸ dan kurikulum SKB 3 Menteri. Pada kurikulum SKB 3 Menteri hanya diambil pelajaran-pelajaran yang tidak ada pada kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah saja. Bidang studi yang diajarkan di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah jika dijabarkan sebagai berikut:

Tafsir, salah satu bidang keahlian yang dihasilkan lembaga pendidikan adalah bidang tafsir Alquran. Padahal bidang ini yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup Kitab Suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau diperhatikan, pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui panafsiran-penafsiran Alquran. Lemahnya pengetahuan dalam bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Alquran. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisifasinya. Namun sayang sekali lembaga pendidikan kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan. Kitab tafsir yang dikaji biasanya tidak jauh dari kitab *Tafsīr al-Jalālain*.

Hadis, tidak jauh berbeda dengan bidang tafsir, kajian mengenai hadis juga mengalami nasib yang sama, Al Jam'iyatul Washliyah tidak mempunyai ulama yang benar-benar ahli dalam bidang ini. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan *riwayah* dan *dirayah*. Padahal kalau diingat bahwa kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

²⁸ Kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah adalah kurikulum madrasah lama atau lebih mirip kurikulum Pondok Pesantren Tradisional yang diadopsi dari kurikulum Universitas al-Azhar Mesir.

Nahu dan saraf, bidang studi ini bisa juga diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Sebagian masyarakat Sumatera Utara berasumsi bahwa seseorang yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah akan dipandang memiliki status sosial-keagamaan jika menguasai bidang gramatika bahasa Arab sebagaimana telah disebutkan. Bentuk kongkrit keahlian tersebut biasanya sangat sederhana yaitu dengan menguasai atau mampu mengajarkan kitab-kitab nahu dan saraf terutama *Alfiah Ibnu Mālik* atau kitab yang lebih tinggi lagi seperti *Ibnu 'Aqil* dan sebagainya. Konotasi keagamaan dalam keahlian bidang ini karena semata-mata objek studinya adalah bahasa Arab. Status sosial-keagamaan yang didapatkan tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan sendiri tidak menggunakan ilmu alatnya secara sungguh-sungguh mempelajari agama, sebagaimana yang menjadi tujuan semula.

Bahasa Arab, bidang studi ini juga memiliki nasib yang sama tidak jauh berbeda dengan tafsir dan hadis, hal ini berbeda dengan kondisi di beberapa pesantren yang ada di Indonesia. Di Pesantren bidang studi ini mendapatkan tempat yang menggembirakan dibandingkan dengan keduanya. Pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahu dan saraf sebelumnya. Sebab, titik beratnya ialah pada penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Sedangkan di Al Jam'iyatul Washliyah, siswa lebih diarahkan untuk menguasai gramatika bahasa Arab dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Fikih, Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang bermazhab Syafi'i, sudah barang tentu lebih menekankan kitab-kitab yang diajarkan adalah fikih mazhab tersebut. Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Sumatera Utara jika seorang ulama sudah menguasai ilmu fikih maka orang tersebut sudah bisa dikatakan sebagai ulama dan patut untuk diikuti setiap perkataannya. Melihat sejarah pentingnya mempelajari ilmu fikih pada masa zaman keemasan Islam karena ada kaitannya dengan orang-orang yang akan menjadi mufti di pusat-pusat pemerintahan Islam. Namun dewasa ini hal itu sudah jauh berubah, yang mana pemerintahan tidak lagi didominasi oleh kalangan ulama dan ahli fikih.

Keterbatasan kurikulum pada kajian keagamaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman. Walaupun lembaga ini menguasai satu bidang tertentu akan tetapi tidak pada bidang lainnya. Keterbatasan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat. Penemona ini bisa menjadikan sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya. Seorang ulama yang tidak bisa membaca-menulis huruf Latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis latin dalam kurikulum pelajarannya. Dalam artian yang lebih luas, seorang pemimpin lembaga pendidikan tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir tentu cenderung untuk menolak merubah lembaga pendidikannya mengikuti zaman tersebut, meskipun dengan begitu lembaga pendidikannya akan menjadi lebih berjasa kepada masyarakat.

Kejadian yang serupa juga terjadi pada beberapa Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang tidak mampu bersaing dengan mengikuti perkembangan zaman, ketika diberikan ide-ide untuk memperbaiki kurikulum, sarana dan prasarana, maka akan dimentahkan dengan beberapa argumen lain untuk menghilangkan atau menutupi ketidakmampuan dalam bersaing dan mengikuti perkembangan zaman ketika itu. Sementara Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai motto yang tidak sederhana "Hiduplah Al Washliyah Zaman Berzaman". Dilihat dari artian yang sangat luas mempunyai makna bahwa Al Jam'iyatul Washliyah harus mampu mengikuti perkembangan zaman bukan hanya sekedar bertahan pada zaman masa awal berdirinya.

Setelah melihat kurikulum pendidikan formal Al Jam'iyatul Washliyah, maka akan sangat jelas kelihatan ada dualisme kurikulum pendidikan di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini memberikan perbedaan yang mencolok dengan beberapa madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Penulis mengatakan terjadi dualisme karena hal ini dikaitkan dengan keluarnya keputusan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun-tahun pertama sesudah tahun 1945. Karel A. Steenbrink, menegaskan bahwa pendidikan Islam

(madrasah) harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat. Hal ini terjadi waktu Wahid Hasyim Asyari, memimpin Departemen Agama pada awal tahun 1945.²⁹

Sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mengikuti keputusan menteri agama tersebut. Walaupun ada juga beberapa madrasah mempertahankan tradisi keulamaan dengan menggunakan kurikulum madrasah lama, dengan menggunakan kitab kuning sebagai buku pegangan sehari-hari. Ada suatu harapan yang tersembunyi dan terus dipertahankan yaitu ciri-ciri Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah pada awal keberadaannya. Hal ini sangat menarik sebab sebagian madrasah sedang berlomba-lomba untuk menjadikan madrasah lebih maju dari sebelumnya dengan berbagai sistem pendidikan dan kurikulum. Seakan-akan sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tidak ambil peduli dengan kompetisi yang dilakukan oleh madrasah lain.

Sangat jelas bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sedang mempertahankan suatu tradisi, dalam menjaga kemurnian pemahaman terhadap ilmu keagamaan dengan merujuk kepada sumber aslinya yaitu beberapa kitab kuning yang menjadi buku pegangan dan referensi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran ini terjadi suatu proses “pentransferan tradisi ilmu-ilmu keislaman dan melaksanakan amanat pendidikan Islam yang berkelanjutan dari tahun ke tahun”³⁰ dan generasi ke generasi. Setelah proses transfer tradisi keulamaan ini terjadi melalui *tafaqquh fi ad-din* para pelajar yang menuntut ilmu di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah memiliki beban moril di tengah masyarakat tempatnya berada untuk mentransfer pula berbagai ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu. Di tengah masyarakat alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah diposisikan sebagai seorang ustaz dan pada tahap-tahap berikutnya dianggap sebagai seorang ulama.

Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai tempat menimba ilmu agama lebih menekankan pendidikan keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 72.

³⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12-13.

dijadikan sebagai wadah tempat mengkaji atau memperdalam ilmu agama Islam dan setelah merasa mumpuni maka melalui proses pengabdian di tengah masyarakat melalui dakwah. Dalam kata lain, pada tahap awal berdiri lembaga ini bukanlah tempat mencari ijazah tetapi murni menuntut ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kurun pertama dan berikutnya para siswa yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan yang sudah berusia di atas usia sekolah. Ada semangat yang tidak dimiliki oleh siswa lain ketika usia mereka sudah memasuki usia remaja atau pun dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Fauzi Usman, bahwa: "Ketika saya belajar pada kelas tiga ibtidaiyah di awal tahun 1970-an, masih banyak pelajar-pelajar Madrasah ibtidaiyah Jalan Ismailiyah yang berusia dewasa bahkan datang dari Malaysia, mereka tinggal di sekitar madrasah dan selalu berdiskusi dengan almarhum Usman Hamzah".³¹

Kondisi ini sudah jauh berubah beberapa dekade belakangan ini, masyarakat sudah jarang sekali memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah, walaupun ada tetapi jarang sekali sampai pada kelas terakhir.

Al Jam'iyatul Washliyah, memang sedikit merasa gamang jika arah pendidikannya secara kontras diarahkan kearah pendidikan Barat. Akan tetapi usaha untuk memajukan pendidikan sudah menjadi tujuan dan cita-cita sejak awal berdirinya. Namun nuansa Timur Tengah lebih dipertahankan agar lebih dominan di lembaga ini. Di samping itu keterbatasan dana juga menjadi kendala yang sangat besar, sehingga mengganjal setiap usaha-usaha untuk melakukan kemajuan dalam dunia pendidikan, hal ini sangat berbeda dengan madrasah-madrasah yang didanai oleh pemerintah dan pihak asing lainnya.

3. Pendidikan Ekstra Kurikuler

Usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning, para pelajar al-Qismul Ali tidak hanya sekedar belajar di madrasah saja, tetapi sebagian pelajar melakukan belajar kelompok atau mengulang pelajaran bersama para muallim di rumah mereka.

³¹ Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

Pelajar al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab kuning yang dipelajari di madrasah dengan ber-*talaqqī* atau mengulang pelajaran ke rumah para ustaz atau muallim. Dengan kelompok-kelompok kecil dilakukan diskusi seputar pembahasan dalam kitab kuning yang dipelajari, terutama sebelum berangkat ke Timur Tengah dan pada akhirnya minta didoakan oleh guru yang dianggap akan memberikan berkah terhadap ilmu yang dipelajari dan meraih kesuksesan pada masa yang akan datang.

Belajar di madrasah tentunya memiliki keterbatasan waktu dan bahan yang diajarkan juga terbatas, ditambah lagi pemahaman dari setiap murid berbeda-beda dalam memahani materi yang diajarkan terutama kitab kuning. Untuk itu bagi murid yang merasa kurang puas dengan pelajaran di madrasah maka mendatangi guru-guru yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Tjek Tanti, dan beberapa teman-teman lain belajar dengan guru nahu di luar jam madrasah untuk memperdalam ilmu nahu yang diajarkan terbatas di sekolah mereka.

Selain itu pelajar-pelajar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tidak bisa dipisahkan dari tradisi hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim. Kehadiran para pelajar ini memberikan dampak sosial yang besar di tengah masyarakat Kota Medan khususnya. Ada semacam hubungan simbiosis mutualisme yang terjalin secara otomatis dengan lingkungan. Para pelajar ini lebih memilih tinggal di pusat-pusat konsentrasi masyarakat sehari-hari, yaitu di tempat-tempat ibadah seperti langgar, musala dan masjid. Keberadaan ini memberi berbagai manfaat baik oleh pelajar maupun masyarakat setempat.

Para pelajar yang beradaptasi di lingkungan masyarakat ini tidaklah dengan sembarangan bisa masuk ke tengah lingkungan masyarakat awam kalau tidak memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh remaja lain seusia mereka. Kemampuan ini tentunya memainkan peran tersendiri dan memberikan kepuasan terhadap lingkungannya. Hal ini sudah menjadi lumrah, dalam setiap acara maupun kegiatan sosial masyarakat. Para pelajar dari Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mendapatkan kesempatan untuk tampil di tengah-tengah masyarakat, dalam acara seremonial keislaman.

Kebiasaan-kebiasaan ini terus terjadi dari generasi-kegenerasi berikutnya. Artinya ada suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan antara generasi pendahulu

dan generasi berikutnya. Kesempatan ini tidaklah didapat begitu saja melainkan ada usaha untuk mengasah kemampuan tersebut. Untuk memperoleh kemampuan ini tidak selamanya dipelajari di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tetapi bisa juga diperoleh dari para senior yang sudah berkiprah di masyarakat. Untuk wilayah Sumatera Utara, biasanya sangat menonjol para ulama atau mubalig alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Walaupun ada seorang guru yang pada awalnya tidak dikenal oleh juniornya, tapi setelah melalui proses belajar, seperti marhaban dan barzanji, maka diketahui latar belakang pendidikan guru marhaban tersebut adalah dari Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

Bukan hanya sebatas pendidikan barzanji dan marhaban saja, banyak lagi pendidikan-pendidikan yang bersifat praktikum lainnya yang pada awalnya di Al Jam'iyatul Washliyah sudah diajarkan teorinya melalui kitab kuning, namun praktiknya baru bisa diterapkan di tengah lingkungan masyarakat, seperti menyelenggarakan fardu kifayah, menyembelih hewan kurban dan sebagainya. Kegiatan ini jarang sekali ditemukan di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tetapi kerap ditemukan di tengah lingkungan masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan itu semua kebanyakan didapatkan di luar madrasah, akan tetapi lebih lumrah diperoleh dari para guru yang pernah belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang pada umumnya memiliki profesi sebagai *qari-qari'ah*, pembaca barzanji, marhaban, bilal mayit, tukang potong hewan kurban dan sebagainya.

Proses pendidikan tidak saja didapatkan oleh siswa di madrasah, akan tetapi siswa bisa memperkaya pemahaman keagamanya di luar madrasah. Karena sebagian besar ulama yang mengajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai beberapa program pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat tempatnya berdomisili. Hal ini dikenal dengan 'Majelis Taklim'. Pengajian ini biasanya dilaksanakan secara rutin di tempat-tempat tertentu seperti langgar, musala, masjid, maupun di rumah-rumah warga setempat.

Majelis taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal dalam bidang keagamaan memiliki peran yang sangat penting bagi pengayaan pemahaman siswa maupun masyarakat tentang agama Islam. Karena selama di madrasah pengetahuan yang diajarkan lebih bersifat formal dan terbatas kepada

literatur yang digunakan saja. Sedangkan dalam majelis taklim, suatu kajian disampaikan secara lugas dan mudah dimengerti oleh masyarakat awam dengan memberikan berbagai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diajarkan di majelis taklim beragam pula, mulai dari fikih, hadis, tafsir dan tasawuf. Artinya tidak ada kurikulum yang baku dalam kajian ini, akan tetapi lebih disesuaikan dengan dengan kondisi jemaah. Namun ada juga majelis taklim yang membahas kajian-kajian umum tentang fenomena sehari-hari yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat maupun perkembangan yang terjadi dalam skala nasional maupun internasional.

Dari kajian-kajian ini membuka cakrawala pikiran siswa yang belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, dan pengalaman ini tidak ditemukan ketika belajar di madrasah. Pada suatu kesempatan lain ketika seorang ulama yang biasa memberikan pengajian rutin di sebuah majelis taklim berhalangan hadir, maka siswa yang belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menggantikan memberikan ceramah atau kajian tersebut. Kesempatan ini biasa dipergunakan untuk mengasah pemahaman dan kemampuan beretorika di tengah-tengah masyarakat luas. Banyak para ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang memulai aktivitas ceramah atau tablighnya dengan cara seperti ini. Ketika masyarakat merasa tertarik dengan apa yang dipaparkan dan penjelasan dari siswa tersebut, maka tidak bisa dipungkiri kalau suatu waktu masyarakat akan memberikan kesempatan untuk menyampaikan kata-kata nasihat atau kajian singkat di rumah mereka dalam acara kekeluargaan.

Penutup

Diakhir kajian ringkas ini dapat disimpulkan bahawa peranan al Washliyah dalam dunia pendidikan cukup signifikan. Terutama dalam melahirkan pelajar-pelajar yang mahir dalam membaca “kitab kuning”. Alumni al Washliyah banyak yang meneruskan pelajaran ke Timur Tengah, seperti: Mesir, Saudi Arabia, Iraq, Sudan, dan Lybia. Dan mereka dapat meneruskan pelajaran di universiti-universiti tersebut dalam menghadapi sebarang masalah dari segi ilmu alat. Hal itu kerana mereka telah diberikan bekalan yang cukup memadai semasa mereka belajar di al Washliyah. Alumni-alumni al Washliyah banyak yang memberikan pengabdian baik di pemerintahan ataupun di lembaga-lembaga bukan pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Sutanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Cet. 4, Jakarta: Pembangunan, 1970.
- Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, Medan: Tanpa Penerbit, 1955.
- Majelis Sosial PB Al Washliyah, *Sejarah Al Washliyah dalam Kabar Washliyah: 10-5-2011*.
- Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah, 1995.
- Ramli Abdul Wahid, "Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah", dalam Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.
- Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t..
- Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan*, Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah adalah kurikulum madrasah lama atau lebih mirip kurikulum Pondok Pesantren Tradisional yang diadopsi dari kurikulum Universitas al-Azhar Mesir.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.
- Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Desember 2015.

Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.

Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara para tanggal 18 Januari 2016.

Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.

HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN

Syahrin Pasaribu

Dosen STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
Jln. Ir. H. Juanda No. 5 20732 Sumatera Utara
syahrinpasaribu@gmail.com

***Abstract:** the success of instilling spiritual values (faith and devotion to God Almighty.) in a self learner, is associated with a factor of education system, namely the method of education educators in conveying messages ilahiyah, because with the right method, the subject matter will be easily controlled by the learners. In Islamic education, the educational methods used need to be able to do a thorough approach towards human beings, including the physical and spiritual dimensions (outward and batiniah), although there is no one type of method the most appropriate education achieving goals with all the circumstances. Rasul saw. Since the beginning of the education methods in exemplifying the right against his companions. Learning strategies which he did very accurate in conveying the teachings of Islam. Rasul saw. very attentive to the situation, conditions and character of a person, so that Islamic values can be transferred properly. The Prophet. also really understand the instinct and the condition of each person, so that he is able to make them good, and joy as well as spiritual, he always invites people to approach Almighty God. and his jurisprudence. This paper will present the Hadith-Hadith of the Prophet. about the methods of education implemented the Messenger. Hadith-Hadith about the methods of education implemented the Apostle saw, include; example method, the method of gentle/affection, the deductive method, method of the parable, allegory method, the method gives the ease of comparison, the method, the method of questioning, repetition method, method demonstrations, experimental methods, methods of solving the problem, method, method of discussion of praise/give the joy, the method of awarding the penalty.*

Kata Kunci: Hadis dan Metode Pendidikan

Pendahuluan

Tercapainya tujuan pendidikan yang konstruktif tidak terlepas dari peranan metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengenai sasaran pembelajaran yang diinginkan, maka memerlukan suatu sistem yang terencana. Ilmu yang menguraikan prinsip-prinsip tentang metode mengajar disebut juga dengan didaktik metodik, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution bahwa didaktik metodik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan

dimiliki oleh anak-anak.¹

Dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan metode pendidikan yang baik dan tepat. Sehingga bisa dikatakan kedudukan sebuah metode sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketakwaan pada Allah swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan dianggap lebih penting dengan materi itu sendiri, ini sesuai dengan hikmah yang selalu diingatkan kepada para pendidik yaitu “*Al-Tariqat Aham min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting daripada materi). Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.²

Rasul saw. sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk

¹S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1972), h. 1.

²Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

mendekati Allah swt. dan syariat-Nya.

Tulisan ini akan menyajikan hadis-hadis Nabi saw. tentang metode pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah. Hadis-hadis tentang metode pendidikan yang dilaksanakan Rasul saw., meliputi; metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

Pembahasan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya seorang guru yang mengajarkan salat pada muridnya, dia menunjuki dan membimbing bagaimana caranya melakukan ibadah salat.³

Maka metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁴ Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya. Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu, cara kerja.⁵ Metode juga berarti suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa

³Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 49.

⁴Soegarda Poerwokatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

⁵M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 461.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

Indonesia.⁷ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan atau cara.⁸

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Syafaruddin, bahwa metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁹ Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa metode adalah cara mengerjakan sesuatu.¹⁰ Menurut Surachmad metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹¹ Menurut Abu Bakar Aceh, *tariqah* artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan *tabi'in* secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai.¹² Menurut Abuddin Nata metode merupakan cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode pendidikan, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

- a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab;
- b. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu;
- c. Tujuan harus dicapai secara efektif.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara

⁷S. Wojowasito dan Tito Wasito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

⁸Louwis Ma' luf al-Yasū' iy, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, cet. XXVI., (Beirut: al-Masyriq, t.t.), h. 465.

⁹Syafaruddin, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 120.

¹⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 89.

¹¹Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 96.

¹²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 67.

¹³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.

bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Uno, teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.¹⁵

Metode-metode pendidikan ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibani¹⁶ yaitu:

1. Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku Islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
2. Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan.
3. Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual.
4. Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argumen yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

An-Nahlawi (lahir 7 safar 1396 H./1876 M.) mengemukakan bahwa adapun prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka,

¹⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2011), h. 2.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 583.

pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman secara aktif dan kasih sayang.¹⁷

Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya monopragmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.¹⁸

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim, sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik.

2. Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan

a. Metode Keteladanan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ
عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 197.

وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا¹⁹.

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari ‘Amir bin ‘Abdullah bin Al Zubair dari ‘Amru bin Sulaim Al Zuraqi dari Abu Qatadah Al Ansari, bahwa Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam pernah salat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam. Dan menurut riwayat Abu Al ‘Ash bin Rabi’ah bin ‘Abdu Syamsi, ia menyebutkan, Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi.”

Kualitas hadis di atas adalah hadis *shahih* dengan kualitas perawi yang terdiri dari *siqah mutqinun*, *ra’su mutqinun*, *siqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw..²⁰

Menurut al-Asqalani, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.²¹ Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.²²

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui

¹⁹Al-Bukhari, *al-Jami’ al-Sahih al-Musnad min Hadisi Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1987), Juz 1, h. 193.

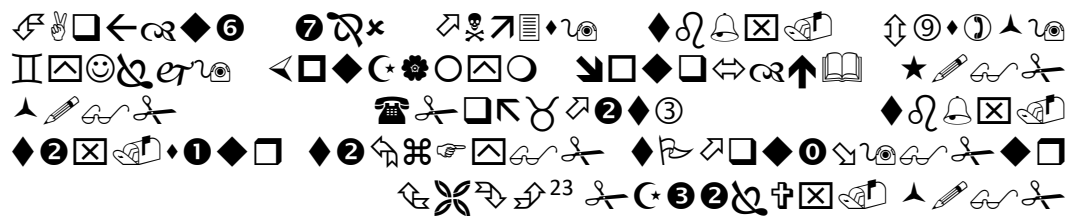
²⁰*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

²¹Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fatuh Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), Juz 2, h. 591-592.

²²Ibrahim Muhammad al-Hamd, *Ma’a al-Mu’allimin*, terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 27.

tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. berikut:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Al-Baidawi, memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.²⁴

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

²³Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

²⁴Abi Sa' id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairazi al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta`wil*, (Beirut-Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiah, Darun Sadar, t.t.), Jilid 2, h. 9.

b. Metode Lemah Lembut/Kasih Sayang

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارِبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْكَرُوا أَمِيَّاهُ مَا سَأَلْتُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَازِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ النَّسْبِيعُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ قَالَ كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى غَنَمًا²⁵....

Artinya, “Telah menceritakan Abu Ja`far Muhammad ibn Sabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Isma`il ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Sawwaf dari Yahya ibn Abi Kasir dari Hilal ibn Abi Maimunah dari Ata` ibn Yasar dari Mu`awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallah. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbih, takbir dan membaca Alquran.”

Hadis di atas adalah hadis *shahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*.²⁶ An-Nawawi (w. 676 H.), dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara

²⁵ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabūri, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya` at-Turas al-Arabi, t.t.), Juz 1, h. 20-21.

²⁶ *Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

salat).²⁷ Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik.

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

c. Metode Deduktif

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبيدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ وَقَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.²⁸

Artinya, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin Asim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungannya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajark berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "Aku takut kepada Allah", dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah mutqin*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw..²⁹ Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi

²⁷ Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn al-Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1401 H.), Juz 5, h. 20-21.

²⁸ Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih*, h. 234.

²⁹ *Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar.³⁰

d. Metode Perumpamaan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ³¹.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa Al Asy’ari ia berkata; “Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Alquran seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Alquran seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Alquran seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Alquran seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*.³² Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.³³

Dalam hadis ini terdapat empat golongan manusia bila dihubungkan dengan Alquran, yaitu:

- 1) Golongan yang hatinya dipenuhi oleh iman. Iman mengalir ke sekujur anggota tubuhnya. Ia yakin kepada Allah, beriman kepada Rasul, membenarkan Alquran, mengamalkan agama, menjadikan dirinya bagian dari Alquran, membacanya pada malam dan siang hari ketika berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Kapan saja ada

³⁰Imam Ibn Abi Jamrah al-Andalūsi, *Bahjat an-Nufus wa Tahalliha Bima rifati ma Laha wa ma Alaihi* (Syarah Mukhtasar Sahih al-Bukhari) Jam ‘u an Nihayah fi bad ‘i al-Khairi wa an-Nihayah, (Beirut: Dar al Jil, 1979), Juz I, h. 97.

³¹Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Sahih Al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Software, *al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis ‘ah*, Versi 1.2., No. Hadis: 5007. Lihat juga al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. 4, h. 2146.

³²*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis ‘ah*, Versi 1.2.

³³An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah....*, h. 251.

kesempatan untuk membacanya, selalu ia manfaatkan, sehingga hatinya tidak berpaling dari mengingat Allah dan syetan tidak dapat menggonggonya. Bacaannya tidak sekadar di lidah. Akan tetapi, hatinya juga membaca sehingga membuahkan rasa takut dan mendapat petunjuk, melahirkan amal kebajikan dan teguh pendirian.

- 2) Golongan yang beriman kepada Alquran, menerapkan hukumnya, mengikuti petunjuknya, menerapkan akhlakunya tetapi tidak membaca dan menghafal Alquran. Ini bagaikan kurma yang manis tetapi aromanya tidak ada.
- 3) Orang jahat (munafiq) yang tidak memiliki iman kecuali sekadar sebutan, tidak memiliki agama kecuali merek, ia membaca Alquran, menghafalnya dengan baik, meyakini syariatnya, mengenal bacaannya, membaguskan lafal dan iramanya, tetapi bacaannya itu tidak melampaui kerongkongannya. Bila engkau mengujinya, engkau akan tahu bahwa hatinya busuk dan gelap, akhlakunya jelek, perbuatannya berbahaya. Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan "*al-Rihanah*". Bila Anda cium, aromanya harum, tetapi bila Anda makan, rasanya jelek. Hatinya cenderung kepada yang jelek. Anda akan merasakan jeleknya bila Anda bergaul dengannya. Tidak ada pengaruh Alquran terhadap dirinya karena kejahatannya telah menutup hatinya dan nasihat orang lain tidak berguna baginya.
- 4) Jahat (munafik) yang tidak ada hubungannya dengan Alquran. Ia tidak berilmu tentang Alquran, tidak mengamalkannya, tidak membaca dan tidak menghafalnya. Orang ini disamakan oleh Rasulullah saw. dengan "*al-hanzalah*" yang tidak beraroma dan rasanya pahit.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang

abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Dalam hadis yang lain juga Rasulullah saw. menyatakan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ الْقُرَشِيُّ عَنْ ابْنِ الْهَادِ نَحْوَهُ³⁴.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Ibnu al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana menurut kalian bila di pintu salah seorang dari kalian ada sungai, lalu ia mandi lima kali setiap harinya, masihkah ada kotoran yang tersisa?" mereka menjawab; "Tidak akan ada kotorannya tersisa sedikit pun." Beliau bersabda: "Itu seperti shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya." Dalam hal ini, ada hadis serupa dari Jabir. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan sahih. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Bakr bin Mudlar al-Qurasy dari Ibnu al-Had seperti hadis di atas.

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mendidik para sahabat tentang hikmah salat yang di antaranya adalah akan menghapuskan dosa-dosa orang yang melaksanakannya.³⁵ Namun hikmah ini sesuatu yang tidak kelihatan karena ia merupakan suatu yang abstrak. Dalam hal ini Rasulullah saw. menjelaskannya dengan metode *tamsil* yaitu metode dengan cara memberikan perumpamaan. Dengan cara tersebut akan lebih mudah dipahami, karena dengan memberikan

³⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dalam *Sunan at-Tirmizi*, kitab Amtsal, bab Mitslu Salawat. Semua sanad dinilai *siqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan *sahih*. Lihat dalam Abu Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5, h. 151.

³⁵Dalam hal jenis dosa yang terhapus dalam pelaksanaan salat lima waktu, ulama berbeda pendapat: Imam at-Tirmizi dalam syarahnya berpendapat, yang terhapus hanya dosa-dosa kecil, akan tetapi Imam Hafiz berpendapat bahwa kalimat tersebut lebih umum tidak menyatakan dosa kecil atau dosa besar, bahkan Imam Muslim meriwayatkan hadis kebalikannya. At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 5, h. 28.

perumpamaan sesuatu yang abstrak (salat lima waktu) dengan sesuatu yang sifatnya konkrit (air sungai yang mengalir setiap saat) yang dapat dilihat dengan indera mata yang digunakan untuk mandi lima kali setiap hari.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw. adalah: 1) metode tanya jawab, dan 2) metode perumpamaan.
2. Motivasi untuk selalu menjaga salat lima waktu dengan memahami di antara hikmahnya.

Konsep pendidikan yang dapat dikonsepsikan dari hadis di atas adalah:

1. Metode pengajaran tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.³⁶ Dalam sejarah perkembangan Islam, metode tanya jawab ini sudah dikenal sejak awal perkembangannya, karena metode ini sering dipakai oleh Rasulullah saw. dalam mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabat, dan metode ini merupakan salah satu metode yang tertua selain metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar dari metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh dengan lebih mantap, sehingga kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.³⁷ Firman Allah swt. yang berkenaan dengan metode tanya jawab ini adalah Q.S. al-Hijr/16: 43: *dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*
2. Metode *matsal* (perumpamaan). Kata *matsal* dalam bentuk tunggal (*mufrad*) yang jamaknya *al-amtsal* setimbangan dan juga semakna dengan kata *al-syabah* yang jamaknya *al-asybah* yang berarti perumpamaan.³⁸

³⁶Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 107.

³⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 141.

³⁸Memang sebaiknya untuk kesempurnaan dalam pembahasan ini dikemukakan juga pembahasan tentang kata sinonimnya yaitu: *syabah*, namun menurut Fuad Abdul Baqi, tidak

Perumpamaan adalah sesuatu yang menggambarkan sifat *maknawi* dengan sesuatu yang *dzati*.³⁹ Sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang jelas (konkrit) dan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang dapat disaksikan untuk membantu akal agar mudah memahaminya.⁴⁰ Dengan demikian *matsal* (perumpamaan) sesuatu adalah sifat atau keadaan sesuatu itu yang dijelaskan dan disingkap hakikatnya,⁴¹ atau apa yang dimaksudkan untuk dijelaskannya. *Matsal* (perumpamaan) ada yang bersifat *majazi* dan ada yang *hakiki*, ada yang sama/setara dan ada yang lebih (*ablagh*).

e. Metode Kiasan

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكِ فَتَطْهَرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ تَطْهَرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطْهَرِي فَاجْتَبِذْهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ تَتَّبَعِي بِهَا أَثَرُ الدَّمِّ...⁴²

“Telah menceritakan kepada kami Yahya, katanya hadis ‘Uyainah dari Mansyur ibn Safiyyah dari Ibunya dari ‘Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul saw. Kamu bersuci dengannya. Subhanallah, beliau menutup wajahnya. ‘Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah saw.⁴³

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu.⁴⁴

dijumpai kata tersebut di dalam Alquran, yang ada hanya beberapa bentuk kata yang seakar dengannya seperti kata; *syubbiha* (*fi’il madhi dalam bina’ majhul*), *tasyabaha*, *tasyabihat*, *mutasyabih* *mutasyabihan*, *mutasyabihat* dan kata *musytabihan*. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Matba’ah Dar al-Kutub al-Masriyah, 1364 H), h. 476.

³⁹Muhammad ‘Abdul Mun’im al-Jamal, *at-Tafsir al-Farid li al-Qur’an al-Majid*, (ttp.: tp., 1952), h. 17.

⁴⁰Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 2, h. 131.

⁴¹Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (ttp.: tp., tt.), jilid 1, juz 1, h. 57.

⁴²Al Bukhari, *Al-Jami’ Al-Sahih*, h.119.

⁴³*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

f. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.⁴⁵

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id, hadis Lais kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudar dari ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw.⁴⁶ Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan.

⁴⁴Hamd, *Ma’al-Mu’allimin*, h. 140.

⁴⁵Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ‘an Rasul Allah saw.*, *al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2., No. Hadis: 1071.

⁴⁶*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

Misalnya kata; “bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut al-Tibiy, sebagaimana dikutip al-Asqalani, menjelaskan lafaz “لو” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.⁴⁷

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁴⁸ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. An-Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁴⁹ Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *ta’abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*.⁵⁰ Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

g. Metode Pengulangan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْرِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.⁵¹

⁴⁷Asqalani, *Fatul Bari*, juz I, h. 462.

⁴⁸An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah*, h. 205.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. 2, h. 716.

“Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahza ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, *siqah saduq*.⁵² Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan “celakalah”, ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

h. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْتَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَهَيْتَنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَقْتْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ.⁵³

“Hadis dari Muhammad ibn Musanna, katanya hadis dari Abdul Wahhab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw. adalah seorang yang penyayang dan

⁵²Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2.

⁵³Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Sahih Al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi, al-Mausu'at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2., No. Hadis: 595.

memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Maka jika waktu salat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah kasir*, *siqah subut*.⁵⁴ Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasul saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar salat seperti yang dicontohkan olehnya.

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.⁵⁵

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.

i. Metode Eksperimen

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ
فَلَمْ أَصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَّا كُنَّا
فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ

⁵⁴Al-Mausu'at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2.

⁵⁵Margaret E. Bell Grendler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 369.

يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا
ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ⁵⁶.

“Hadis Adam, katanya hadis Syu`bah ibn Abdurrahman ibn Abza dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah Anda ingat ketika Saya dan Anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian Saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Sebenarnya Anda cukup begini”. Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, *siqah subt*.⁵⁷ Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan.⁵⁸ Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

j. Metode Pemecahan Masalah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا
يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ
الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا
مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ⁵⁹.

“Hadis Qutaibah ibn Sa`id, hadis Ismail ibn Ja`far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawadi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Sabda Rasul saw.; itulah pohon kurma.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah subut*, dan *siqah*, sedangkan ibn Umar ra. adalah sahabat Rasulullah saw.

⁵⁶Bukhari, *Al-Jami` al-Sahih*, juz. I, h. 129.

⁵⁷*Al-Mausu`at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis`ah*, Versi 1.2.

⁵⁸Al-Asqalani, *Fatuh Bari*, juz I, h. 444.

⁵⁹Bukhari, *Al-Jami` al-Sahih*, juz. I, h. 34.

Al-Asqalani, menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi.⁶⁰ Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁶¹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

k. Metode Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا
وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ
حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ
مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.⁶²

“Hadis Qutaibah ibn Sa’id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja’far dari Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subut*, *siqah hafiz*, sedangkan Abu Hurairah r.a. adalah sahabat Rasulullah saw.⁶³ Menurut an-Nawawi, Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah,

⁶⁰Al-Asqalani, *Fatuh Bari*, juz I, h. 147.

⁶¹An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah*, h. 205.

⁶²al-Naisabūri, *Sahih Muslim*, juz 4, h. 1997.

⁶³*Al-Mausu’at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

maka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.⁶⁴

l. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.⁶⁵

Artinya, “Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Makbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafaatmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan ”Lailaha illa Allah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subut*. sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw.⁶⁶ Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; “Saya telah menyangka”, selain itu “karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis”. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.⁶⁷

m. Metode Pemberian Hukuman.

⁶⁴An-Nawawi, *Syarah an-Nawawi*, juz 16, h. 136.

⁶⁵Bukhari, *Al-Jami` al-Sahih*, juz. I, h. 49.

⁶⁶*Al-Mausu`at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis`ah*, Versi 1.2.

⁶⁷Andalusi, *Bahjat al-Nufus*, h. 133-134.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي
سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ
فَرَّغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ⁶⁸.

Artinya, “Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakannya padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Salih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda ”jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah hafiz*, *siqah* dan *siqah azaly*.⁶⁹ Rasul saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat.⁷⁰ Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah “tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya”.⁷¹

Hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan *bersyahadah* kepada Allah swt.. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah

⁶⁸Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz I, h. 183.

⁶⁹*Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

⁷⁰Muhammad Syamsy al-Haq al-'Azim 'Abadi Latib, *'Aunu al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H), juz 2, h. 105-106.

⁷¹Mohammad Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Tib'ah wa Nasr, 1954), h. 152.

dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷²

Dalam konteks itu, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam memberikan hukuman, yaitu:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik. Allah sendiri tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Ia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan Alquran.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam Alquran, Allah swt. selalu menjelaskan jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan beroleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam surga.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini didasarkan pada contoh yang terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 35-36 di mana Allah swt. menghukum Adam dan Hawa dengan mencampakkan mereka ke bumi setelah terlebih dahulu Dia memperingatkan keduanya.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.

⁷²Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, cet. 4, 2005), h. 99.

- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spiritual peserta didik. Bukankah Allah swt. tidak akan menghukum suatu kaum sebelum kepada mereka diutus seorang rasul?⁷³

Penutup

Metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim, sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik. Beberapa metode pendidikan yang dikemukakan dalam tulisan ini terdiri dari metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman dapat dilaksanakan pendidik dalam penanaman nilai-nilai pada ranah afektif dan pengembangan pola pikir pada ranah kognitif serta latihan berperilaku terpuji pada ranah psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Mohammad Atiyah, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Tib'ah wa Nasr, 1954).
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993).
- Ali, Yunasril, *Membersihkan Tasauf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1992).
- al-Andalūsi, Imam Ibn Abi Jamrah, *Bahjat an-Nufus wa Tahalliha Bima 'rifati ma Laha wa ma Alaihi (Syarah Mukhtasar Sahih al-Bukhari) Jam 'u an Nihayah fi bad 'i al-Khairi wa an-Nihayah*, (Beirut: Dar al Jil, 1979), Juz I.

⁷³Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 101-102.

- Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- al-Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil, *Fatuh Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 2.
- al-Baidawi, Abi Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairazi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, (Beirut-Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiah, Darun Sadar, t.t.), Jilid 2.
- Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Matba'ah Dar al-Kutub al-Masriyah, 1364 H).
- Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail, *Al-Jami' Al-Sahih Al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1987), Juz 1.
- CD Room Software, *al-Mausu'at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.
- Grendler, Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991).
- al-Hamd, Ibrahim Muhammad, *Ma'ad al-Mu'allimin*, terj. Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq, 2002).
- Al-Jamal, Muhammad 'Abdul Mun'im, *at-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, (ttp.: tp., 1952).
- Jamarah, Syaiful Bahri, dan Zaini, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Latib, Muhammad Syamsy al-Haq al-'Azim 'Abadi, *'Aunu al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H), juz 2.
- Al-Maraghi, Imam Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, (ttp.: tp., tt.), jilid 1, juz 1.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

- al-Naisabūri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), Juz 1.
- Nasution, S., *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1972).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn, *Syarah an-Nawawi 'ala Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1401 H.), Juz 5.
- Poerwaktaja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'at, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. 2.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996).
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, cet. 4, 2005).
- As-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 2.
- Syafaruddin, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- At-Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa, *Sunan at-Tirmizi*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2011).
- Wojowasito, S., dan Tito Wasito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980).
- Al-Yasū'iy, Louwis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Ālam*, cet. XXVI., (Beirut: al-Masyriq, t.t.).

KONTRADIKSI AL-QURAN DAN HADIST

Ihsan Satrya Azhar

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
ihsansatrya@uinsu.ac.id

Abstract: *In the principles of islamic Jurisprudence (Ushul Alfiqh) The Conflict of proofs (ta'arudl) can be terminated by using some procedures; activating use of all proofs (I'malu Dalilain) with collecting(al-jam'u) or adjusment of two proofs (taufiq) or specification (takhsis) or restricting the absolute word (taqyid) or explanation/clarification of global statement (bayan al-mujmal); activating use of one proof (I'malu ihda dalaail) with abrogation (nasakh) or preferring (tarjih) ; pending use of all proofs (tawaqquf) or aborting use of all proofs (tasaquth). But when, particularly, the indication meaning (dilalah) of Alquran and the indication meaning (dilalah) of Hadist contradict, and when all prosedures above are useless, it would be preferred the indication meaning (dilalah) of Hadist to meet with the the indication meaning (dilalah) of Alquran.*

Kata Kunci: Kontradiksi , Tunjukan makna (dilalah) Alquran dan Hadist

Pendahuluan

Alquran dan Hadist merupakan dua sumber hukum syariat Islam yang tetap. Seorang tidak mungkin memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Alquran dan hadist merupakan rujukan yang pasti dan tetap bagi segala macam perselisihan yang timbul di kalangan umat Islam. Apabila perselisihan telah dikembalikan kepada Alquran dan hadist, maka walaupun masih terdapat perbedaan dalam penafsirannya, umat Islam seyogyanya menghargai perbedaan tersebut.

Namun yang menjadi krusial manakala yang bertentangan itu adalah *dilalah* makna yang difahami dari Alquran dan *dilalah* makna yang difahami dari hadist tersebut. Apa yang harus ditempuh dan bagaimana metodenya. Dan jika ketentuan tersebut telah diupayakan namun kemudian pertentangan itu belum dapat diselesaikan juga maka jalan terakhirnya adalah apakah pemahaman *dilalah* Alquran ditarik ke hadist ataukah sebaliknya? Dengan bahasa yang lebih tegas apakah Alquran yang menjadi hakim bagi hadist ataukah hadist yang menjadi hakim bagi Alquran.

Untuk lebih mudah memahami masalah ini akan diberikan contoh yang pernah menjadi polemik baru-baru ini perihal ayah Rasulullah SAW, Abdul Muthallib, apakah berada di dalam syurga ataukah berada di dalam neraka, dimana ayah Rasulullah SAW tersebut wafat dalam keadaan tidak menganut agama Islam. Ada 2 dalil yang menjadi titik perdebatan. Pertama hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas RA¹ :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ فِي النَّارِ فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

“bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah, dimana ayah saya, lalu djawab Rasulullah, di neraka. Setelah ia berlalu, Rasul memanggilnya dan Rasul bersabda, sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka.”

Yang kedua firman Allah SWT dalam surah Al-Isro ayat 15 :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى تَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan Kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul”.

Hadist riwayat Anas di atas merupakan dalil kelompok pertama yang mengatakan ayah Rasulullah SAW berada di neraka, dan ayat Alquran menjadi argumentasi kelompok kedua yang mengatakan ayah Rasulullah SAW berada di syurga.

Pembahasan

1. Pengertian Kontradiksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kontradiksi berarti pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Dalam istilah ushul fikih kontradiksi semacam ini diistilahkan dengan *ta'arudll al adillah*. Dalam Kamus Ushul Fikih *ta'arudl* diartikan dengan beberapa pengertian. Pertama, hubungan oposisi dua kata dengan bentuk saling berlawanan antara pemahaman yang satu dan yang lain. Kedua, oposisi duaargumen yang berimbang dengan cara

¹Abul Husain Muslim Bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Riyadl: Darussalam, 2000), h. 108.

masing-masing keduanya meniscayakan pemahaman yang bertentangan satu sama lain. Ketiga, kontradiksi antara dua dalil yang berimbang, ketika yang satu menuntut hukum yang bertentangan dengan tuntutan dalil yang lainnya dalam kasus yang sama. Seperti jika yang satu menuntut hukum pengharaman dan yang lainnya penghalalan. Sebagai contoh tentang sebuah hadist yang melarang menghadap atau membelakangi kiblat pada saat buang air, dan sebuah hadist yang menyebutkan bahwa sahabat melihat Rasulullah membuang hajat menghadap kiblat. Adapun hadist pertama menuntut keharaman menghadap kiblat dan kedua kebolehan. Kedua hadist ini kontradiktif. Kontradiksi ini dapat dihilangkan dengan cara salah satunya menyingkap masing-masing perspektif hadist. Hadist pertama terlarang jika dilakukan di tempat terbuka, sedangkan hadist kedua jika dilakukan pada tempat tertutup².

Defenisi lain dari *ta'arudl adillah* adalah saling berlawanannya dua dalil hukum yang salah satu di antara dua dalil itu menafikan hukum yang ditunjuk oleh dalil lainnya³. Dari beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kontradiksi itu adalah saling menafikan antara apa yang ditunjukkan oleh masing-masing dalil, dalam hal ini adalah apa yang ditunjukkan Alquran dan apa yang ditunjukkan hadist pada masalah yang sama.

2. Sebab-sebab terjadinya kontradiksi.

Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa sebenarnya tidak akan mungkin terjadi kontradiksi antara Alquran dan hadist secara hakiki, bila hadist tersebut shohih, sebab keduanya adalah sumber hukum dan keduanya bersumber dari Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW tidak akan mungkin bertentangan dengan Alquran, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“ dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

² Jaenal Aripin, *Kamus Ushul Fiqh Dalam Dua Bingkai Ijtihad*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 59.

³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), h. 241.

Dan lagi bahwa sinergitas diantara keduanya telah dirumuskan oleh ulama-ulama Ushul fikih dalam kajian fungsi hadist terhadap Alquran yakni bahwa hadist secara umum adalah merupakan penjelasan (*bayan*) bagi Alquran. Adapun fungsi hadist sebagai bayan terhadap Alquran bisa dalam bentuk :

- a. Menkuatkan dan menegaskan hukum-hukum dalam Alquran. Dalam bentuk ini hadist hanya seperti mengulangi apa-apa yang tersebut dalam Alquran.
- b. Memberikan penjelasan terhadap apa yang dimaksud dalam Alquran dalam hal:
 - Menjelaskan arti yang masih samar dalam Alquran
 - Merinci apa-apa yang dalam Alquran disebutkan secara garis besar
 - Membatasi apa-apa yang dalam Alquran di sebutkan secara umum
 - Memperluas maksud dari sesuatu yang tersebut dalam Alquran
- c. Menetapkan suatu hukum dalam hadist yang secara jelas tidak terdapat dalam Alquran⁴.

Jadi, kontradiksi yang terjadi sebenarnya adalah pada pemikiran orang yang membaca Alquran atau hadist tersebut. Bisa jadi kontradiksi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat mengenai apakah satu hadist dianggap merupakan *takhshish* bagi *ke'umuman dilalah* Alquran atau tidak, atau apakah hadist tertentu merupakan *taqyid*, atau spesifikasi secara terikat sehingga *memuqoyyadkan dilalah* yang *muthlaq* dari Alquran ataukah bukan, seperti para ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa penyusuan bayi yang mengimplikasikan hubungan keharaman adalah penyusuan semata (secara mutlak) tanpa batasan volume, baik volumenya itu sedikit ataupun banyak. Jadi, apabila seseorang perempuan menyusui seorang bayi yang dilahirkan perempuan lain meskipun volumenya sedikit maka terjadilah hubungan sepersusuan diantara kedua pihak. Si bayi adalah anak susu si ibu dan si ibu adalah ibu susu si bayi. Si bayipun kemudian menjadi saudara sepersusuan dengan anak kandung si ibu dan seterusnya. Mereka berargumen dengan surah an-Nisa ayat 23.

⁴ Ibnu'l Qoyyim, *I'lamul Muwaqqi'in*, (Beirut: Darul Fikri, 1992), jilid 2, h. 309.

Sementara ulama lain menganggap mutlak menyusui tidak otomatis membentuk jalinan saudara sesusuan, sebab ada hadist yang *mentaqqidnya* sehingga hukumnya menjadi tertentu dan spesifik atau *muqoyyad*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa penyusuan bayi yang mengimplikasikan keharaman adalah penyusuan yang mencapai 5 (lima) kali hisapan atau lebih⁵.

Perbedaan pendapat itu juga terjadi pada apakah satu hadist dianggap sebagai *bayan* dari ke *mujmalan* ayat Alquran ataukah tidak, atau apakah sebuah hadist itu tidak satu level dari segi eksistensinya (*tsubut*) terhadap Alquran seperti hadist ahad. Kalangan ulama Syafi'iyah dan ulama Hanabilah berpendapat bahwa hadis ahad tersebut posisinya kuat sehingga harus lebih di utamakan dan diprioritaskan daripada langsung kepada alternatif lain seperti qiyas, baik perawi hadis itu ahli hukum (faqih) maupun bukan, tetapi dengan catatan perawi merupakan orang yang adil dan *dhabit*. Kalangan ulama Hanafiyah berpendapat bahwa hadis ahad tersebut harus di menangkan dan di prioritaskan daripada qiyas jika perawi hadis itu ahli hukum (faqih) dan sebaliknya, qiyas harus di menangkan dan di prioritaskan daripada hadis ahad jika perawi hadis itu bukan ahli hukum atau faqih. Sedangkan kalangan ulama Malikiyah berpandangan bahwa qiyas harus lebih di utamakan dan di prioritaskan dari pada hadis ahad secara mutlak. Bahkan ada yang mempersoalkan jika perilaku perawi yang bertentangan dengan kandungan pesan hadis yang di riwayatkan maka hadist ahad ini ditolak menurut ulama Hanafi. Meski pendapat yang terkuat (*rajih*) ialah pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hadis ahad yang demikian tetap merupakan *hujjah syar'iyah*.

3. Upaya yang dilakukan bila terjadi kontradiksi.

Dalam upaya penyelesaian perbenturan antara dua dalil hukum, para ulama ushul fiqh merumuskan setidaknya 4 pendekatan: **pertama**, mengamalkan kedua dalil yang berbenturan itu, **kedua**, mengamalkan salah satunya, **ketiga**, tidak mengamalkan kedua-duanya, **keempat**, menggabungkan kedua dalil menjadi satu kesatuan, meski mereka mengedepankan satu prinsip kaidah:

العَمَلُ بِالْيَلْبِينِيِّ الْمَتَعَارِضِينَ أَوْلَى مِنَ الْغَاةِ أَحَدَهُمَا

⁵ Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013)

“Mengamalkan dua dalil yang berbenturan lebih baik daripada menyingkirkan satu di antaranya”.

Dalam konteks mengamalkan dua dalil yang berbenturan ini upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara :

- a. *Taufiq* atau kompromi yaitu dengan mempertemukan dan mendekatkan pengertian dua dalil yang diperkirakan berbenturan.
- b. *Takhsis* yaitu dengan mengamalkan dalil khusus untuk mengatur hal yang khusus menurut kekhususannya, ataupun *taqyid*.

Adapun dalam konteks mengamalkan satu diantara dua dalil yang berbenturan dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Nasakh* yaitu usaha penyelesaian yang apabila dapat diketahui pasti bahwa satu diantara dua dalil yang diduga berbenturan itu lebih dahulu turun atau berlaku, sedangkan yang satu lagi belakangan turunnya atau berlakunya, maka yang datang belakangan itu dinyatakan berlaku untuk seterusnya dan yang datang lebih dahulu tidak berlaku lagi dengan sendirinya.
- b. *Tarjih* yaitu usaha penyelesaian yang apabila diantara dua dalil yang dipandang berbenturan itu tidak diketahui mana yang dahulu dan mana yang belakangan turun atau berlakunya sehingga tidak dapat diselesaikan dengan cara nasakh, namun ditemukan petunjuk yang menyatakan bahwa salah satu di antaranya lebih kuat dari yang lain, maka diamalkanlah dalil yang disertai petunjuk yang menguatkan itu dan dalil yang lainnya ditinggalkan.
- c. *Takhyir* yaitu memilih salah satu di antara dua dalil itu untuk diamalkan.

Dalam konteks meninggalkan kedua-dua dalil yang berbenturan dilakukan dengan cara:

- a. *Tawaqquf* yaitu menanggukkan pengamalan kedua dalil itu sambil menunggu kemungkinan adanya petunjuk lain untuk mengamalkan salah satu di antara keduanya.

- b. *Tasaquth* yaitu meninggalkan kedua dalil itu sekaligus dan mencari dalil ketiga untuk diamalkan⁶.

Namun jika upaya-upaya di atas belum memperjelas masalah, maka jalan terakhir yang ditempuh adalah apakah kembali kepada *dilalah* Alquran atau tetap kepada *dilalah* hadist.

4. Kontradiksi *dilalah* Alquran dengan *dilalah* hadist

Kalangan mazhab syafi'i dan Hambali, berpendapat bahwa pemahaman Alquran itu mesti disesuaikan dengan keterangan yang ada dalam hadist, karena hadist berfungsi sebagai penjelas dan penafsir Alqur'an, dan juga sebagai pengkhususan atau *takhsish* terhadap ayat-ayat *mujmal* Alquran. Hadist menjelaskan yang masih samar atau *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlak* dan mengkhususkan yang umum. Alquran menunjuk nabi sebagai orang yang harus menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan Allah. Karena itu apa yang disampaikan Nabi harus diikuti, bahkan perilaku Nabi sebagai Rasul harus diteladani kaum muslimin sejak masa sahabat sampai hari ini. Dengan demikian mereka berpendapat untuk menetapkan hukum berdasarkan hadist Nabi, terutama yang berkaitan dengan petunjuk operasional Alquran dalam kehidupan. Keberlakuan hadist sebagai sumber hukum diperkuat pula dengan kenyataan bahwa Alquran hanya memberikan garis-garis besar dan petunjuk umum yang memerlukan penjelasan dan rincian lebih lanjut untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan. Sebagaimana sering disebutkan bahwa Hadist merupakan catatan kehidupan Rasulullah, maka teori besarnya, hadist berfungsi menjelaskan atau menjadi contoh bagaimana melaksanakan ajaran Alqur'an. Kalau Alquran itu bersifat konsep, maka hadist lebih bersifat operasional dan praktis. Dari penjelasan ini maka bisa dikatakan bahwa kelompok ini berpendapat bahwa hadist sebagai hakim terhadap Alquran.

Pendapat lain mengatakan Alquranlah sebagai hakimnya, yakni dengan rumusan bahwa memahami Hadist harus sesuai petunjuk Alquran. Memahami hadist sesuai Petunjuk Alquran adalah cara untuk memahami hadist dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk. Sebab Alquran adalah ruh dari eksistensi Islam. Alquran merupakan

⁶Amir Syafruddin, *ibid*, h. 245.

sumber aturan Islam paling pertama dan utama, yang kepadanya bermuara semua aturan. Sedangkan Hadist hanyalah sebagai penjelasan terinci tentang isi aturan tersebut, baik dalam hal-hal yang bersifat teoretis ataupun penerapannya secara praktis. Oleh sebab itu, sesuatu yang merupakan penjelas tidak akan bertentangan dengan yang hendak dijelaskan. Tidak mungkin ada kandungan hadist berlawanan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkamat* yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti. Dan walaupun terlihat adanya kontradiksi hal itu jika bukan karena tidak sahnya hadis yang bersangkutan atau karena pemahaman kita yang tidak tepat terhadap hadist tersebut, sehingga hadist tersebut harus dipahami dalam kerangka petunjuk Alquran.

Oleh karenanya masalah kasus perdebatan mengenai status ayah Rasulullah SAW di atas dapat dijelaskan dengan teori bahwa hadist tersebut harus dipahami dengan petunjuk Alquran. Dan sebelum sampai kepada kesimpulan tentang dimana posisi ayah Rasulullah SAW setelah wafatnya berdasarkan teori bahwa hadist tersebut harus ditarik kepada petunjuk Alquran, maka perlu dijabarkan jalan fikirannya hingga sampai pada teori tersebut.

Pertama sekali muncul pertanyaan tentang apa kiranya dosa Abdullah bin Abdul-Muththalib, ayah Nabi Muhammad SAW, sehingga ia dimasukkan ke dalam neraka. Sementara tidak ditemukan informasi tentang perbuatan-perbuatannya yang mengandung dosa. Kedua bahwa ada teori tentang masa *alfatrah*, yakni masa setelah wafatnya Nabi Isa a.s. dan sebelum kerasulan Nabi Muhammad SAW. lamanya enam ratus tahun. Sehingga orang yang hidup dimasa itu sebelum datang risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak bisa di *taklif* dengan Syaria. Akhirnya, seperti Yusuf Qordlowi, berprinsip bahwa dengan teori kelompok ini ayah Rasulullah berada di syurga. Bahwa yang dimaksud oleh sabda Nabi saw sebagai ayahnya itu adalah paman Rasulullah SAW yaitu Abu Thalib, yang telah memelihara dan membesarkan beliau setelah meninggalnya sang kakek, Abdul Muththalib. Hal ini disimpulkan demikian karena hadist tersebut harus dipahami dalam kerangka petunjuk Alquran surah Al-Isra' 15 di atas dan Alquran surat Al-Maidah ayat 19:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا
 مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Kedua ayat ini sekaligus menjadi dalil teori masa *fatrah*. Yang menjadi penguat penggiringan itu kepada makna paman adalah bahwa penyebutan kata ayah untuk penyebutan paman, adalah sesuatu yang adakalanya digunakan dalam bahasa arab dan di dalam Alquran. Seperti dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah 133, ketika putra-putra Nabi Ya'qub AS menyebut Nabi Ismail dan Ya'qub sebagai ayah, padahal Ismail adalah paman Ya'qub as. Hal ini sebagaimana tersurat dalam Alquran surat Albaqoroh ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
 إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayah-ayahmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Maka Abu Thalib tergolong sebagai ahli neraka setelah penolakannya untuk mengucapkan kalimat tauhid, sampai akhir hayatnya. Diperkuat lagi dengan adanya beberapa hadis sahih yang menyatakan bahwa ia adalah penghuni neraka yang paling ringan azabnya⁷.

Untuk itu Yusuf Qordlowi lebih cenderung untuk tidak terburu-buru menarik kesimpulan atas suatu hadist meski shohih namun makna matannya masih meragukan, seperti hadist Anas di atas, dan tidak menolaknya secara total sebab khawatir jangan-jangan hadist-hadist semisal di atas mengandung makna tertentu yang masih belum tersingkap. Makanya terkait dengan orang tua si

⁷ Yusuf Qordlowi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Hadist An-Nabawiyah*, (Virginia: IIIT, 1992), h.97.

penanya yang orang biasa dan juga wafat sebelum Risalah Muhammad, dan tersebut juga dalam hadist Anas berada di neraka.

Maksud dari ungkapan Rasulullah SAW bahwa dia juga dalam neraka, menurut Yusuf Qordlowi dengan mengutip pendapat Imam Nawawi, pertama, mengandung makna yang dipalingkan yakni siapapun yang wafat dalam kekufuran maka kekerabatan tidak mampu memberi manfaat apapun atasnya meskipun dari kalangan *muqorrobin*. Kedua, bahwa barangsiapa mati pada masa *fatrah*, sedangkan ia termasuk di antara orang-orang Arab penyembah berhala, maka tentu ia akan dimasukkan ke neraka juga, sebab mereka itu adalah orang-orang yang telah sampai dakwah Nabi Ibrahim AS serta rasul-rasul lainnya kepada mereka⁸.

Namun bagi kalangan mu'tazilah ketika hadist tidak dapat difahami menurut akal, mereka tidak mencoba memahaminya seperti pola di atas, akan tetapi langsung menolak mengamalkan hadist tersebut meskipun hadist tersebut shohih. Itu sebabnya mereka menolak misalnya hadis-hadis yang shohih dan masyhur mengenai diberikannya izin memberi syafaat ketika di akhirat, kepada Rasulullah SAW, para nabi, para malaikat dan kaum mukmin yang saleh. Dan Allah SWT memuliakan mereka dengan karunia dan rahmatNya, serta syafaat dari para ahli syafaat tersebut, sehingga mereka tidak akan masuk neraka, atau jikapun masuk neraka, itu hanya sementara waktu saja untuk kemudian akan dimasukkan ke dalam syurga. Diantara hadist-hadist tersebut adalah sabda Rasulullah SAW riwayat Abu Daud⁹:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَيُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ

“akan ada sekelompok orang yang keluar dari neraka dengan syafaat Muhammad SAW, lalu mereka masuk surga. Mereka ini disebut dengan al-jahannamiyyun (yakni orang-orang yang diselamatkan dari jahannam)”.

Hadist Abu Daud dari Abu Darda' bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

يُشَفَّعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

⁸ Yusuf Qordlowi, *ibid*, h. 99.

⁹ Abu Daud Sulaiman Bin Asy'ats Al-sajistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), jilid 2, h. 427.

“Seorang syuhada akan bersyafaat untuk tujuh puluh orang dari keluarganya”

Juga hadist Riwayat Bukhari yang bersumber dari Abu Sa’ied Al-Khudri¹⁰:

فيشفع النبيون والملائكة والمؤمنون فيقول الجبار بقيت شفاعتي فيقبض قبضة من النار فيخرج أقواما قد امتحشوا فليقون في نهر بأفواه الجنة يقال له ماء الحياة
.....

“...maka para Nabi, Malaikat dan kaum mukmin mengajukan syafaat mereka. Dan setelah itu, Allah (Yang Maha Perkasa) berkata: masih ada syafaatku. Lalu ia mencabut dengan genggamannya sejumlah manusia dari neraka. Mereka itu telah hangus terbakar, kemudian dilemparkan ke sebuah sungai di pinggiran surga, bernama air kehidupan...”

Demikianlah, beberapa hadis tentang syafaat. Namun, kaum Mu’tazilah, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, karena mereka lebih memenangkan ancaman hukuman atas janji pahala, keadilan atas rahmat, dan akal atas dalil agama, maka mereka pun menolak hadist-hadist seperti itu, betapa pun kuat kedudukannya dan jelas petunjuknya. Adapun penolakan mereka terhadap hadist-hadist tentang syafaat itu, bertentangan dengan Alquran. Kalaupun ada ayat yang menafikan *syafa’at*, *syafa’at* yang dimaksudkan adalah *syafa’at syirkiyah*, (syafaat yang berdasarkan syirik) yang dipercayai oleh orang-orang Arab atau para penganut agama-agama lain yang menyimpang.

Kaum musyrik mengklaim bahwa tuhan-tuhan mereka yang mereka seru selain Allah atau bersama-Nya memiliki syafaat bagi mereka di sisi Allah dan dapat menyelamatkan mereka dari azab. Mereka menyembah selain Allah, yang tidak dapat mendatangkan kepada mereka mudarat ataupun manfaat. Dan mereka berkata bahwa itu adalah pemberi syafaat untuk mereka di sisi Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT QS Yunus ayat 18:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ
قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا
يُشْرِكُونَ

¹⁰Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, (Beirut: DarIbn Katsir, 2002), h. 1837.

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan”.

Akan tetapi Alquran tidak membenarkan adanya syafaat yang mereka klaim itu, lalu menegaskan bahwa tuhan-tuhan mereka itu sedikit pun tidak mampu melakukan sesuatu untuk mereka di sisi Allah.

Tentang ini, Allah berfirman dalam Alquran surah Az-Zumar ayat 43-44 :

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلُو كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ (43) قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?". Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Dan firman Allah Ta'ala yang lain dalam surah Maryam 81-82:

وَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا (81) كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (82)

“Dan mereka telah mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar sembahhan-sembahhan itu menjadi pelindung bagi mereka. sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahhan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahhan) itu akan menjadi musuh bagi mereka”.

Akan tetapi, di sisi lain Alquran telah menetapkan adanya syafaat dengan dua syarat: **Pertama**, harus ada izin Allah sebelumnya kepada seorang pemberi syafaat untuk bersyafaat. Sebab, tak ada siapa pun yang dapat mewajibkan sesuatu atas Allah SWT. Firman Allah dalam ayat Al-Kursi, surat Albaqoroh ayat 255:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Siapakah gerangan yang dapat bersyafaat sisiNya tanpa izin dari-Nya?!”

Kedua, haruslah syafaat itu dimaksudkan untuk ahli tauhid, sebagaimana dalam firman Allah berkenaan dengan para malaikat-Nya dalam surah Al-Anbiya' ayat 28:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ

“Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya”.

Jelas bahwa Alquran tidak menafikan semua syafaat sebagaimana yang diyakini oleh kalangan Mu'tazilah. Yang dinafikan adalah syafaat yang diklaim oleh orang musyrik serta para penyimpang dari ajaran agama, yang dalam kenyataannya telah menyebabkan kesesatan.

Kasus lain misalnya bahwa di antara para ahli fikih, ada yang membatasi kewajiban zakat tumbuh-tumbuhan hanya pada empat jenis biji-bijian dan buah-buahan, atau makanan pokok dalam keadaan biasa (bukan pada waktu paceklik). Mereka meniadakan kewajiban zakat atas buah-buahan lainnya dan sayuran, serta hasil perkebunan seperti teh, kopi, apel, mangga, kapas, tebu, dan lainnya, yang menghasilkan uang, ribuan bahkan jutaan bagi para pemiliknya.

Untuk itu Yusuf Qordlowi memuji pendapat pendapat Al-1mam Abu Bakr ibn Al-Arabiy, pemuka kaum Maliki di zamannya, ketika menguraikan Firman Allah SWT Surah Al-An'am ayat 141 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa tapi tak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya bila buah, dan tunaikanlah haknya (yakni zakatnya pada hari memetik hasilnya, dan janganlah kamu berlebihan karena Allah SWT tidak menyenangi orang-orang yang melampaui batas”.

Abu Bakar Ibnu Arabi menjelaskan ayat tersebut di atas, dalam kitabnya Ahkam Alquran, dengan menjelaskan pendapat ketiga imam mazhab, Malik, Syafi'i, dan Hambali tentang tumbuhan apa saja yang wajib dikeluarkan zakatnya dan apa yang tidak. Ia dengan tegas menyatakan bahwa pendapat ketiga mazhab tersebut, semuanya lemah dimana hanya membatasi pada empat macam jenis biji-bijian dan buah-buahan, atau makanan pokok dalam keadaan biasa (bukan pada waktu paceklik) atau hasil yang dikeringkan, ditakar dan disimpan. Lalu ia memuji Abu Hanifah, yang menjadikan surat Al-An'am di atas sebagai hakimnya. Oleh karena itu ia mewajibkan apa saja hasil tanaman yang dimakan, baik ia dari jenis makanan pokok atau pun bukan. Diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad SAW riwayat Imam Baihaqi dari Abu Hurairah yang bersifat mutlaq dan umum:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ
الْعُشْرُ

“atas segala suatu tanaman yang di airi hujan, zakatnya adalah sepersepuluh”

Sehingga pendapat mengenai dikhususkannya zakat biji-bijian pada makanan pokok saja sebagaimana pendapat sebagian ulama maka itu tidak tepat. Adapun hadis yang dirawikan dari Nabi saw. yang berbunyi:

عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ
فِي الْخَضِرَوَاتِ صَدَقَةٌ

“Tak ada shadaqah (zakat) atas sayuran”

Hadist ini dianggap lemah oleh Imam Tirmidzi sehingga tidak dapat dijadikan hujjah, demikian menurut Yusuf Qordlowi¹¹.

Penutup

Manakala kontradiksi antara makna yang difahami dari alquran dan hadist tidak dapat dihilangkan dengan berbagai metode penyelesaian kontradiksi seperti yang ada dalam wacana ilmu Ushul Fiqh berupa *I'malu Dalilain, al-jam'u wat-*

¹¹Yusuf Qordlowi, *ibid*, h. 96.

taufiq, takhsis, taqyid, bayan al-mujmal, nasakh, tarjih, tawaqquf, tasaquth dalilain, maka upaya yang dilakukan adalah menggiring dilalah hadist tersebut kepada dilalah Alquran, sehingga hadist tersebut dipahami dalam kerangka petunjuk Alquran. Sebab Alquran adalah pokok sedangkan hadist adalah cabang, sehingga yang cabang tidak boleh lepas dari yang pokok. Alquran adalah ruh dan asas dari Islam. Hal ini untuk menjamin agar hadist-hadist tersebut terhindar dari pemahaman yang jauh menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, atau dari pemalsuan maupun penafsiran yang buruk.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shohih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim. *I'lamul Muwaqqi'in*, Beirut: Darul Fikri, 1992.
- Al-sajistani, Abu Daud Sulaiman Bin Asy'ats. *Sunan Abi Daud*, Beirut: Darul Fikri, 1994.
- An-Naisaburi, Abul Husain Muslim Bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shohih Muslim*, Riyadl: Darussalam, 2000.
- Aripin, Jaenal. *Kamus Ushul Fiqh Dalam Dua Bingkai Ijtihad*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Asmawi. *Perbandingan Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhammad Wafa, *Ta'arudl al-adillati as-Syar'iyati min al-Kita As-Sunnati Wa at-Tarjih Bainahuma*, (terj. Muslich), Metode Tarjih Atas Kontradiksi Dalil-Dalil Syara', Bangil: Al-Izzah, 2001.
- Qordlowi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Hadist An-Nabawiyah*, Virginia: IIIT, 1992.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Jakarta: at-Thahiriyah, 1973.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid wa nihayatul muqtashid*, Kairo: Maktabah Ilm, 1415H.
- Sanusi, Ahmad dan Sohari. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Kencana Prenada, 2009.

